

POTENSI BUDAYA SEBAGAI UPAYA MEWUJUDKAN PEMBANGUNAN DESA BERKELANJUTAN

(Studi pada Desa Wonosari Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang)

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Skripsi
Pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya

HARDIK RIZQI FUAD

NIM.105030107111019



UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI
JURUSAN ADMINISTRASI PUBLIK
MALANG

2014

MOTTO

Ilmu menunjukkan kebenaran akal, maka barang siapa
yang berakal, niscaya dia berilmu

(Sayyidina Ali bin Abi Tholib)

Dreaming to be someone else
is a waste of who you are

(Kurt Cobain)

Lembar Persembahan

*Kupersembahkan Karyaku
Kepada Ayahanda dan Ibunda tercinta,
Adik – adikku tersayang
Serta sahabat-sahabatku*



TANDA PENGESAHAN

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, pada:

Hari : Kamis
 Tanggal : 20 November 2014
 Jam : 08.00 – 09.00 WIB
 Skripsi atas nama : Hardik Rizqi Fuad
 Judul : Potensi Budaya Sebagai Upaya Mewujudkan Pembangunan Desa Berkelanjutan (Studi pada Desa Wonosari, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Malang)

dan dinyatakan LULUS

MAJELIS PENGUJI

Ketua



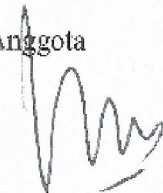
Prof. Dr. Sumartono, MS
 NIP. 19530807 197903 2 001

Anggota



Dr. Riyanto, M.Hum
 NIP. 19600430 198601 1 001

Anggota



Dr. Irwan Noor, MA
 NIP. 19611024 198601 1 002

Anggota



Drs. M. Shobaruddin, MA
 NIP. 19590219 198601 1 001

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Potensi Budaya Sebagai Upaya Mewujudkan Pembangunan
Desa Berkelanjutan (Studi pada Desa Wonosari, Kecamatan
Wonosari, Kabupaten Malang).

Disusun oleh : Hardik Rizqi Fuad

NIM : 105030107111019

Fakultas : Ilmu Administrasi

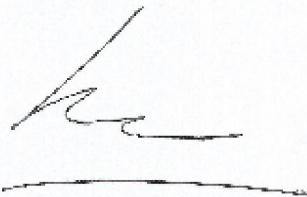
Jurusan : Ilmu Administrasi Publik

Malang, 23 September 2014

Komisi Pembimbing

Ketua Komisi Pembimbing

Anggota Komisi Pembimbing




Prof. Dr. Sumartono, MS

Dr. Riyanto, M.Hum

NIP. 19540916 198212 1 001

NIP. 19600430 198601 1 001

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar – benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh pihak lain untuk mendapatkan karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebut dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur – unsur jiplakan, saya bersedia skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (S-1) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang – undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, Pasal 25 ayat 2 dan Pasal 70).

Malang, 25 September 2014



Hardik Rizqi Fuad

105030107111019

RINGKASAN

Hardik Rizqi Fuad, 2014, Potensi Budaya Sebagai Upaya Mewujudkan Pembangunan Desa Berkelanjutan (Studi pada Desa Wonosari, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Malang), Prof. Dr. Sumartono, MS, Dr. Riyanto, M.Hum, 176 Hal + xvii

Penelitian ini didasarkan pada pentingnya pelaksanaan pembangunan yang disesuaikan sumberdaya dan potensi yang dimiliki oleh setiap daerah. Salah satu upaya pemerintah untuk mengatasi ketimpangan pembangunan di setiap daerah yaitu dengan menaruh perhatian besar terhadap pembangunan yang dilaksanakan di desa. Desa Wonosari merupakan salah satu desa di Kabupaten Malang yang mempunyai potensi budaya yang dapat dikembangkan. Namun, dalam pengembangannya terdapat permasalahan yang berpengaruh pada upaya mewujudkan pembangunan desa berkelanjutan yaitu belum adanya Tempat Pembuangan Akhir (TPA) dan Tempat Pembuangan Sementara (TPS) untuk pembuangan sampah, disamping itu terdapat kelompok kesenian yang aktivitasnya terhenti karena terbatasnya peralatan seni yang dimiliki. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis: 1) Potensi budaya di Desa Wonosari, 2) Pembangunan desa berkelanjutan di Desa Wonosari, 3) Faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan potensi budaya sebagai upaya mewujudkan pembangunan desa berkelanjutan di Desa Wonosari Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang.

Penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data meliputi informan, dokumen, dan peristiwa yang berkaitan dengan potensi budaya sebagai upaya mewujudkan pembangunan desa berkelanjutan Desa Wonosari. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan untuk analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis yang dikembangkan oleh Milles dan Huberman yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Potensi budaya di Desa Wonosari meliputi daya tarik wisata beserta unsur-unsurnya meliputi keberadaan obyek wisata ritual Gunung Kawi, kegiatan kirab budaya gebyar ritual tanggal 1 Suro Gunung Kawi Desa Wonosari, Klenteng Ciamsi, Kwan Im, dan produk makanan khas Desa Wonosari. Promosi atau pemasaran wisata melalui media cetak dan media elektronik, program pengembangan pemasaran pariwisata yang diikuti Disbudpar Kabupaten Malang serta promosi yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Wonosari melalui promosi dari mulut ke mulut. Sarana dan prasarana melalui pembangunan kawasan pertunjukan seni atau pasar wisata, penginapan/hotel, restoran/rumah makan, dan transportasi. 2) Pembangunan desa berkelanjutan Desa Wonosari pada aspek ekonomi meliputi potensi budaya yang

dimiliki desa terutama pada sektor pariwisata yang mengutamakan perdagangan dan jasa karena perekonomian masyarakat Desa Wonosari mayoritas bergantung dari sektor tersebut. Pada aspek sosial berkaitan dengan partisipasi aktif dalam pembangunan desa dan budaya masyarakat Desa Wonosari. Sedangkan pada aspek lingkungan yakni pengelolaan lingkungan yang dilakukan oleh pemerintah desa untuk mengatasi permasalahan sampah. 3) Faktor pendukung meliputi faktor internal yakni budaya gotong royong dan faktor eksternal yakni obyek wisata ritual dan budaya yang terkenal. Sedangkan untuk faktor penghambat meliputi faktor internal, yakni keterbatasan anggaran dan faktor eksternal yakni rendahnya pemahaman masyarakat, keadaan kelompok atau pelaku seni yang pasang surut, SDM dari pengantar tamu atau pramuwisata, serta belum ada wisata penunjang atau pendukung sehingga hanya sedikit alternatif pilihan bagi wisatawan yang berkunjung.

Saran yang dapat diberikan peneliti adalah untuk mengatasi keterbatasan anggaran terkait pengembangan potensi budaya Desa Wonosari perlu adanya kerja sama yang dilakukan oleh dinas terkait, pemerintah desa dan investor, diperlukan pemahaman dan kesadaran masyarakat desa terkait perkembangan kegiatan pariwisata, diharapkan pemerintah desa dan Disbudpar Kabupaten Malang dapat melakukan suatu upaya dalam mempertahankan dan melestarikan kesenian yang dimiliki, perlu meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) dari kelompok pramuwisata dengan melakukan pembinaan dalam menerima tamu, dan perlu pembangunan obyek wisata lain sebagai wisata penunjang atau pendukung agar keramaian di Desa Wonosari tidak pada hari-hari tertentu saja.

SUMMARY

Hardik Rizqi Fuad, 2014, Cultural Potential as An Effort to Realize Sustainable Rural Development (Studies in Wonosari Village, District Wonosari, Malang Regency), Prof. Dr. Sumartono, MS, Dr. Riyanto, M.Hum, 176 Hal + xvii

This research was conducted based on the importance of development based on the resource and potency in each area in Indonesia. One of the government's efforts to address the imbalance the development is to pay great attention to the construction carried out in the village. Wonosari is one of the villages in Malang which has cultural potential that can be developed. However, there are some problems that impact on its development is the lack of final disposal for waste disposal (TPA) and waste container (TPS), besides that there is a group art activities stalled due to lack of equipment owned art. This study aims to describe and analyze: 1) Cultural potential in Wonosari Village, 2) Sustainable rural development in Wonosari village, 3) Supporting and inhibiting factors in the development of cultural potential in achieving sustainable rural development in the Wonosari Village District Wonosari Malang Regency.

The research in this study used descriptive qualitative. The data sources were informants, documents, and events related to the development of cultural potential as an effort to create a sustainable rural development in Wonosari Village. The data collection were taken from interview, observation and documentation. The data analysis in this study used the theory developed by Milles and Huberman namely data reduction, data presentation and conclusion.

The results of this study indicated that: 1) Cultural potential in Wonosari Village included the existance of ritual object in Gunung Kawi, cultural carnival on the 1st Suro in Gunung Kawi, Ciamsi, Kwan Im, and typical food products Wonosari Village, promotion through printed and electronic media, the promotion program was developed by Disbudpar of Malang Regency and Wonosari villagers through word of mouth promotion. Facilities and infrastructure through regional performing arts or tourism market, hotel, restaurant, and transportation. 2) Sustainable rural development in economic aspects in Wonosari included the village potential, especially in the tourism sector that promoted trading and services because most the economic sector in this village depended on them. On the social aspects, it was associated with the active participation in rural development and culture of Wonosari villagers. The enviromental aspect was environmental management by the villagers to overcome the garbage problem. 3) Supporting factors included internal factors that was mutual cooperation culture and external factors that was ritual and cultural attractions. Whereas, for inhibiting

factors there were two; internal factors that was budget constraints and external factors that was the lack of understanding society, group or actors that are not necessarily, tour guide, and the absence of supporting tourism area for the visitors.

Advices that can be given by researcher is cooperating with the relevant agencies, the government and investors to overcome the budget constraints related to the cultural tourism development in Wonosari, socializing the villagers to make them aware about some activities in developing tourism area, the government is expected to be able to maintain and preserve the culture, improving the human resources from tour guide groups to conduct training in servicing the guests, and developing other necessary tourism areas as a supporting factor to make Wonosari village more crowded and famous not only in certain days.



KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Potensi Budaya Sebagai Upaya Mewujudkan Pembangunan Desa Berkelanjutan (Studi pada Desa Wonosari, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Malang).

Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Ilmu Administrasi Publik pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Bambang Supriyono, MS, selaku Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.
2. Dr. Chairul Saleh, M.Si, selaku Ketua Jurusan Administrasi Publik Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.
3. Dr. Lely Indah Mindarti, M.Si, selaku Ketua Program Studi Administrasi Publik Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.
4. Prof. Dr. Sumartono, MS, selaku Pembimbing I yang dengan sabar memberikan bimbingan, motivasi, arahan dan saran-saran dalam penyusunan skripsi dari awal sampai akhir.
5. Dr. Riyanto, M.Hum selaku Pembimbing II yang dengan sabar memberikan bimbingan, motivasi, arahan, dan saran-saran dalam penyusunan skripsi dari awal sampai akhir.
6. Seluruh Dosen Jurusan Ilmu Administrasi Publik dan Karyawan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya atas segala ilmu dan pelayanan yang telah diberikan.
7. Bapak Kuswanto, SH selaku Kepala Desa Wonosari yang telah memberikan ijin, informasi, dan kesempatan dalam melakukan penelitian di Desa Wonosari sehingga penulisan skripsi dapat terwujud.

8. Bapak Teguh Wahyudi, selaku Sekretaris Desa Wonosari, yang telah memberikan informasi dan data penelitian yang dibutuhkan dalam penyusunan skripsi ini.
9. Bapak Yon Supriyono, selaku Kasun Summersari Desa Wonosari yang telah membantu penulis dan dengan sabar dalam memberikan informasi yang dibutuhkan. Terimakasih atas dukungan dan motivasi yang telah diberikan.
10. Seluruh Perangkat Desa Wonosari, terima kasih atas segala informasi yang diberikan.
11. Kedua orang tua penulis, Bambang Kustoro dan Sumartini, terima kasih atas segala kasih sayang yang tidak terhingga, yang tidak henti-hentinya untuk mendoakan dan memberikan motivasi, semangat, serta dukungan kepada penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
12. Kakakku, Asmidhar Rahayu dan Sepupuku, Nanda dan Nindi yang menemani penulis dalam melakukan penelitan.
13. Seluruh teman-temanku Fakultas Ilmu Administrasi yang tidak bisa disebutkan satu per-satu yang telah memberi semangat dalam penyelesaian skripsi ini. Terimakasih atas semuanya.
14. Serta semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu-persatu yang banyak membantu dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari masih terdapat kekurangan-kekurangan , sehingga saran dan kritik yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Semoga karya skripsi ini dapat memberikan manfaat dan sumbangan yang berarti bagi pihak yang membutuhkan. Amin.

Malang, 21 September 2014

Hardik Rizqi Fuad

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
MOTTO.....	ii
LEMBAR PERSEMBAHAN.....	iii
TANDA PENGESAHAN	iv
TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI.....	v
ORISINALITAS SKRIPSI	vi
RINGKASAN.....	vii
SUMMARY	ix
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Kontribusi Penelitian	12
E. Sistematika Pembahasan	13
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	 16
A. Administrasi Pembangunan	16
1. Definisi Pembangunan.....	16
2. Paradigma Pembangunan.....	17
3. Administrasi Pembangunan	19
B. Pariwisata.....	21
1. Definisi Pariwisata.....	21
2. Potensi Pariwisata.....	22
3. Pengembangan Pariwisata	23
C. Potensi Budaya	30
1. Definisi Potensi	30
2. Kebudayaan.....	31
3. Pariwisata Budaya	33
D. Pembangunan Desa	35
1. Definisi Desa	35
2. Pembangunan Desa	38
3. Pembangunan Berkelanjutan	42
4. Pembangunan Desa Berkelanjutan	45
 BAB III METODE PENELITIAN	 47
A. Jenis Penelitian	47

B. Fokus Penelitian	48
C. Lokasi dan Situs Penelitian	49
D. Sumber dan Jenis data	50
E. Teknik Pengumpulan Data.....	52
F. Instrumen Penelitian.....	53
G. Analisis Data.....	54
H. Keabsahan Data.....	56
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	60
A. Analisis Data.....	60
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	60
a. Gambaran Umum Kabupaten Malang.....	60
1. Sejarah Kabupaten Malang	60
2. Aspek Geografi Kabupaten Malang	61
3. Aspek Demografi Kabupaten Malang	64
b. Gambaran Umum Dinas Budaya dan Pariwisata Kabupaten Malang	65
c. Gambaran Umum Desa Wonosari	68
1. Kondisi Desa Wonosari	68
2. Kondisi Ciri Topologis dan Geologis Wilayah	69
3. Sejarah Desa	70
4. Demografis / Kependudukan.....	75
5. Kondisi Pemerintahan Desa	80
2. Potensi Budaya di Desa Wonosari Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang.....	84
a. Daya Tarik Wisata	84
b. Promosi atau Pemasaran Wisata.....	96
c. Sarana dan Prasarana	103
1. Pembangunan Kawasan Pertunjukan Seni dan Pasar Wisata	103
2. Penginapan / Hotel.....	106
3. Restoran / Rumah Makan.....	109
4. Transportasi.....	110
3. Pembangunan Desa Berkelanjutan di Desa Wonosari Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang.....	112
a. Aspek Ekonomi.....	112
b. Aspek Sosial	117
c. Aspek Lingkungan	124
4. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam mengembangkan Potensi Budaya Sebagai Upaya Mewujudkan Pembangunan Desa Berkelanjutan di Desa Wonosari Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang.....	130
a. Faktor Pendukung	130
1. Faktor Internal : Budaya Gotong Royong	130
2. Faktor Eksternal : Obyek Wisata Ritual dan Budaya yang Terkenal.....	131
b. Faktor Penghambat	132

1. Faktor Internal : Keterbatasan Anggaran	132
2. Faktor Eksternal.....	133
a. Rendahnya Pemahaman Masyarakat	133
b. Keadaan Kelompok atau Pelaku Seni yang Pasang Surut	134
c. Sumber Daya Manusia (SDM) Pengantar Tamu atau Pramuwisata	136
d. Belum Ada Wisata Penunjang atau Pendukung	137
B. Pembahasan.....	138
1. Potensi Budaya di Desa Wonosari Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang	138
a. Daya Tarik Wisata.....	138
b. Promosi atau Pemasaran Wisata	142
c. Sarana dan Prasarana	144
1. Pembangunan Kawasan Pertunjukan Seni dan Pasar Wisata	144
2. Penginapan / Hotel	146
3. Restoran / Rumah Makan	147
4. Transportasi.....	148
2. Pembangunan Desa Berkelanjutan di Desa Wonosari Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang.....	149
a. Aspek Ekonomi.....	150
b. Aspek Sosial	152
c. Aspek Lingkungan	153
3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam mengembangkan Potensi Budaya Sebagai Upaya Mewujudkan Pembangunan Desa Berkelanjutan di Desa Wonosari Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang.....	155
a. Faktor Pendukung	155
1. Faktor Internal : Budaya Gotong Royong	155
2. Faktor Eksternal : Obyek Wisata Ritual dan Budaya yang Terkenal.....	156
b. Faktor Penghambat	158
1. Faktor Internal : Keterbatasan Anggaran	158
2. Faktor Eksternal.....	159
a. Rendahnya Pemahaman Masyarakat	159
b. Keadaan Kelompok atau Pelaku Seni yang Pasang Surut	160
c. Sumber Daya Manusia (SDM) Pengantar Tamu atau Pramuwisata	162
d. Belum Ada Wisata Penunjang atau Pendukung	164
BAB V PENUTUP	166
A. Kesimpulan	166
B. Saran	172
DAFTAR PUSTAKA.....	175

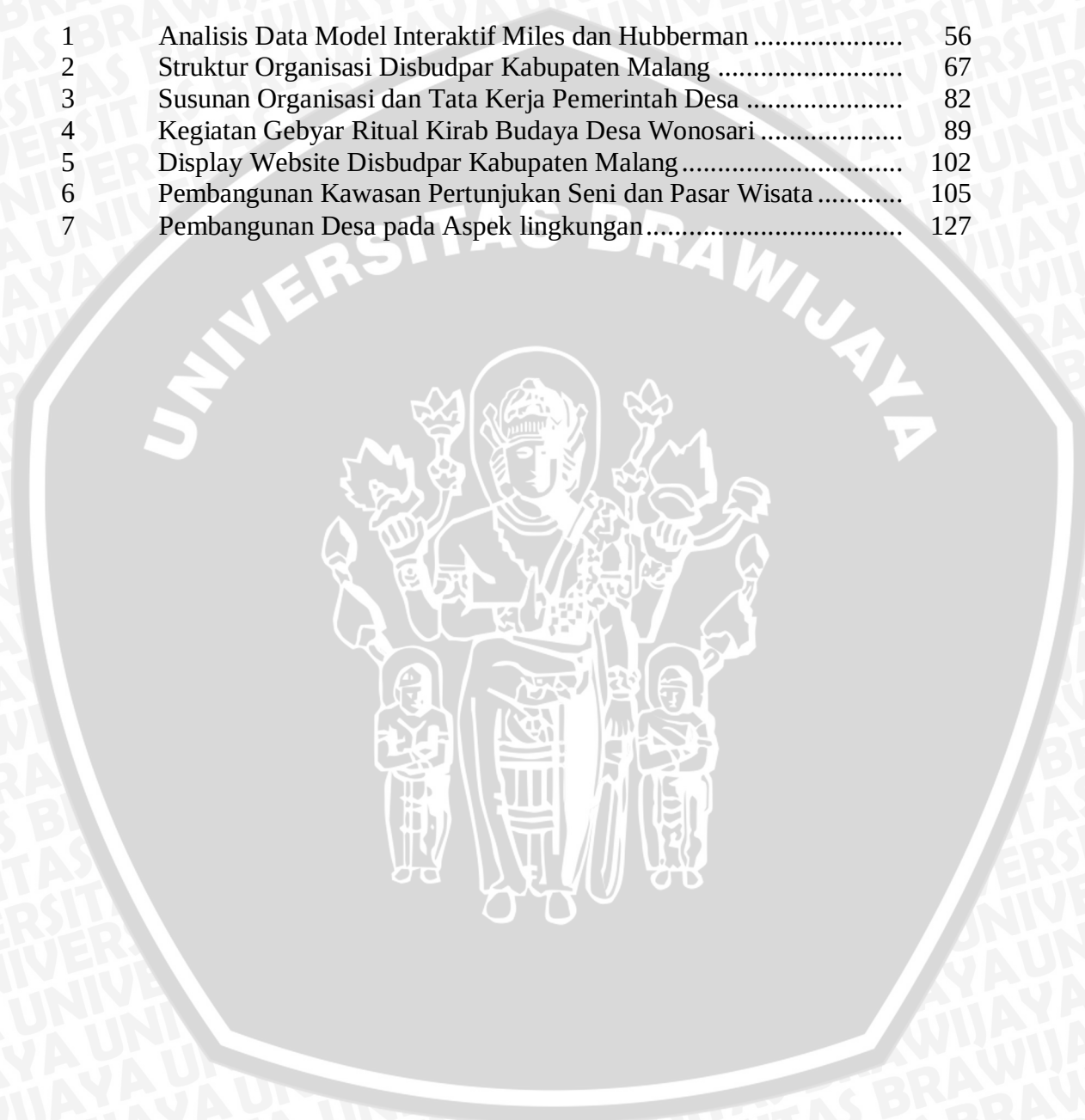
DAFTAR TABEL

No	Judul	Halaman
1	Jumlah Penduduk dan Sex Ratio Tahun 2006-2012	64
2	Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia	76
3	Tamatan Sekolah Masyarakat Desa Wonosari	77
4	Nama Pejabat Pemerintah Desa Wonosari	82
5	Nama Badan Permusyawaratan Desa Wonosari	83
6	Nama-nama LPMD Desa Wonosari	83
7	Jumlah Pengunjung Obyek Wisata Ritual Gunung Kawi	92
8	Pondok Wisata di Desa Wisata Gunung Kawi	108
9	Hotel Non Bintang Desa Wonosari	109
10	Data Restoran / Rumah Makan Desa Wonosari	110
11	Data Usaha Jasa Transpotasi Wisata Desa Wonosari	111
12	Macam-macam Pekerjaan dan Jumlahnya	112
13	Organisasi Kelompok Kesenian Desa Wonosari	123



DAFTAR GAMBAR

No	Judul	Halaman
1	Analisis Data Model Interaktif Miles dan Hubberman	56
2	Struktur Organisasi Disbudpar Kabupaten Malang	67
3	Susunan Organisasi dan Tata Kerja Pemerintah Desa	82
4	Kegiatan Gebyar Ritual Kirab Budaya Desa Wonosari	89
5	Display Website Disbudpar Kabupaten Malang.....	102
6	Pembangunan Kawasan Pertunjukan Seni dan Pasar Wisata	105
7	Pembangunan Desa pada Aspek lingkungan.....	127



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengembangan wilayah merupakan segala rangkaian upaya untuk mewujudkan keseimbangan pembangunan nasional dalam rangka mencapai tujuan nasional yang akan dicapai melalui keserasian antar wilayah. Pelaksanaan pembangunan sudah seharusnya dilaksanakan secara adil dan merata serta adanya keterpaduan dalam penggunaan berbagai sumber daya di setiap daerah. Menurut Siagian (2001:4),” pembangunan sebagai suatu proses kegiatan yang dilakukan dalam rangka mengembangkan atau mengadakan perubahan-perubahan ke arah yang lebih baik.”

Kebijakan pembangunan yang tepat diperlukan guna mencapai tingginya pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Kebijakan pembangunan yang disesuaikan dengan potensi lokal dan sumberdaya yang dimiliki akan menjadikan pembangunan tersebut dapat lebih diarahkan sehingga dapat berkembang dengan baik yang pada akhirnya akan menjadikan ciri khas bagi wilayah atau daerah itu sendiri. Pembangunan yang dilaksanakan harus memperhatikan pada potensi yang dimiliki oleh setiap daerah. Pada dasarnya setiap daerah memiliki keanekaragaman daerah, baik dari sisi ekonomi, sosial, budaya, dan geografis yang berbeda sehingga perlu adanya kebijakan yang berbeda pula. Dengan demikian, kebijakan

pembangunan yang diambil oleh pemerintah daerah diharapkan mampu memaksimalkan potensi yang ada di daerahnya sehingga target dan sasaran dari hasil pembangunan tersebut dapat dicapai secara optimal.

Munculnya Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah mengharapkan suatu daerah untuk dapat mengatur segala kebutuhan dan keperluan daerah serta mengurus kepentingannya sendiri yang menjadi urusan pemerintah kabupaten / kota maupun urusan pemerintah desa agar segala permasalahan dan hambatan yang ada di daerah dapat segera teratasi. Selanjutnya dalam Pasal 7 Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 2005 tentang Desa menyebutkan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan desa mencakup:

- a. Urusan pemerintahan yang sudah ada berdasarkan hak asal usul desa;
- b. Urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan kabupaten/kota yang diserahkan pengaturannya kepada desa;
- c. Tugas pembantuan dari Pemerintah, Pemerintah Provinsi, dan Pemerintah Kabupaten/Kota; dan
- d. Urusan pemerintahan lainnya yang oleh peraturan perundang-undangan diserahkan kepada desa.

Adanya tugas pembantuan dari pemerintah, pemerintah provinsi, dan /atau pemerintah kabupaten / kota kepada desa, harus disertai dengan pendanaan, sarana dan prasarana, serta sumber daya manusia sehingga tugas tersebut dalam melaksanakan pembangunan dapat terlaksana dengan baik. Keberhasilan pembangunan dapat ditinjau dari sejauh mana peningkatan kesejahteraan masyarakat, dimana kebijakan yang dibuat berdasarkan peluang serta potensi dengan menonjolkan kelebihan atau keunggulan yang dimiliki.

Sedangkan untuk sumber daya di setiap daerah dapat ditinjau dari potensi yang terkandung di dalamnya, baik potensi alam dan potensi budaya.

Di Indonesia sendiri memiliki potensi yang terdiri dari potensi alam dan potensi budaya. Hal ini dapat dilihat dari kenampakan alamnya yang merupakan daerah kepulauan. Pesona keindahan alam dan berbagai warisan budaya masa lalu dapat dijadikan sebagai obyek wisata, selain itu juga dapat dijadikan sebagai modal bagi pembangunan sehingga diharapkan mampu menarik minat wisatawan untuk datang berkunjung. Kekayaan alam dan budaya yang dimiliki Indonesia tersebut sudah seharusnya perlu mendapat perhatian, perlindungan serta upaya pelestarian.

Dalam upaya pelestariannya, setiap negara tentunya menganggap kebudayaan sebagai salah satu warisan leluhur yang harus dijaga dan dilestarikan. Kebudayaan merupakan fokus dari antropologi yang tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat, sehingga perlu adanya perhatian khusus untuk melestarikan kebudayaan. Perhatian disini tidak hanya dari masyarakat saja, namun pemerintah tentunya juga harus lebih berperan aktif dalam upaya pelestarian budaya. Upaya pelestarian tersebut salah satunya yaitu melalui pemanfaatan kebudayaan berdasarkan unsur-unsur tertentu yang dapat dijadikan sebagai obyek daya tarik wisata yang dikenal dengan istilah pariwisata budaya.

Pariwisata budaya pada umumnya merupakan jenis pariwisata yang menawarkan kebudayaan berupa berbagai macam jenis atraksi budaya. Yoeti

dalam bukunya yang berjudul Pariwisata Budaya, Masalah, dan Solusinya menyatakan bahwa:

“Obyek daya tarik wisata budaya dapat berkisar pada beberapa hal, seperti kesenian (seni rupa dan segala bentuk seni pertunjukan), tata busana, boga, upacara adat, demonstrasi kekebalan dan komunikasi dengan alam ghaib, lingkungan binaan, serta ketrampilan - ketrampilan khusus seperti membuat alat - alat, dan lain - lain. Obyek - obyek itu tidak jarang dikemas khusus bagi penyajian untuk wisatawan dengan maksud menjadi lebih menarik.” (Yoeti, 2006: 26-27)

Sesuai dengan pendapat Yoeti tersebut, ada beberapa unsur yang bisa dijadikan sebagai objek daya tarik wisata budaya, antara lain tradisi suatu suku daerah tertentu, upacara atau ritual keagamaan, pertunjukan seni, dan sebagainya. Disamping itu, daya tarik yang ditawarkan dapat berupa benda-benda peninggalan sejarah yang bercorak islam, hindu-budha, maupun kolonial dan sebagainya. Sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang Kepariwisata No. 10 tahun 2009 Pasal 1 menyebutkan bahwa “daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.” Di Indonesia sendiri, salah satu wilayah yang memiliki keunikan, keindahan, dan potensi budaya yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata adalah Kabupaten Malang.

Berdasarkan Perda Kabupaten Malang No. 2 Tahun 2011 tentang RPJMD Kabupaten Malang tahun 2010-2015, potensi pengembangan wilayah diarahkan ke pengembangan kawasan: a) Gunung Bromo di Kecamatan Poncokusumo meliputi potensi alam yang sangat indah, aktifitas keagamaan

dan acara ritual Yadnya Kasada dari masyarakat Tengger yang memiliki keunikan sendiri, vegetasi yang beragam seperti bunga abadi edelweis, flora fauna yang sangat indah; b) Gunung Kawi di Kecamatan Wonosari dengan aktifitasnya antara lain adanya mitos dan kepercayaan tentang Gunung Kawi dan komodifikasi budaya termasuk Kirab Budaya Agung, Pesarean yang dikeramatkan, kirab dan gebyar Suroan; c) Wisata Selorejo di Kecamatan Ngantang yaitu keindahan bendungan yang dikelilingi gunung; d) potensi alam Sendangbiru di Kecamatan Sumbermanjing Wetan memiliki potensi perikanan tangkap dan olahan yang sangat besar (Perda Kabupaten Malang No. 2 Tahun 2011 tentang RPJMD Kabupaten Malang tahun 2010-2015)

Sebagaimana potensi pengembangan wilayah Kabupaten Malang yang telah dijelaskan di atas, salah satu kawasan yang memiliki potensi untuk dikembangkan terkait dengan penelitian ini adalah wilayah Kecamatan Wonosari tepatnya di Desa Wonosari yang terletak di Gunung Kawi. Di Desa ini terdapat obyek wisata ritual Pesarean Gunung Kawi yang dikelola oleh Yayasan Ngesti Gondho dan merupakan salah satu obyek wisata budaya yang ada di Kabupaten Malang. Desa Wonosari memiliki adat istiadat dan kebudayaan yang masih kental yang dianggapnya sebagai warisan leluhur dan sampai sekarang adat istiadat tersebut masih terus dipertahankan, salah satunya yaitu kegiatan kirab budaya gebyar ritual satu suro (1 Muharram) Gunung Kawi yang diikuti oleh seluruh elemen masyarakat Desa Wonosari. Asal mula kegiatan kirab budaya ritual 1 suro Gunung Kawi digagas oleh pemerintah desa pada tahun 2001 dengan maksud membangunkan semangat

dan partisipasi warganya agar berperan aktif dalam mengembangkan potensi budaya Desa Wonosari. Kegiatan tersebut diawali dengan kirab sesaji yang dihias kemudian diarak berjalan menuju pesarean yang diiringi dengan berbagai tarian Jawa dan diakhiri dengan prosesi pembakaran patung sangkala atau biasa dikenal dengan istilah “ogoh-ogoh” yang menjadi simbol keangkaramurkaan. Kegiatan kirab budaya ritual 1 suro Gunung Kawi merupakan kegiatan unggulan masyarakat desa Wonosari yang sudah menjadi agenda tahunan wisata budaya Provinsi Jawa Timur. Disamping itu juga merupakan bentuk inovasi yang dilakukan pemerintah desa dalam mengembangkan potensi budaya yang ada di Desa Wonosari.

Desa Wonosari dikenal oleh masyarakat luas dengan sebutan “Wisata Ritual Gunung Kawi” karena mempunyai latar belakang sejarah, agama, seni dan budaya yang menarik. Terdapat tempat dua makam tokoh agama Islam dari Keraton Mataram yang dijadikan sebagai obyek wisata ritual Pesarean Gunung Kawi, yaitu makam Eyang Mbah Djoego dan Raden Mas Imam Soedjono. Eyang Djoego adalah penasehat spiritual Pangeran Diponegoro, sedangkan Raden Mas Imam Soedjono adalah putra angkat Eyang Djoego. Makam dari kedua tokoh tersebut setiap malam Jumat legi sangat ramai dikunjungi oleh para peziarah. Pada saat itu juga biasanya diadakan pertunjukan wayang kulit yang diselenggarakan oleh warga yang mempunyai hajat sebagai suatu rangkaian dari acara peringatan ritual. Disamping itu, dalam obyek wisata pesarean tersebut terdapat peninggalan berupa Padepokan Eyang Soedjo, Guci Kuno peninggalan Eyang Djoego, Patung

Kwan Im dan Klenteng Ciamsi sehingga adanya percampuran budaya antara masyarakat Jawa dan Tionghoa di kawasan Pesarean Gunung Kawi dalam melakukan kegiatan ritual. Seiring dengan berkembangnya kawasan tersebut yang disertai dengan ragam budaya yang agamis, maka oleh Bupati Malang pada tahun 2002 yang saat itu dijabat oleh Bapak Sujud Pribadi dicanangkan sebagai Desa Wisata Ritual Gunung Kawi yang termasuk dalam klasifikasi salah satu jenis wisata budaya potensial yang terdapat di Kabupaten Malang.

Potensi budaya merupakan potensi yang sudah seharusnya dikembangkan dan dikemas secara menarik tanpa menghilangkan sedikitpun karakter seni yang terkandung di dalamnya dengan memperhatikan aspek sekitarnya. Terkait dengan potensi budaya yang dapat dikembangkan dalam sektor pariwisata, dalam hal ini adalah pariwisata budaya yang cenderung diarahkan pada pengembangan kepariwisataan berkelanjutan yang berkonsentrasi pada aspek ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan (ekologi). Penekanan ketiga aspek tersebut merupakan suatu pengembangan yang diarahkan pada sustainable development (pembangunan berkelanjutan). WCED (World Commission on Environment and Development) mendefinisikan pembangunan berkelanjutan sebagai pembangunan yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan generasi sekarang tanpa mengorbankan kemampuan generasi yang akan datang untuk memenuhi kebutuhan sendiri (Hadi, 2005:2).

Dalam konteks pembangunan desa berkelanjutan, pengelolaan sumber daya dan potensi desa harus dilaksanakan pada upaya pencapaian keseimbangan dan kelestarian lingkungan hidup serta peningkatan kualitas

sumberdaya untuk mencapai suatu keberlanjutan (sustainability). Pembangunan desa yang dilaksanakan merupakan usaha peningkatan kualitas sumber daya manusia yang dilakukan secara berkelanjutan yang berlandaskan pada potensi pedesaan dengan memperhatikan aspek sekitarnya. Perkembangan di Desa Wonosari dapat dipacu melalui ketersediaan sumber daya lokal yang tidak hanya fokus pada sektor pertanian melainkan juga fokus pada sektor-sektor yang lain seperti sektor perkebunan, sektor peternakan, dan sektor pariwisata yang mengutamakan pada bidang jasa dan perdagangan. Penekanan ini diharapkan mampu meningkatkan peran serta masyarakat dan pemerintah agar mampu menggali dan mengembangkan potensi dan sumber daya pedesaan sehingga desa dapat berkembang lebih baik. Untuk itu pemerintah desa terus berupaya melakukan kerjasama dengan berbagai pihak, baik dengan dinas atau instansi terkait maupun dengan pihak ketiga atau swasta.

Dewasa ini, pengembangan potensi budaya yang dilaksanakan di Desa Wonosari salah satunya berupa pembangunan kawasan pertunjukan seni dan pasar wisata yang sedang dibangun di sekitar objek wisata Pesarean Gunung Kawi. Kawasan pertunjukan seni tersebut rencananya akan dijadikan pusat kegiatan peringatan satu suro dan penataan pedagang kaki lima yang sebelumnya berjualan di sepanjang jalan menuju Pesarean. Pembangunan fasilitas kawasan objek wisata tersebut dibangun atas kerja sama antara pemerintah desa dengan pihak ketiga atau investor. Kawasan pertunjukan seni atau pasar wisata yang dibangun dilakukan secara mandiri dan tidak

menggunakan dana dari pemerintah sehingga pembangunannya dilaksanakan secara bertahap dengan menyesuaikan adanya ketersediaan dana.

Dalam mengembangkan potensi budaya di Desa Wonosari tentunya masih terdapat beberapa kendala dan hambatan yang berpengaruh pada upaya mewujudkan pembangunan desa berkelanjutan diantaranya mulai berkurangnya minat masyarakat terhadap kesenian. Hal ini ditunjukkan dengan adanya beberapa organisasi kelompok kesenian di Desa Wonosari yang tidak berkembang dan hanya ada sebagian orang ataupun organisasi kelompok kesenian yang masih bertahan dengan terbatasnya alat kesenian yang dimiliki. Seperti halnya kelompok kesenian kuda lumping Suryo Bhirowo, keberadaannya terus menerus mengalami penurunan. Hal tersebut dikarenakan jumlah peralatan seni yang terbatas dan sudah mengalami kerusakan. Tetapi anggota dari kelompok ini bertahan dalam artian jika ada yang membutuhkan mereka masih bisa tampil dengan jalan sewa atau pinjam peralatan seni ke kelompok seni lain yang mereka kenal. Selain itu, juga belum ada regenerasi yang baik dari kelompok atau pelaku kesenian yang ada di Desa Wonosari.

Kendala lainnya yaitu masih terdapat kondisi infrastruktur desa yang kurang mendukung, misalnya jembatan yang sempit sehingga dapat menghambat akses transportasi, kerusakan gapura area wisata ritual yang belum diperbaiki, akses jalan yang masih becek di musim hujan sehingga mengganggu aktifitas pengunjung wisata yang datang, belum dibangunnya drainase secara menyeluruh pada kawasan obyek wisata ritual, dan belum

adanya wisata penunjang atau pendukung di Desa Wonosari sehingga keramaian di desa ini bersifat musiman.

Perkembangan Desa Wonosari dengan adanya obyek wisata ritual sebagai potensi budaya yang dimiliki sampai saat ini masih monoton untuk pengembangan lebih lanjut. Hal tersebut dikarenakan adanya semacam pengelolaan terpisah antara pihak yayasan Ngesti Gondho dengan pemerintah desa. Campur tangan yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Wonosari dan dinas terkait tidak terlalu signifikan dan tergantung atas kewenangan yang diberikan oleh pihak yayasan karena pengelolaan wisata ritual dibawah kendali pihak yayasan Ngesti Gondho. Pemerintah Desa Wonosari setiap melakukan pengembangan disekitar kawasan obyek wisata ritual harus berkordinasi terlebih dahulu dan sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh yayasan. Hal ini merupakan kendala pokok dalam rangka pengembangan potensi budaya di Desa Wonosari karena pengelolaannya tidak dibawah pemerintah desa, sedangkan desa yang mempunyai otoritas kewilayahan dan keberadaan pihak yayasan ada dibawah naungan desa sehingga kontribusinya ke desa harus jelas.

Permasalahan lain yang ditemui berdasarkan pengamatan peneliti adalah permasalahan yang menyangkut limbah atau sampah. Masalah limbah atau sampah yang dihasilkan dari adanya kegiatan pariwisata di Desa Wonosari jumlahnya sangat besar, pembuangannya belum jelas sehingga sampah di kawasan wisata masih dibuang sembarangan dan belum dikelola dengan baik sehingga seringkali menimbulkan polusi. Hal tersebut dikarenakan sampai

saat ini belum tersedia Tempat Pembuangan Akhir (TPA) dan Tempat Pembuangan Sementara (TPS) serta belum adanya pengelolaan sampah di area wisata ritual Desa Wonosari. Berdasarkan pemaparan yang telah diuraikan sebelumnya, menarik perhatian peneliti untuk melakukan studi riset penelitian dan akan membahasnya lebih lanjut dalam penelitian yang berjudul “POTENSI BUDAYA SEBAGAI UPAYA MEWUJUDKAN PEMBANGUNAN DESA BERKELANJUTAN (Studi Pada Desa Wonosari, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Malang).”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, rumusan masalah diperlukan untuk memberikan keterarahan pada penelitian serta sangat penting dalam memfokuskan suatu permasalahan guna mencapai jawabannya. Maka dari itu, rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana potensi budaya di Desa Wonosari Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang?
2. Bagaimana pembangunan desa berkelanjutan di Desa Wonosari Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang?
3. Apa sajakah faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan potensi budaya sebagai upaya mewujudkan pembangunan desa berkelanjutan di Desa Wonosari Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan sebelumnya, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis potensi budaya di Desa Wonosari Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pembangunan desa berkelanjutan di Desa Wonosari Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang.
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan potensi budaya sebagai upaya mewujudkan pembangunan desa berkelanjutan di Desa Wonosari Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang.

D. Kontribusi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun kontribusi penelitian ini adalah :

1. Kontribusi teoritis

Secara teoritis manfaat penelitian ini adalah sebagai sumbangan pemikiran serta wacana dalam memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dan memberikan informasi ilmiah berupa pengembangan teoritis yang lebih luas dan mendalam tentang potensi budaya sebagai upaya mewujudkan pembangunan desa berkelanjutan di Desa Wonosari Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang.

2. Kontribusi praktis

Secara praktis manfaat penelitian ini adalah :

- a. Bagi Pemerintah, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan atau referensi mengenai potensi budaya yang dapat dikembangkan sebagai upaya mewujudkan pembangunan desa berkelanjutan di Desa Wonosari Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang.
- b. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk terus mempertahankan adat istiadat dan kebudayaan yang perlu dilestarikan serta terlibat aktif dalam upaya pembangunan desa berkelanjutan di Desa Wonosari Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang.
- c. Bagi peneliti sendiri, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah dan memperluas pengetahuan tentang potensi budaya sebagai upaya mewujudkan pembangunan desa berkelanjutan di Desa Wonosari Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang serta dapat dijadikan sebagai sumbangan informasi bagi peneliti selanjutnya.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab, dimana bab yang satu dengan bab yang lainnya saling berkaitan. Diantaranya yaitu :

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi tentang latar belakang yang kemudian dilanjutkan dengan rumusan masalah, tujuan penelitian, kontribusi penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini diuraikan tinjauan atas kepustakaan atau teori-teori dan pendapat yang menjadi landasan dalam penelitian, diantaranya meliputi kajian teoritis tentang Administrasi Pembangunan, Pariwisata, Potensi Budaya, Pembangunan Desa dan kajian yang berkaitan dengan penelitian khususnya untuk menjawab rumusan masalah.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan menjelaskan langkah-langkah teknis dan praktis atau metode yang digunakan dalam penelitian. Bab ini terdiri dari: jenis penelitian, fokus penelitian, lokasi dan situs penelitian, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, analisa data, dan keabsahan data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini diuraikan mengenai hasil penelitian berupa data- data yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti selama proses penelitian yang disertai dengan pembahasan untuk dianalisis dengan mengaitkan perbandingan antara teori - teori yang diuraikan pada bab tinjauan pustaka dengan data - data yang diperoleh untuk disusun sebagai hasil

dari penelitian sekaligus merupakan jawaban atas rumusan masalah dan tujuan dari penelitian ini.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini terdiri dari dua subbab pokok yaitu kesimpulan dan saran.

Kesimpulan diperoleh dari pembahasan dan pembahasan bab sebelumnya. Dari kesimpulan tersebut peneliti dapat memberikan saran-saran yang dapat direkomendasikan sebagai bahan pertimbangan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Administrasi Pembangunan

1. Definisi Pembangunan

Istilah pembangunan sering diartikan sebagai suatu usaha untuk meningkatkan kehidupan masyarakat ke arah yang lebih baik. Siagian (2001:4) mengemukakan pembangunan sebagai suatu proses kegiatan yang dilakukan dalam rangka mengembangkan atau mengadakan perubahan-perubahan ke arah yang lebih baik. Sedangkan menurut Bryant dan White yang dikutip Suryono (2004:21) pembangunan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan manusia dalam mempengaruhi masa depan. Pembangunan tidak hanya berdasarkan pada perubahan-perubahan secara konkrit saja, tetapi rakyat juga perlu mendapat kemampuan yang besar untuk memberi tanggapan terhadap perubahan tersebut. Dengan demikian, perubahan karena pembangunan harus memperhatikan potensi individu sekaligus kapasitasnya. Pembangunan sebagai suatu usaha peningkatan kapasitas untuk mempengaruhi masa depan dalam artian bahwa pembangunan merupakan perluasan kekuasaan dan wewenang untuk bertindak yang lebih besar kepada rakyat lemah.

Pembangunan tidak hanya dilakukan oleh satu orang dan bukan ide dari satu orang saja, tetapi merupakan keinginan dan harapan dari masyarakat. Kemampuan masyarakatlah yang nantinya akan menjadi roda

dari setiap pembangunan yang dilakukan. Menurut Eaton yang dikutip Suryono (2004:97) bahwa semakin berkembangnya persepsi masyarakat tentang realita pembangunan dengan persepsi agen (innovator) pembangunan, maka semakin besar pula probabilitas kesediaan masyarakat untuk mengadopsi dan melaksanakan pembangunan. Implikasi pemikiran ini terhadap kebijaksanaan pembangunan bahwa strategi subsidi dalam pembangunan yang didasarkan atas top-down approach yang memandang masyarakat sebagai obyek pembangunan harus diubah menjadi bottom-up approach yang menempatkan posisi masyarakat bukan hanya sebagai obyek pembangunan tetapi sebagai subyek pembangunan untuk menentukan kebutuhannya sendiri.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pembangunan adalah suatu proses yang dilakukan untuk perubahan ke arah yang lebih baik dari sebelumnya dan bertujuan untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang lebih baik. Dengan demikian, pembangunan tersebut diharapkan bisa meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakatnya dalam suatu negara.

2. Paradigma Pembangunan

Pembangunan sebagaimana realita sesungguhnya menjadi kegiatan untuk membangun dirinya sendiri (self projected reality) yang kemudian menjadi acuan dalam proses pembangunan. Pengalaman satu bangsa yang mempengaruhi kesadaran akan selalu berkembang dinamis. Oleh karena itu, interpretasi pembangunan tidak statis. Melalui mata rantai perumusan dan dimestifikasi paradigma pembangunan maka terjadi pergeseran-

pergeseran paradigma. Paradigma pembangunan pada waktu tertentu menjadi pedoman pembangunan nasional dapat mengalami proses demistifikasi digantikan oleh paradigma-paradigma baru yang bermunculan. Adapun paradigma yang terdapat dalam pembangunan adalah:

a. Paradigma pertumbuhan

Paradigma pertumbuhan ini muncul bersamaan dengan teori Rostow (1960) yang mana dalam teorinya Rostow mengemukakan tentang tahapan pembangunan sebagaimana dialami dalam perkembangan dan pertumbuhan ekonomi negara maju. Fokus dari paradigma pembangunan ini adalah pertumbuhan industri yang pesat dengan menggunakan indikator ekonomi makro.

b. Paradigma pertumbuhan dan pemerataan

Pada paradigma ini, dicanangkan adanya pertumbuhan ekonomi di negara maju agar bisa mencapai 6% setiap tahunnya, dengan tujuan pemerataan dalam bidang pendapatan, kesehatan, keadilan, pendidikan, kewirausahaan, keamanan, kesejahteraan sosial maupun pelestarian lingkungan yang ditandai oleh perubahan struktur ekonomi dan sosial. Fokus dari paradigma ini adalah pelayanan kepada masyarakat dengan menggunakan indikator sosial.

c. Paradigma pembangunan berkelanjutan

Paradigma pembangunan berkelanjutan ini dicirikan oleh 1) pembangunan yang berdimensi pelayanan sosial dan diarahkan pada kelompok sasaran melalui pemenuhan kebutuhan pokok berupa pelayanan sosial di sektor kesehatan dan gizi, sanitasi, pendidikan, dan pendapatan bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat, 2) pembangunan yang ditujukan pada pembangunan sosial seperti mewujudkan keadilan, pemerataan dan peningkatan budaya, serta menciptakan kedamaian, dan 3) pembangunan yang diorientasikan pada manusia untuk berbuat (manusia sebagai subyek pembangunan) melalui pembangunan yang berpusat pada manusia.

d. Paradigma pembangunan manusia

Arah pembangunan paradigma yang berpusat pada manusia ini adalah untuk mendukung pemerataan dan pertumbuhan dalam rangka kelangsungan pembangunan yang bersifat global. Fokus dari paradigma pembangunan manusia ini adalah manusia dengan menggunakan indikator hubungan antara manusia dengan sumber-sumber yang ada, baik itu sumber daya manusia maupun sumber daya alam (Suryono, 2004:79).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa paradigma pembangunan berpusat pada pembangunan masyarakat seutuhnya. Karena pada dasarnya pembangunan yang dilaksanakan oleh suatu bangsa dan negara tidak akan pernah lepas dari unsur manusia dengan menggunakan berbagai sumber daya secara berkelanjutan.. Dengan demikian, proses pembangunan dalam penelitian ini lebih memusatkan pada paradigma pembangunan yang berorientasi pada pembangunan berkelanjutan.

3. Administrasi Pembangunan

Administrasi pembangunan berkembang karena adanya suatu kebutuhan khususnya di negara-negara yang sedang membangun. Oleh karena itu, karakteristik utama administrasi pembangunan adalah memberikan pelayanan dan pengabdian yang sebaik-sebaiknya kepada masyarakat. Definisi kerja administrasi pembangunan memisahkan pokok pengertian administrasi pembangunan. Administrasi pembangunan meliputi dua pengertian, yaitu administrasi dan pembangunan sebagai berikut :

1. Administrasi adalah keseluruhan proses pelaksanaan daripada keputusan-keputusan yang telah diambil dan pelaksanaan itu pada umumnya ditentukan oleh dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.
2. Pembangunan adalah suatu usaha atau rangkaian usaha pertumbuhan dan perubahan berencana yang dilakukan secara sadar oleh suatu bangsa, negara, dan pemerintah menuju modernitas dalam rangka pembinaan bangsa (nation building) (Siagian, 2001:4).

Definisi administrasi pembangunan yang diungkapkan oleh Siagian diatas pada dasarnya merupakan proses pelaksanaan keputusan untuk

memperbaiki berbagai aspek kehidupan suatu bangsa dalam rangka usaha pencapaian tujuan suatu bangsa.

Afiffuddin (2010:62) mengemukakan administrasi pembangunan adalah suatu cabang ilmu administrasi publik yang mengerjakan urusan pemerintah berkaitan dengan pembangunan menyeluruh. Sedangkan Tjokroamidjojo (1995:222) mendefinisikan administrasi pembangunan tidak hanya kemampuan untuk menetapkan strategi pembangunan yang baik dan diperinci melalui rencana-rencana dan diterjemahkan dalam kegiatan nyata secara efektif dalam menangani urusan pemerintahan, tetapi juga terkait dengan respon dan kerjasama seluruh rakyat dalam proses pembangunan. Administrasi pembangunan juga berperan untuk melibatkan kegiatan masyarakat luas, sesuai dengan arah dan kebijaksanaan yang ditetapkan dalam proses pembangunan.

Selain peran yang telah dijelaskan diatas, beberapa ciri administrasi pembangunan, antara lain:

1. Lebih memberikan perhatian pada lingkungan masyarakat yang berbeda-beda, terutama bagi lingkungan masyarakat negara-negara baru berkembang.
2. Administrasi pembangunan memiliki peran aktif dan kepentingan (committed) terhadap tujuan-tujuan pembangunan, baik dalam perumusan kebijaksanaannya maupun dalam pelaksanaannya yang efektif. Bahkan administrasi ikut serta mempengaruhi tujuan-tujuan pembangunan masyarakat dan menunjang pencapaian tujuan-tujuan sosial, ekonomi dan lain-lain yang dirumuskan kebijaksanaannya melalui proses politik.
3. Berorientasi kepada usaha-usaha yang mendorong perubahan-perubahan (inovasi) ke arah keadaan yang dianggap lebih baik untuk masyarakat di masa depan.
4. Lebih berorientasi kepada pembangunan (development functions) dari pemerintah. Dalam hal ini adalah untuk merumuskan kebijakan-kebijakan pembangunan dan pelaksanaannya yang efektif seperti telah disebutkan terdahulu. Yang terakhir juga dapat disebutkan sebagai kemampuan dan pengendalian

instrumen-instrumen bagi pencapaian tujuan-tujuan pembangunan. Administrasi pembangunan lebih bersikap sebagai development agent.

5. Administrasi pembangunan harus mengaitkan diri dengan substansi perumusan kebijaksanaan dan pelaksanaan tujuan-tujuan pembangunan di berbagai bidang yaitu ekonomi, sosial, budaya dan lain-lain. Dengan kata lain, administrasi dari kebijaksanaan dan isi program-program pembangunan.
6. Dalam administrasi pembangunan administrator dalam aparatur pemerintah juga bisa merupakan penggerak perubahan (change agents).
7. Lebih berpendekatan lingkungan (ecological approach), berorientasi pada kegiatan (action oriented) dan bersifat pemecahan masalah (problem solving). (Tjokroamidjojo, 1995:9)

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan sebelumnya menunjukkan bahwa administrasi pembangunan sebagai seluruh usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana oleh suatu negara. Oleh karena itu diharapkan negara tersebut dapat tumbuh, berkembang, dan berubah ke arah yang lebih baik dalam semua aspek kehidupan untuk pencapaian tujuan yang telah ditetapkan termasuk pembangunan yang didasarkan pada pengembangan di sektor pariwisata

B. Pariwisata

1. Definisi Pariwisata

Secara etimologis, kata pariwisata berasal dari bahasa sansekerta yang terdiri dari dua suku kata yaitu “pari” dan “wisata”. Pari yang berarti banyak, berkali-kali, berputar-putar lengkap. Dan wisata yang berarti perjalanan, bepergian. Maka dari itu, pariwisata diartikan sebagai suatu perjalanan yang dilakukan berkali-kali dan berputar-putar dari suatu tempat ke tempat lainnya (Yoeti, 1996:112). Pada dasarnya

pariwisata merupakan kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh wisatawan untuk memperoleh motif tersendiri bagi pelakunya. Kegiatan ini juga menimbulkan pengaruh baik secara fisik maupun psikis yang sementara ataupun dalam jangka waktu yang lama.

2. Potensi Pariwisata

Darmajati (2001:128) mengemukakan bahwa yang dimaksud potensi pariwisata adalah segala hal dan keadaan baik nyata dan dapat diraba maupun yang tidak teraba, yang digarap, diatur dan disediakan sedemikian rupa sehingga dapat bermanfaat atau dimanfaatkan atau diwujudkan sebagai kemampuan, faktor dan unsur yang diperlukan atau menentukan bagi usaha dan pengembangan kepariwisataan, baik itu berupa suasana, kejadian, benda maupun layanan atau jasa-jasa. Suatu kawasan wisata yang baik dan berhasil bila secara optimal didasarkan pada empat aspek, yaitu: “a) mempertahankan kelestarian lingkungannya, b) meningkatkan kesejahteraan masyarakat di kawasan tersebut, c) menjamin kepuasan pengunjung, dan d) meningkatkan keterpaduan dan unit pembangunan masyarakat di sekitar kawasan dan zona pengembangannya” (Gunn, 1994:26).

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan diatas dapat disimpulkan bahwa potensi wisata merupakan segala kemampuan, tenaga, dan faktor lain yang terpendam dan dapat diolah serta dimanfaatkan sebagai objek wisata yang dapat dinikmati keindahannya. Pengelolaan dan pemanfaatan tersebut harus memperhatikan

keseimbangan lingkungan dan aspek sekitarnya sebagai bentuk dari adanya potensi wisata yang dapat dikembangkan.

3. Pengembangan Pariwisata

Pengembangan menurut Ramly (2007:45) merupakan suatu upaya untuk mewujudkan potensi-potensi, membawa suatu keadaan ke arah yang lebih baik, lebih lengkap dan lebih besar serta memajukan sesuatu dari yang sederhana menuju yang lebih kompleks. Pengembangan meliputi kegiatan mengaktifkan sumber daya, memperluas kesempatan, dan mengintegrasikan kemajuan. Pengembangan pariwisata menurut Musanef (1995:1) adalah segala kegiatan dari usaha yang terkoordinasi untuk menarik wisatawan, menyediakan sarana dan prasarana, barang dan jasa, dan fasilitas yang digunakan untuk melayani kebutuhan wisatawan. Sedangkan Soemardjan yang dikutip oleh Spillane (1994:133) menyatakan bahwa:

“Pengembangan pariwisata harus merupakan pengembangan yang terencana secara menyeluruh, baik dari segi ekonomi, sosial, dan kultural. Perencanaan tersebut harus mengintegrasikan pengembangan pariwisata ke dalam suatu program pembangunan ekonomi, fisik, dan sosial dari suatu negara. Di samping itu, rencana kerja tersebut harus mampu memberikan kerangka kerja kebijaksanaan pemerintah untuk mendorong dan mengendalikan pembangunan kepariwisataan”. (Spillane, 1994:133)

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengembangan pariwisata merupakan suatu upaya atau kegiatan yang dilakukan secara terkoordinasi untuk menarik minat wisatawan yang disertai dengan adanya pengembangan secara menyeluruh dari segi ekonomi, sosial, dan kultural untuk membawa suatu keadaan ke arah yang lebih baik.

Pengembangan pariwisata yang berbasis alam, budaya, dan peninggalan-peninggalan, berhubungan dengan masyarakat wisatawan dan penyediaan fasilitas pendukung serta melibatkan masyarakat setempat. Konsekuensinya, pelestarian dan perlindungan terhadap lingkungan merupakan kewajiban dalam pengembangan kepariwisataan dalam jangka pendek, menengah, maupun panjang. Yoeti (2006:43) mengemukakan bahwa idealnya pengembangan pariwisata harus memperhatikan pada empat prinsip yaitu:

- a. Keberlangsungan ekologi, pengembangan pariwisata harus menjamin adanya pemeliharaan dan proteksi sumber-sumber.
- b. Keberlangsungan kehidupan sosial dan budaya, pengembangan pariwisata harus mampu meningkatkan peran masyarakat dalam pengawasan tata kehidupan melalui nilai-nilai yang diciptakan dan dianut bersama sebagai identitas dan kemandirian.
- c. Keberlangsungan perekonomian, pengembangan pariwisata harus menjamin adanya kesempatan bagi semua pihak untuk terlibat dalam kegiatan ekonomi melalui suatu kompetisi yang sehat.
- d. Memperbaiki dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat melalui pemberian kesempatan kepada mereka untuk terlibat dalam pengembangan kepariwisataan. (Yoeti, 2006:43)

Empat prinsip tersebut perlu untuk diperluas sesuai dengan perkembangan kebutuhan secara integral dengan menambah dua prinsip lagi yaitu keberlangsungan warisan atau peninggalan artefak seperti benda-benda seni, arsitektur, kesenian, dan kekuatan moral. Kedua prinsip tersebut diperlukan untuk mendorong agar pariwisata tidak lagi hanya sebagai sebuah komoditi yang mengutamakan keuntungan ekonomi (Yoeti, 2006:241).

Ramly (2007:47) mengemukakan bahwa pengembangan pariwisata mempunyai tujuan yang ingin dicapai yaitu kelestarian alam dan budaya serta kesejahteraan masyarakat. Pemanfaatan hanya dilakukan pada

aspek estetika, pengetahuan tentang ekosistem, dan keanekaragaman hayati. Dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata juga disebutkan bahwa kepariwisataan bertujuan untuk :

- a. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi
- b. Meningkatkan kesejahteraan rakyat
- c. Menghapus kemiskinan
- d. Mengatasi pengangguran
- e. Melestarikan alam, lingkungan, dan sumberdaya
- f. Memajukan kebudayaan
- g. Mengikat citra bangsa
- h. Memupuk rasa cinta tanah air
- j. Memperkokoh jati diri dan kesatuan bangsa, dan
- k. Mempererat persahabatan antar bangsa

Jadi, pengembangan pariwisata merupakan pengembangan yang disertai dengan adanya tujuan yang akan dicapai melalui peningkatan dari segi ekonomi, sosial, budaya, dan kelestarian lingkungan. Sedangkan upaya dalam pengembangan pariwisata diantaranya yaitu:

a) Promosi atau Pemasaran Wisata

Menurut J. Krippendorff yang dikutip Yoeti (2006:2) pemasaran pariwisata adalah suatu sistem dan koordinasi yang harus dilakukan sebagai kebijaksanaan bagi perusahaan-perusahaan kelompok industri pariwisata, baik milik swasta atau pemerintah, dalam ruang lingkup lokal, regional, nasional atau internasional untuk mencapai kepuasan wisatawan dengan memperoleh keuntungan yang wajar. Sedangkan menurut Salah Wahab dalam Yoeti (2006:2) pemasaran pariwisata merupakan:

“suatu proses manajemen yang dilakukan oleh organisasi pariwisata nasional untuk melakukan identifikasi terhadap wisatawan yang sudah punya keinginan untuk melakukan perjalanan wisata dan wisatawan yang punya potensi akan melakukan perjalanan wisata dengan jalan melakukan komunikasi dengan mereka, mempengaruhi

keinginan, kebutuhan, memotivasinya, terhadap apa yang disukai dan apa yang tidak disukainya, pada tingkat daerah-daerah lokal, regional, nasional, maupun internasional dengan menyediakan obyek dan atraksi wisata agar wisatawan memperoleh kepuasan optimal” (Yoeti, 2006:2).

Pengembangan pariwisata melalui pemasaran sebagai suatu kebijakan menurut Wahab (2003:148) memiliki 4 fungsi yaitu:

1. Perumusan pasar baik yang nyata maupun potensial dan pengkajian yang dalam mengenai analisis kebutuhan dan selera konsumen.
2. Komunikasi, untuk memikat permintaan dengan cara meyakinkan wisatawan bahwa daerah tujuan wisata yang tersedia dengan daya tarik, fasilitas dan jasa-jasanya akan memenuhi selera wisatawan.
3. Pengembangan, merencanakan dan mengembangkan atraksi-atraksi dan jasa-jasa wisata yang dapat memberikan peluang penjualan serta dapat memenuhi permintaan wisatawan.
4. Pengawasan, untuk mengevaluasi mengukur, dan menghitung hasil-hasil serta pendapatan yang diperoleh.

b) Pengembangan Obyek dan Daya Tarik Wisata

Suatu obyek wisata menurut Pendit (2002:19) ditunjang dari segala sesuatu yang dapat dibeli seperti souvenir, makanan, dan minuman pada lokasi tersebut. Sedangkan daya tarik sebuah wisata merupakan pesona-pesona yang dapat ditampilkan oleh sebuah obyek wisata. Daya tarik wisata menurut Yoeti (2006:15) adalah suatu obyek ciptaan Tuhan maupun hasil karya manusia, yang menarik minat orang untuk berkunjung dan menikmatinya. Terdapat unsur pokok yang harus

diperhatikan dalam menunjang pengembangan obyek dan daya tarik wisata yaitu:

1. Adanya sumber daya yang dapat menimbulkan rasa senang, indah, nyaman, dan bersih.
2. Adanya ciri khusus/spesifikasi yang bersifat langka, yang tidak ada pada daerah lain.
3. Adanya akuntabilitas yang banyak untuk dapat menjangkau obyek wisata tersebut.

Sedangkan menurut Mussanef (1995:176) dalam rangka mengembangkan obyek dan daya tarik wisata terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan antara lain:

1. Nilai-nilai agama, adat istiadat, pandangan dan nilai hidup dalam masyarakat.
2. Kemampuan mendorong peningkatan dan perkembangan kehidupan ekonomi, sosial, dan budaya.
3. Kelestarian usaha itu sendiri

c) Pengembangan Sarana dan Prasarana Pariwisata

Dalam melaksanakan fungsi dan perannya dalam pengembangan obyek dan daya tarik wisata maka pemerintah daerah juga dituntut untuk melakukan berbagai upaya pengembangan sarana dan prasarana kepariwisataan antara lain:

1. Sarana kepariwisataan

Menurut Wahab yang dikutip oleh Yoeti (1996:194) sarana kepariwisataan dapat diartikan semua bentuk perusahaan yang

dapat memberikan pelayanan kepada wisatawan tetapi tetap hidup dan kehidupan tidak selamanya tergantung pada wisatawan. Menurut Yoeti (1986:2), sarana kepariwisataan terbagi menjadi 3 dimana semuanya saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan antara lain:

a. Sarana pokok kepariwisataan

Yaitu perusahaan yang hidup dan kehidupannya sangat bergantung kepada lalu lintas wisatawan yang melakukan wisata yang fungsinya mempersiapkan dan merencanakan wisata. Yang termasuk ke dalam kelompok ini adalah: hotel, losmen, wisma, restoran, dan lain-lain.

b. Sarana pelengkap kepariwisataan

Yaitu fasilitas-fasilitas yang dapat melengkapi sarana pokok, sehingga fungsinya membuat wisatawan lebih lama tinggal di daerah tujuan wisata. Yang termasuk ke dalam kelompok ini adalah fasilitas-fasilitas untuk berolah raga dan untuk beribadah.

c. Sarana penunjang kepariwisataan

Yaitu fasilitas yang diperlukan untuk menunjang sarana pokok dan sarana pelengkap yang fungsinya agar wisatawan lebih banyak membelanjakan uangnya di tempat tujuan wisata yang dikunjungi. Yang termasuk ke dalam kelompok ini adalah keberadaan pasar seni yang menjual berbagai hasil kerajinan dari masyarakat setempat.

2. Prasarana kepariwisataan

Menurut Yoeti (2006:21) bahwa prasarana pariwisata adalah semua fasilitas yang memungkinkan agar sarana kepariwisataan dapat hidup dan berkembang serta dapat memberikan pelayanan kepada wisatawan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan tersebut yang beraneka ragam. Lothar Akreek yang dikutip Yoeti (1996:186) membagi prasarana kepariwisataan menjadi dua kelompok yaitu:

a. Prasarana perekonomian yang meliputi:

- 1) Pengangkutan (transportasi), yang dapat membawa para wisatawan dari tempat dimana ia tinggal, ke tempat atau negara yang merupakan daerah tujuan wisata mereka.
- 2) Prasarana komunikasi, yang bermanfaat agar mendorong para wisatawan untuk mengadakan perjalanan jarak jauh. Dengan tersedianya prasarana komunikasi, wisatawan dapat berkomunikasi dengan keluarganya di negara asalnya. Yang termasuk ke dalam prasarana ini adalah telepon, telegram, radio, televisi, dan lain-lain.
- 3) Perbankan, pelayanan bank yang lancar dan baik, berarti wisatawan mendapat jaminan untuk memudahkan mengirim dan menerima uangnya.
- 4) Kelompok prasarana yang tergolong utilitas yaitu kelompok prasarana yang sifatnya mendasar. Yang termasuk ke dalam kelompok ini adalah penerangan (listrik), dan persediaan air minum.

b. Prasarana sosial, meliputi:

Merupakan faktor-faktor yang menunjang kelangsungan prasarana perekonomian yang ada seperti :

- 1) Pelayanan kesehatan, adanya jaminan bahwa di daerah tujuan wisata tersedia pelayanan bagi suatu penyakit yang mungkin diderita oleh wisatawan, misalnya tersedianya rumah sakit umum dan rumah sakit pembantu.
- 2) Petugas yang langsung melayani wisatawan. Yang termasuk ke dalam kelompok ini adalah polisi, pramuwisata, dan lain-lain.
- 3) Faktor keamanan dan kenyamanan yang memberi rasa aman dan nyaman bagi wisatawan selama tinggal di daerah wisata.

Dalam pembangunan sarana prawisata tentunya memerlukan koordinasi dan kerjasama yang dilakukan antara pengelola wisata dengan instansi terkait sebagai upaya pengembangan pariwisata di daerah diantaranya termasuk pariwisata budaya.

C. Potensi Budaya

1. Definisi Potensi

Potensi merupakan kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan dalam wujud kekuatan, kesanggupan, daya, sedangkan potensial berarti mempunyai daya kemampuan yang meliputi kekuatan, kemampuan, dan kesanggupan. Suwantoro (1997:95) mengemukakan potensi sebagai kemampuan yang dimiliki yang terpendam atau tenaga yang diam yang sewaktu-waktu dapat dikeluarkan

atau diolah untuk digunakan sesuai dengan fungsi yang dimiliki. Pemanfaatan potensi harus dilakukan dengan etika dan niat yang baik agar bermanfaat dan tidak merugikan pihak lain. Dalam hal ini, potensi dapat meliputi potensi alam dan potensi budaya. Potensi alam meliputi potensi yang ada di masyarakat, yang berupa potensi fisik dan geografi seperti alam. Sedangkan potensi budaya meliputi potensi yang tumbuh dan berkembang di masyarakat, seperti adat-istiadat, mata pencarian, kesenian dan kebudayaan.

2. Kebudayaan

Kebudayaan ataupun yang disebut dengan peradaban, mengandung pengertian yang luas, meliputi pemahaman perasaan suatu bangsa yang kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat (kebiasaan), dan pembawaan lainnya yang diperoleh dari anggota masyarakat (Taylor dikutip Soelaeman, 2007:19). Sedangkan menurut Silverman dan Ruggles, 2007 (dalam jurnal Culture, Cultural Rights, and the Right to Assemble Brian I. Daniels, 2010) orang lebih mengenal budaya sebagai seni dan kerajinan material, keyakinan keagamaan, pertunjukan ritual, tarian, lagu, bahasa, sosial dibangun makna, dan memori manusia, menyediakan konten untuk membangun pribadi dan komunitas identitas.

Koentjaraningrat yang dikutip Soelaeman (2007:21), mengemukakan bahwa kata “kebudayaan” berasal dari bahasa sansekerta budhayah, yaitu bentuk jamak dari budhi yang berarti “budi” atau “akal”. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan “hal-hal yang

bersangkutan dengan akal”. Sedangkan kata “budaya” merupakan perkembangan majemuk dari “budi daya” yang berarti “daya dari budi” sehingga dibedakan antara “budaya” yang berarti “daya dari budi” yang berupa cipta, rasa, dan karsa dengan “kebudayaan” yang berarti hasil dari cipta, rasa, dan karsa.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan pemikiran maupun benda yang diciptakan oleh manusia dalam perkembangan sejarahnya. Kebudayaan mempunyai sifat bermacam-macam yang dapat menjadi tanda dan ukuran tentang rendah-tingginya keadaban suatu bangsa.

Dalam kehidupan manusia, suatu kebudayaan mempunyai wujud yang tercermin secara langsung maupun tidak langsung. Wujud dari kebudayaan diantaranya yaitu:

- a) Kompleks gagasan, konsep, dan pemikiran manusia: wujud ini disebut sistem budaya, sifatnya abstrak, tidak dapat dilihat, dan berpusat pada kepala-kepala manusia yang menganutnya. Disebutkan bahwa sistem budaya karena gagasan dan pemikiran tersebut tidak merupakan kepingan-kepingan yang terlepas, melainkan saling berkaitan berdasarkan azas-azas yang erat hubungannya, sehingga menjadi sistem gagasan dan pikiran yang relatif mantab dan kontinyu.
- b) Kompleks aktivitas, berupa aktivitas manusia yang saling berinteraksi, bersifat konkret, dapat diamati dan diobservasi. Wujud ini sering disebut sistem sosial. Sistem sosial ini tidak dapat melepaskan diri dari sistem budaya. Apapun bentuknya pola-pola aktivitas tersebut ditentukan atau ditata oleh gagasan-gagasan, dan pemikiran-pemikiran yang ada didalam kepala manusia. Karena saling berinteraksi antara manusia, maka pola aktivitas dapat pula menimbulkan gagasan, konsep, dan pikiran baru serta tidak mustahil dapat diterima dan mendapat tempat dalam sistem budaya dari manusia yang berinteraksi tersebut.
- c) Wujud sebagai benda. Aktivitas manusia yang saling berinteraksi tidak lepas dari berbagai penggunaan peralatan sebagai hasil dari karya manusia untuk mencapai tujuannya. Aktivitas karya manusia tersebut menghasilkan benda untuk berbagai keperluan

hidupnya. Kebudayaan dalam bentuk fisik yang konkret biasa juga disebut kebudayaan fisik, mulai dari benda yang diam sampai pada benda yang bergerak (Soelaeman, 2007:2).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kebudayaan mempunyai 3 wujud yang terdiri dari sistem budaya, sistem sosial, dan kebudayaan fisik. a) Sistem budaya, merupakan wujud kebudayaan yang bersifat abstrak. Terdiri dari sekumpulan ide-ide, pemikiran, dan gagasan manusia yang berkaitan satu sama lain sehingga terbentuknya suatu aturan untuk menata dan mengatur segala tindakan atau sikap serta tingkah laku manusia yang hidup bersama dalam masyarakat. Melalui sistem budaya inilah adat istiadat, norma, dan pranata terbentuk. b) Sistem sosial, berkaitan dengan bagaimana masyarakat hidup dalam suatu sistem dari aktivitas manusia yang saling berinteraksi. Sistem sosial dapat berupa interaksi antara dua orang atau lebih, misalnya keluarga, organisasi, dan masyarakat. c) Kebudayaan fisik, merupakan seluruh hasil karya manusia yang berupa benda diam maupun kesenian dalam bentuk gerak yang dapat dilihat secara visual.

3. Pariwisata Budaya

Berdasarkan Undang – Undang Pariwisata No. 10 Tahun 2009 Pariwisata budaya adalah salah satu jenis pengembangan kepariwisataan yang bertumpu pada kebudayaan. Setiap langkah dan gerak dalam kerangka pengembangan pariwisata secara normatif diharapkan tetap bertumpu pada kebudayaan bangsa. Pendit (2002:38) mengemukakan bahwa pariwisata budaya merupakan jenis wisata yang dilakukan atas dasar keinginan dan bertujuan untuk memperluas pandangan hidup

seseorang dengan jalan mengadakan kunjungan atau peninjauan ke tempat lain atau keluar negeri, mempelajari keadaan masyarakat, kebiasaan dan adat istiadat, cara hidup, budaya, dan kesenian daerah.

Pariwisata budaya sebagai suatu kebijaksanaan pengembangan kepariwisataan di Indonesia menekankan pada penampilan unsur-unsur budaya seperti aset utama untuk menarik para wisatawan berkunjung ke Indonesia. Hal ini tidak berarti bahwa aspek-aspek lainnya akan ditinggalkan seperti keindahan alam, pantai, dan pemandangan, flora dan fauna termasuk kehidupan bawah laut, olahraga dan jenis-jenis hiburan lainnya. Unsur-unsur budaya memiliki manfaat yang penting, diantaranya yaitu:

1. Untuk mempromosikan kepariwisataan secara umum baik dalam maupun luar negeri.
2. Produk seni budaya akan menyiapkan lapangan kerja dan peningkatan penghasilan masyarakat.
3. Penampilan seni dan budaya disamping menarik perhatian wisatawan juga meningkatkan Pemberdayaan seni dan budaya.
4. Penampilan seni budaya dapat meningkatkan pemeliharaan dan manajemen museum, galeri dan monumen-monumen seni budaya lainnya.
5. Dana yang dihasilkan dengan penjualan produk seni dan budaya bisa meningkatkan taraf hidup masyarakat
6. Sentuhan dengan seni budaya lain meningkatkan harkat, kehormatan dan pemahaman tentang arti kemanusiaan. (Yoeti, 2006:7)

Dalam hal interaksi yang dilakukan antara wisatawan dengan masyarakat lokal dapat dilihat dari kunjungan wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata yang didukung oleh keinginan untuk mengetahui, mengenal atau mempelajari daerah dan kebudayaan masyarakat lokal. Wisatawan pasti berinteraksi dengan masyarakat lokal selama berada di obyek daerah tujuan wisata tersebut. Interaksi yang dilakukan tidak hanya

dengan mereka yang secara langsung melayani kebutuhan wisatawan (pemandu wisata, karyawan hotel, karyawan restoran, dan sebagainya) melainkan juga dengan interaksi yang dilakukan dengan masyarakat secara luas (Pitana, 2007: 81).

Pada umumnya pariwisata budaya menekankan pada penampilan unsur-unsur budaya dan aspek lainnya. Potensi budaya dalam pengembangannya pada sektor pariwisata di Indonesia salah satunya adalah untuk mewujudkan pembangunan daerah termasuk seluruh kegiatan pembangunan yang dilaksanakan di desa.

D. Pembangunan Desa

1. Definisi Desa

Menurut definisi universal, desa adalah sebuah aglomerasi permukiman di area perdesaan (rural). Di Indonesia, istilah desa adalah pembagian wilayah administratif di Indonesia di bawah kecamatan, yang dipimpin oleh Kepala Desa. Soetardjo dalam Wasistiono (2006: 7) berpendapat bahwa “Desa” di Indonesia pertama kali ditemukan oleh Mr. Herman Warner Muntinghe, seseorang Belanda anggota Raad Van Indie pada masa penjajahan kolonial Inggris, yang merupakan pembantu gubernur Jendral Inggris yang berkuasa tahun 1817 di Indonesia. Dalam sebuah laporannya tanggal 14 juli 1817 kepada pemerintahannya disebutkan ada sebuah desa-desa di daerah-daerah pesisir utara Pulau Jawa. Dan dikemudian hari ditemukan juga desa-desa di kepulauan luar jawa yang kurang lebih sama dengan desa yang ada di Jawa.

Menurut Bintaro sebagaimana yang dikutip oleh Wasistiono yang memandang desa dari segi geografi, mendefinisikan desa sebagai:

“Suatu hasil dari perwujudan antara kegiatan sekelompok manusia dengan lingkungannya. Hasil dari perpaduan itu ialah suatu wujud atau penampakan di muka bumi yang ditimbulkan oleh unsur-unsur fisiografi, sosial ekonomis, politis, dan dan cultural yang saling berinteraksi antar unsure tersebut dan juga dalam hubungannya dengan daerah lain.” (Wasistiono,2006: 8).

Desa pada awalnya di definisikan sebagai status wilayah yang ditempati oleh sejumlah penduduk sebagai kesatuan masyarakat termasuk didalamnya kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai organisasi pemerintahan terendah langsung dibawah camat, berubah rumusannya menjadi kesatuan masyarakat hukum yang memiliki kewenangan untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal usul dan adat istiadat setempat (Peraturan Pemerintah No. 72 Tahun 2005 tentang Desa).

Dalam Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 dan Undang- Undang Nomor 12 tahun 2008, desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yuridiksi, berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan/atau dibentuk dalam sistem pemerintahan nasional dan berada di kabupaten/kota. Landasan pemikiran dalam pengaturan mengenai desa adalah keanekaragaman, partisipasi, ekonomi, otonomi asli, demokratisasi dan pemberdayaan masyarakat.

Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah juga mengakui otonomi desa atau dengan sebutan lainnya dan Kepala Desa melalui Pemerintahan Desa dapat diberikan penugasan ataupun

pendelegasian dari pemerintah ataupun pemerintah daerah untuk melaksanakan urusan pemerintah yang bersifat administratif, seperti desa yang dibentuk karena pemekaran desa ataupun karena transmigrasi, ataupun karena alasan lain yang warganya pluralistik, majemuk ataupun heterogen maka otonomi desa akan diberikan kesempatan untuk tumbuh dan berkembang mengikuti perkembangan dari desa itu sendiri.

Desa apabila ditinjau dari segi sosial budaya adalah komunitas dalam kesatuan geografis tertentu yang saling mengenal dengan baik dengan corak kehidupan yang relatif homogen dan banyak bergantung secara langsung pada alam. Berdasarkan pengertian di atas, suatu wilayah disebut Desa jika mempunyai beberapa ciri berikut:

1. Adanya suatu wilayah yang didefinisikan dengan adanya batas – batas teritorial yang jelas
2. Adanya sekumpulan orang yang bertempat tinggal di daerahnya yang dimaksud dan menempatkan wilayah tempat tinggal tersebut sebagai “ wilayah mereka”
3. Adanya ikatan dengan dasar yang beragam dengan luas, seperti: kebutuhan akan rasa aman bersama, hubungan darah (satu nenek moyang), dan nilai – nilai sosial bersama yang dibangun bersama dari pengalaman hidup bersama
4. Mempunyai kekuasaan untuk mengatur urusannya mereka sendiri;
5. Mempunyai harta benda, kekayaan desa (Tim Lappera, 2003:3).

Dewasa ini, desa mempunyai kewenangan dan diakui sebagai salah satu daerah yang memiliki kekuatan yang biasanya disebut dengan nama otonomi desa. Dengan adanya otonomi desa, desa memperoleh kekuasaan dalam menentukan kebijakan dalam berprakarsa dan berinisiatif sesuai dengan potensi yang dimiliki, baik sumber daya manusia dan sumber daya alamnya untuk berkembang sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku sehingga dapat diperoleh penjelasan terkait

kewenangan desa. Menurut ketentuan pasal 206 UU No. 32 tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, dan Pasal 4 PP No. 72 Tahun 2005 tentang Desa, urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan desa mencakup:

- a. urusan pemerintahan yang sudah ada berdasarkan hak asal usul desa
- b. urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan kabupaten/kota yang diserahkan pengaturannya kepada desa
- c. tugas pembantuan dari pemerintah, pemerintah provinsi dan atau pemerintah kabupaten/kota
- d. urusan pemerintahan lainnya yang oleh peraturan perundang-undangan diserahkan kepada desa.

Desa memiliki sumber pembiayaan berupa pendapatan desa, bantuan pemerintah dan pemerintah daerah, pendapatan lain-lain yang sah, sumbangan pihak ketiga dan pinjaman desa. Sedangkan untuk tugas pembantuan yang berasal dari pemerintah, pemerintah provinsi, dan /atau pemerintah kabupaten/kota kepada desa, harus disertai dengan pembiayaan, sarana dan prasarana, serta sumber daya manusia. Dengan demikian, tugas tersebut dapat terlaksana dengan baik.

2. Pembangunan Desa

Pembangunan desa dapat dikatakan sebagai kajian paling penting dalam mengisi wacana pembangunan daerah. Hal tersebut bukan hanya didasarkan atas alasan fisik geografis sumber daya alam atau juga sumber daya manusianya tetapi didalamnya juga terdapat potensi-potensi ekonomi (kesenjangan ekonomi) yang harus diperbaiki. Adapun peran desa dan penduduknya (masyarakat) dalam pembangunan sebagai berikut:

- a. Di kawasan perdesaan, tumpuan hidup dan kehidupan pertumbuhan perkembangan desa dengan masyarakatnya terletak pada pertanian.
- b. Masih sering terjadi pada masyarakat desa konflik antara (tetap memperhatikan) pola hidup tradisional dan pola hidup dinamis.

Misalnya, sikap hidup dinamis dihadapkan sikap-sikap hidup partisipasi dan gotong royong. Demikian juga konflik antara (tetap mempertahankan atau memelihara) pada rumah tradisional dan pola hidup perumahan kota.

- c. Dengan pola penghasilan yang sederhana kehidupan sehari-hari masyarakat pedesaan pada umumnya masih subsistence, atau ditujukan terutama untuk dapat menghidupi keluarganya. Karena itu, pola tabungan atau investasi masih belum berkembang, terutama di kawasan pedesaan yang masih tertinggal.
- d. Pada beberapa kawasan pedesaan telah dikenal dengan tata desa tradisional.
- e. Pemanfaatan sikap gotong royong kelompok masih tertuju pada kegiatan sosial budaya, belum secara eksplisit diorientasikan untuk keuntungan atau kepentingan ekonomi. (Pranoto, 2007:30-31)

Berdasarkan uraian diatas, pembangunan pedesaan telah menjadi instrumen penting yang membawa dampak sangat luas pada kehidupan masyarakat pada umumnya dan warga desa pada khususnya. Hal yang menjadi masalah kemudian adalah bahwa proses pembangunan pedesaan yang berjalan tidak menjadikan desa berubah, berkembang menjadi lebih baik dan bermakna.

Adisasmita (2006:4) mendefinisikan bahwa pembangunan desa adalah seluruh kegiatan pembangunan yang berlangsung di desa dan meliputi seluruh aspek kehidupan masyarakat, serta dilaksanakan secara terpadu dengan mengembangkan swadaya masyarakat gotong royong yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa berdasarkan kemampuan dan potensial sumber daya alam (SDA) melalui peningkatan kualitas hidup, ketrampilan dan prakarsa masyarakat. Pembangunan desa mempunyai makna membangun masyarakat pedesaan dengan mengutamakan pada aspek kebutuhan masyarakat.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa di dalam pembangunan desa terdapat unsur-unsur yang meliputi adanya kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok manusia yang dilaksanakan dalam lingkungan pedesaan, pelaksanaan kegiatan tersebut bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat desa, dan adanya partisipasi aktif masyarakat desa dengan memanfaatkan segenap potensi desa yang ada, disamping swadaya dan gotong royong. Disamping itu, tujuan pembangunan desa adalah sebagai berikut:

- a. Tujuan pembangunan jangka panjang adalah peningkatan kesejahteraan masyarakat desa secara langsung melalui peningkatan kesempatan kerja, kesempatan berusaha dan pendapatan berdasarkan pendekatan bina lingkungan, bina usaha dan bina manusia, dan secara tidak langsung adalah meletakkan dasar-dasar yang kokoh bagi perusahaan nasional.
- b. Tujuan pembangunan jangka pendek adalah untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi dalam kegiatan ekonomi dan pemanfaatan sumber daya alam.
- c. Tujuan pembangunan desa secara sparsial adalah terciptanya kawasan pedesaan yang mandiri, berwawasan lingkungan, selaras, serasi, dan sinergi dengan kawasan-kawasan lain melalui pembangunan holistic dan berkelanjutan untuk mewujudkan masyarakat yang damai, demokratis, berkeadilan, berdaya saing, maju dan sejahtera (Adisasmita, 2006:18).

Sedangkan sasarannya yaitu pertumbuhan ekonomi pedesaan berbasis sumber daya pertanian yang ditunjang oleh kegiatan sektor non pertanian dengan memperhatikan kelestarian lingkungan dan kebutuhan masyarakat pedesaan, melalui:

- a. Peningkatan produksi dan produktifitas
- b. Percepatan Pertumbuhan desa
- c. Peningkatan ketrampilan dalam berproduksi dan pengembangan lapangan kerja dan lapangan usaha produktif
- d. Peningkatan prakarsa dan partisipasi masyarakat
- e. Penguatan kelembagaan (Adisasmita, 2006:18).

Berdasarkan uraian diatas dapat dilihat bahwa pembangunan desa yang dilaksanakan harus sesuai dengan permasalahan yang dihadapi, potensi yang dimiliki, dan aspirasi dari masyarakat pedesaan. Namun dalam kenyataannya masih banyak masalah yang dihadapi oleh masyarakat desa yang saat ini belum dapat diatasi secara tuntas, seperti misalnya masalah pengangguran, kemiskinan, ketimpangan distribusi pendapatan, dan keterbelakangan pendidikan. Hal tersebut membuktikan bahwa meskipun desa memiliki dua sumber daya penting, yaitu sumber daya manusia dan sumber daya alam, akan tetapi kesatuan masyarakat hukum tersebut belum mampu mengolah potensi yang dimilikinya untuk menjadi kekuatan yang nyata guna memenuhi kebutuhannya sendiri.

Oleh karena itu, tujuan dan sasaran tersebut diharapkan dapat terlaksana dengan baik sehingga dapat meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat desa dalam kaitannya dengan peningkatan pembangunan desa secara merata dan menyeluruh. Selanjutnya pembangunan desa seharusnya menerapkan prinsip-prinsip yaitu:

- a. Transparansi (keterbukaan)
- b. Partisipatif
- c. Dapat dinikmati masyarakat
- d. Dapat dipertanggungjawabkan (akuntabilitas)
- e. Berkelanjutan (Adisasmita, 2006:19).

Kegiatan pembangunan yang dilaksanakan diharapkan dapat dilanjutkan dan dikembangkan keseluruh plosok daerah. Pembangunan yang dilaksanakan pada dasarnya adalah dari, oleh, dan untuk seluruh rakyat. Oleh karena itu, diperlukan partisipasi masyarakat untuk menentukan visi pembangunan masa depan yang akan diwujudkan secara

merata dan menyeluruh. Dengan demikian, ketahanan nasional akan bisa diwujudkan dengan memulai dari pembangunan desa.

3. Pembangunan Berkelanjutan

Konsep pembangunan berkelanjutan dipopulerkan melalui laporan Our Common Future (Masa Depan Bersama), tugas dari sidang majelis PBB tersebut adalah untuk mengusulkan strategi lingkungan jangka panjang untuk mencapai pembangunan berkelanjutan mulai tahun 2000, dan mengidentifikasi bagaimana hubungan antar manusia, sumberdaya, lingkungan dan pembangunan dapat diintegrasikan dalam kebijakan nasional dan internasional (Michell, 2007:31). Menurut Kurniawati (2013:26) pembangunan berkelanjutan (sustainable development) adalah sebuah upaya pembangunan suatu negara yang meliputi aspek ekonomi, sosial, lingkungan bahkan budaya untuk kebutuhan masa kini tetapi tidak mengorbankan atau mengurangi kebutuhan generasi yang akan datang sehingga dapat menciptakan masyarakat yang dapat berinteraksi satu sama lain dan dengan lingkungan hidup. Sedangkan, menurut WCED (World Commission on Environment and Development) yang dikutip oleh Hadi (2005:2) pembangunan berkelanjutan didefinisikan sebagai pembangunan yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan generasi sekarang tanpa mengorbankan kemampuan generasi yang akan datang untuk memenuhi kebutuhan sendiri. Konsep utama dari definisi pembangunan berkelanjutan yang pertama adalah konsep tentang adanya kebutuhan (needs) yang sangat esensial untuk penduduk miskin dan perlu

diprioritaskan. Konsep yang kedua adalah konsep tentang keterbatasan (limitation) dari kemampuan lingkungan untuk memenuhi kebutuhan generasi sekarang dan yang akan datang. Oleh sebab itu, perlunya pengaturan agar lingkungan tetap mampu mendukung kegiatan pembangunan dalam rangka memenuhi kebutuhan manusia.

Merujuk pada definisi yang dikemukakan oleh WCED maka selanjutnya menurut Jacob yang dikutip oleh Hadi (2005:43-44) pencapaian pembangunan yang harus dipenuhi yaitu:

- a. Pemenuhan kebutuhan manusia (fulfilment of human needs) atas pemenuhan kebutuhan dasar:
 1. Kebutuhan Materi
 2. Kebutuhan non materi
- b. Memelihara integritas ekologi (maintenance of ecological integrity) atau pemeliharaan lingkungan:
 1. Konservasi
 2. Mengurangi konsumsi
- c. Keadilan sosial (social equity)
 1. Keadilan masa depan
 2. Keadilan masa kini
- d. Kesempatan menentukan nasib sendiri (self determination)
 1. Masyarakat mandiri
 2. Partisipan demokrasi (Hadi, 2005:43-44).

Sedangkan aspek-aspek yang mempengaruhi dalam pembangunan berkelanjutan meliputi:

- 1) Aspek Ekonomi
Pembangunan berkelanjutan berkaitan erat dengan pertumbuhan ekonomi dan bagaimana mencari jalan untuk memajukan ekonomi dalam jangka panjang dan dapat meningkatkan kesejahteraan generasi sekarang tanpa mengurangi kemampuan alam, masyarakat dan ekonomi untuk menaikan kesejahteraan generasi masa depan. Jadi, jika generasi saat ini bisa maju maka masyarakat bisa mencapai kesejahteraan. Sehingga kemudian terdapat alur ekonomi yang berjalan terus menerus, tanpa mengurangi tingkat kesejahteraan dari generasi ke generasi. Aspek yang terdiri dari ekonomi meliputi: memaksimalkan kesejahteraan manusia, memastikan adanya efisiensi dalam penggunaan sumberdaya alam, dan menciptakan iklim usaha.

2) Aspek Sosial

Aspek sosial, maksudnya dipengaruhi oleh manusia sebagai pendukung komunitas dalam hal interaksi, interrelasi dan interdependensi. Hal-hal yang merupakan perhatian utama dalam aspek sosial adalah stabilitas penduduk, pemenuhan kebutuhan dasar manusia, pertahanan keanekaragaman budaya dan partisipasi masyarakat lokal dalam pengambilan keputusan. Aspek yang terdiri dari sosial meliputi: memastikan adanya distribusi yang baik dari biaya dan keuntungan dari pembangunan disemua aspek kehidupan, menghargai dan meningkatkan perhatian terhadap hak asasi manusia, termasuk kebebasan masyarakat dan politik, budaya ekonomi dan keamanan. Sedangkan untuk aspek yang terdiri dari pemerintahan meliputi: mendukung wakil rakyat dengan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan, mendorong kebesaran usaha dengan memberikan insentif, kebijakan dan sistem yang mendukung, meningkatkan transparansi dalam pengambilan keputusan dan akurasi informasi serta meningkatkan akuntabilitas.

3) Aspek Lingkungan

Faktor lingkungan (ekologi) yang diperlukan untuk mendukung pembangunan yang berkelanjutan, aspek ekologi merupakan aspek yang banyak disorot ketika membahas tentang sustainable design. Hal ini disebabkan karena aspek ini terkait langsung dengan faktor-faktor alami yang ada di bumi yang kita pijak ini. Sehingga hal-hal yang menunjukkan degradasi lingkungan jelas terlihat dan terasa. Aspek yang terdiri dari lingkungan meliputi: meminimalkan sampah dan kerusakan lingkungan, meningkatkan tanggung jawab dan kepedulian terhadap sumberdaya alam dan lingkungan, serta melindungi modal alam yang kritis/penting (Kurniawati, 2013:26-28).

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembangunan berkelanjutan ditujukan sebagai upaya pemerataan pembangunan untuk memenuhi kebutuhan antar generasi pada masa kini maupun masa mendatang dengan memperhatikan ketiga aspek, antara lain aspek ekonomi, aspek sosial, dan aspek lingkungan. Ketiga aspek tersebut pada hakekatnya tidak dapat dipisahkan karena menimbulkan hubungan sebab-akibat antara satu dengan yang lain. Oleh karena itu, aspek yang satu akan mengakibatkan aspek yang lainnya terpengaruh.

4. Pembangunan Desa Berkelanjutan

Dalam rangka mengembangkan kawasan pedesaan untuk mengimbangi kawasan perkotaan perlu disusun adanya suatu konsep pengembangan kawasan pedesaan melalui pembangunan desa yang berkelanjutan. Pengelolaan sumber daya desa harus dilaksanakan pada suatu upaya pencapaian kelestarian lingkungan hidup dan peningkatan kualitas sumberdaya untuk mencapai keberlanjutan (sustainability). Pembangunan desa merupakan bagian integral dari pembangunan nasional berupa usaha peningkatan kualitas sumber daya manusia pedesaan dan masyarakat secara keseluruhan yang dilakukan secara berkelanjutan. Pelaksanaan pembangunan pedesaan sudah seharusnya mengacu pada pencapaian tujuan pembangunan yaitu mewujudkan kehidupan masyarakat pedesaan yang maju dan sejahtera. Adapun tiga prinsip pokok pembangunan desa yaitu :

- a. Kebijakan dan langkah-langkah pembangunan di setiap desa mengacu kepada pencapaian sasaran pembangunan berdasarkan Trilogi pembangunan. Unsur Trilogi pembangunan tersebut yaitu:
 - 1) Pemerataan pembangunan dan hasilnya
 - 2) Pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi
 - 3) Stabilitas yang sehat dan dinamis diterapkan di setiap sektor dan antar sektor di setiap daerah termasuk desa dan kota, serta dikembangkan secara selaras dan terpadu.
- b. Pembangunan desa dilaksanakan dengan prinsip-prinsip pembangunan yang berkelanjutan. Penerapan prinsip pembangunan berkelanjutan mensyaratkan di setiap daerah lebih mengendalikan sumber-sumber alam yang terbaharui sebagai sumber pertumbuhan.
- c. Meningkatkan efisiensi masyarakat melalui kebijakan deregulasi, demokratisasi dan desentralisasi dengan sebaik-baiknya. (Adisasmita, 2006:3)

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pembangunan desa adalah untuk meningkatkan kualitas hidup

masyarakat yang mencakup seluruh bidang kehidupan dan berkelanjutan. Pembangunan desa yang dilaksanakan merupakan suatu usaha peningkatan kualitas sumber daya manusia yang dilakukan secara berkelanjutan yang berlandaskan pada potensi dan kemampuan pedesaan. Terdapat 3 aspek atau pilar utama dalam upaya mewujudkan pembangunan desa berkelanjutan, yaitu: 1) Aspek ekonomi, berkaitan dengan kesejahteraan masyarakat pedesaan yang akan dicapai sehingga dapat memberikan dampak secara ekonom. 2) Aspek sosial, meliputi pemenuhan kebutuhan dasar manusia dengan mendorong partisipasi masyarakat pedesaan dalam mengambil keputusan serta mempertahankan keanekaragaman budaya tanpa mengubah tatanan adat istiadat yang telah menjadi warisan budaya masa lalu sehingga dapat berkelanjutan secara sosial budaya. 3) Aspek lingkungan (ekologi), meliputi pengelolaan sumber daya alam yang disesuaikan dengan daya dukung lingkungan, adanya upaya dalam mempertahankan dan melestarikan lingkungan, serta memelihara integrasi tatanan lingkungan pedesaan. Dengan demikian, pembangunan desa berkelanjutan merupakan upaya untuk memperbaiki mutu kehidupan masyarakat pedesaan yang berkonsentrasi pada aspek sekitarnya dengan tetap berusaha tidak melampaui ekosistem yang mendukung kehidupannya saat ini dengan memberikan kesempatan yang sama bagi generasi mendatang.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk memperoleh gambaran tentang potensi budaya sebagai upaya mewujudkan pembangunan desa berkelanjutan di desa Wonosari Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang dengan didukung data - data tertulis maupun lisan. Untuk memperoleh gambaran tersebut secara menyeluruh, serta dengan unsur-unsur pokok yang harus ditemukan sesuai dengan butir-butir rumusan masalah, maka dalam penelitian ini digunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

Dalam penelitian deskriptif, peneliti berusaha memahami peristiwa pada masa sekarang berdasarkan penemuan fakta-fakta sebagaimana keadaan yang sebenarnya berdasarkan tema yang diangkat yang bersumber pada pengamatan peneliti. Tujuan penelitian deskriptif yaitu untuk mendeskripsikan peristiwa - peristiwa penting yang terjadi pada masa sekarang. Deskripsi peristiwa - peristiwa tersebut dilakukan secara sistematis dan menekankan pada faktual dibanding penyimpulannya. Sedangkan, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif karena data yang dihasilkan dalam penelitian berupa kata-kata tertulis atau lisan yang bertujuan untuk memperoleh gambaran secara sistematis dan faktual atas fenomena permasalahan yang akan dipecahkan. Dengan menggunakan metode ini,

peneliti berharap mampu menggambarkan keadaan sebenarnya sesuai dengan kenyataan yang terjadi di lapangan pada saat ini.

B. Fokus Penelitian

Penentuan fokus penelitian merupakan hal yang penting karena dapat membantu peneliti agar tidak terjebak pada bidang yang sangat umum dan luas atau kurang relevan. Menurut Spradley yang dikutip oleh Sugiyono (2009:34) bahwa “A focused refer to single cultural domain or a few related domains” artinya adalah fokus itu merupakan domain tunggal atau beberapa domain yang terkait dengan situasi sosial. Dalam hal ini, penentuan fokus penelitian lebih didasarkan pada situasi sosial di lapangan dengan tingkat kebaruan informasi yang diperoleh.

Fokus penelitian ini mengacu pada rumusan masalah yang telah ditentukan, maka dalam penelitian ini fokus yang diambil adalah :

1. Potensi budaya di Desa Wonosari Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang, dapat dilihat dari:
 - a. Daya tarik wisata
 - b. Promosi atau pemasaran wisata
 - c. Sarana dan prasarana
2. Pembangunan desa berkelanjutan di Desa Wonosari Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang, meliputi:
 - a. Aspek ekonomi
 - b. Aspek sosial
 - c. Aspek lingkungan

3. Faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan potensi budaya sebagai upaya mewujudkan pembagunan desa berkelanjutan di Desa Wonosari Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang.

- a. Faktor Pendukung

1. Faktor internal, meliputi budaya gotong royong.
2. Faktor eksternal, meliputi obyek wisata ritual dan budaya yang terkenal

- b. Faktor Penghambat

1. Faktor internal, meliputi keterbatasan anggaran
2. Faktor eksternal, meliputi rendahnya pemahaman masyarakat, keadaan kelompok atau pelaku seni yang pasang surut, SDM dari pengantar tamu atau pramuwisata, dan belum ada wisata penunjang atau pendukung

- C. Lokasi dan Situs Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian akan dilakukan untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan terkait permasalahan penelitian. Dengan ditetapkan lokasi penelitian maka akan lebih mudah untuk mengetahui letak suatu penelitian yang akan dilakukan. Lokasi penelitian ini terletak di Kabupaten Malang. Sedangkan yang menjadi situs penelitian ini antara lain:

1. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Malang
2. Kantor Desa Wonosari
3. Objek Wisata Ritual Desa Wonosari

Situs penelitian adalah tempat dimana peneliti dapat menangkap dan mengetahui keadaan sebenarnya serta dari obyek yang diteliti untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan. Pertimbangan yang mendasari dalam pemilihan situs penelitian ini adalah untuk mengetahui potensi budaya serta pengembangannya di Desa Wonosari sebagai upaya mewujudkan pembangunan desa berkelanjutan yang didukung dengan adanya keterlibatan atau partisipasi serta tingginya kesadaran masyarakat sehingga diharapkan dapat mendukung program yang akan dilaksanakan. Semakin besar keterlibatan atau partisipasi masyarakat, maka semakin besar pula tingkat keberhasilan pembangunan yang dilaksanakan. Dengan demikian, untuk mencapai keberhasilan pembangunan desa yang berkelanjutan maka terdapat aspek-aspek yang harus diperhatikan diantaranya adalah aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan.

D. Sumber dan Jenis Data

Menurut Iofland dalam Moleong (2011:157), sumber data dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan, seperti dokumen dan lain-lain. Data-data yang dikumpulkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi bahan kajian untuk mengetahui apa yang akan diteliti. Adapun sumber data dalam penelitian ini diantaranya yaitu:

1. Sumber data
 - a. Informan, yaitu orang yang menguasai permasalahan, memiliki informasi dan bersedia memberikan informasi sehingga dapat

memudahkan peneliti dalam memperoleh data sehubungan dengan objek yang akan diteliti.

- b. Dokumen, yaitu sumber data yang dikumpulkan dalam bentuk tertulis seperti perundang - undangan, bahan – bahan laporan serta arsip - arsip yang tersedia yang memiliki relevansi dengan fokus penelitian.
- c. Peristiwa, yaitu berbagai keadaan atau kejadian yang berkaitan dengan potensi budaya sebagai upaya mewujudkan pembangunan desa berkelanjutan di Desa Wonosari.

2. Jenis data

a. Data primer

Sumber data primer diperoleh dari hasil penelitian di lapangan yang diperoleh dari sumbernya atau pihak - pihak yang bersangkutan terkait permasalahan yang akan diteliti. Data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung melalui pengamatan dan wawancara yang dilakukan dengan:

1. Aparatur Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Malang.
2. Kepala Desa beserta Perangkat Desa Wonosari.
3. Beberapa tokoh masyarakat yang mewakili unsur tokoh agama ataupun komunitas sosial.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan secara tidak langsung dari sumbernya. Data sekunder dalam

penelitian ini diambil melalui dokumen-dokumen, perundang-undangan, surat kabar cetak maupun elektronik, dan data-data lainnya yang menunjang guna memperkuat atau mendukung data primer.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara (Interview)

Wawancara (Interview) merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan kepada narasumber untuk mendapatkan informasi terkait judul penelitian. Menurut Stainback yang dikutip oleh Sugiyono (2009:72) interviewing provide the researcher a means to gain a deeper understanding of how the participant interpret a situation or phenomean that can be gained through observation alon. Jadi dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi atau fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi. Adapun yang menjadi narasumber dalam penelitian ini antara lain:

- a. Aparatur Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Malang.
- b. Kepala Desa beserta Perangkat Desa Wonosari.
- c. Beberapa tokoh masyarakat yang mewakili unsur tokoh agama ataupun komunitas sosial.

2. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara peneliti mendatangi dan mengamati langsung obyek atau media penelitian. Melalui observasi peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku, Marshall dalam Sugiyono (2009:64). Pengamatan dilakukan untuk memperoleh data-data berdasarkan kenyataan yang ada di lapangan meliputi pengamatan terhadap fenomena, peristiwa, sikap dan kegiatan atau aktivitas para pelaku pada lokasi berlangsungnya situasi sosial.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah suatu cara untuk memperoleh data dengan melakukan pencatatan terhadap sumber data yang ada pada lokasi penelitian yang berhubungan dengan judul penelitian. Data ini merupakan data sekunder dan data - data pada umumnya yang sudah ada. Adapun dokumen dalam penelitian ini adalah laporan-laporan, arsip-arsip atau dokumen yang berkaitan dengan judul penelitian.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian kualitatif, Moleong (2011: 163) mengemukakan bahwa “instrumen penelitian atau alat pengumpul data adalah peneliti sendiri”. Berkaitan dengan teknik pengumpulan data, maka instrumen penelitian yang digunakan adalah:

1. Peneliti sendiri

Dalam penelitian kualitatif, instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri, peneliti berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data penelitian, melakukan pengumpulan data, analisis data dan menarik kesimpulan atas penelitian yang telah dilakukan. Peneliti berperan menjadi objek dan sekaligus sebagai subjek data penelitian. Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan yang ikut berperan serta. Namun peranan penelitalah yang menentukan keseluruhan skenarionya. (Moleong, 2011: 163).

2. Pedoman Wawancara (Interview Guide)

Didalamnya terdapat serangkaian pertanyaan - pertanyaan yang memfokuskan pada permasalahan penelitian. Pertanyaan-pertanyaan tersebut akan diajukan pada narasumber atau informan untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian.

3. Catatan Lapangan (Field Note)

Catatan lapangan menurut Bogdan dan Biklen dalam Moleong (2011:209) adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif.

G. Analisis Data

Dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif, analisis data dilakukan sepanjang penelitian dan dilakukan secara terus menerus dari awal sampai

akhir penelitian. Analisis data menurut Bogdan dan Baiken yang dikutip Moleong (2011:248) adalah:

“Upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskanya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.” (Moleong, 2011:248)

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis model interaktif yang dikembangkan oleh Miles and Hubberman yang terdiri dari tiga tahap kegiatan, yaitu:

1. Reduksi data

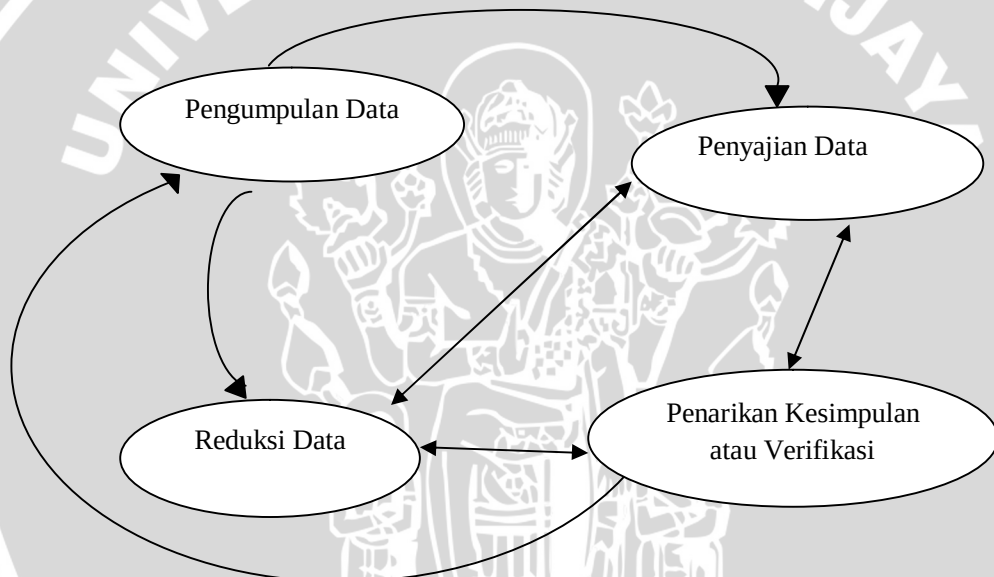
Merupakan proses pemilihan, perangkuman dan pemfokusan data yang didapat dari catatan tertulis di lapangan atau laporan- laporan terinci lainnya sebagai hasil dari kegiatan observasi dan wawancara yang telah dilakukan terhadap para aktor yang terlibat dalam hal yang berhubungan dengan potensi budaya sebagai upaya mewujudkan pembangunan desa berkelanjutan di Desa Wonosari Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang. Dengan demikian, data dapat lebih sistematis dan memiliki fungsi untuk mempertajam fokus serta memudahkan peneliti dalam mencari data yang diperlukan.

2. Penyajian Data

Merupakan proses pendeskripsian data yang dibuat dalam suatu bentuk tertentu seperti dalam bentuk matrik, grafik, network, atau charts, dan lainnya, guna memudahkan peneliti dalam memahami dan menguasai data penelitiannya. Selain itu juga dapat berperan sebagai alat analisa untuk mengetahui dan memahami apa yang terjadi selama penelitian.

3. Penarikan Kesimpulan.

Setelah data dikumpulkan dan dianalisis maka dapat ditarik kesimpulan dan melakukan verifikasi dari data yang diperoleh di lapangan. Peneliti berusaha untuk menganalisis dan mengumpulkan data yang ada di lapangan terkait fokus penelitian. Dengan demikian, data harus diuji kevaliditasannya agar kesimpulan yang diambil lebih kuat. Ketiga tahap kegiatan analisis data tersebut dapat dilihat dalam gambar berikut:



Sumber: Milles dan Hubberman diterjemahkan oleh Sugiyono (2009: 247)

Gambar 1: Komponen-komponen Analisis Data Model Interaktif

H. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian sering ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Susan Stainback dalam Sugiyono (2009:268) mengemukakan bahwa penelitian kuantitatif lebih menekankan pada aspek reliabilitas,

sedangkan untuk penelitian kualitatif lebih pada aspek validitas. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara apa yang dilaporkan oleh peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Perlu diketahui juga bahwa kebenaran realitas data menurut penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal dan tergantung pada konstruksi manusia, dibentuk dalam diri seorang sebagai hasil proses mental tiap individu dengan berbagai latar belakangnya.

Dalam pengujian keabsahan data, metode penelitian kualitatif tentunya menggunakan istilah yang berbeda dengan penelitian kuantitatif. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi credibility (validitas interbal), transferability (validas eksternal), dependability (reliabilitas), dan confirmability (obyektivitas). Adapun menurut Sugiyono (2009:270) uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif terdiri dari:

1. Uji Kredibilitas

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif ini dilakukan dengan triangulasi dan membercheck.. Dalam keabsahan data, agar data itu valid dilakukan melalui wawancara dengan sumber data untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam lagi tentang potensi budaya sebagai upaya mewujudkan pembangunan desa berkelanjutan di Desa Wonosari. Triangulasi digunakan peneliti sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi meliputi triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu. Bahan referensi ini untuk mendukung peneliti dalam membuktikan data yang telah ditemukan

didalam lapangan, seperti melakukan rekaman wawancara dan alat dukung lainnya seperti kamera untuk dapat digunakan didalam uji kredibilitas tentang data yang sebenarnya. Sedangkan untuk membercheck digunakan peneliti dalam menyakinkan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh peneliti dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Dengan demikian, peneliti akan menggunakan data-data dalam mendukung penulisan laporan sesuai dengan apa yang telah didapatkan dari informan tersebut terkait dengan fokus penelitian.

2. Uji Transferability

Transferability merupakan validitas eksternal dalam penelitian kuantitatif. Oleh karena itu, supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian secara rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Dalam uji transferability ini peneliti akan menjelaskan mengenai rumusan masalah dan fokus penelitian yang telah diambil dalam mendukung sebuah penelitian tentang potensi budaya sebagai upaya mewujudkan pembangunan desa berkelanjutan di Desa Wonosari Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang.

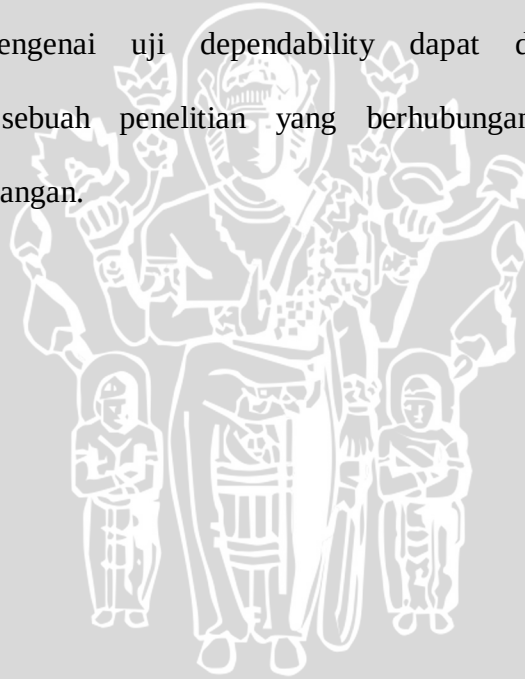
3. Uji Dependability

Uji keabsahan dependability dilakukan dengan menemukan permasalahan-permasalahan yang telah ditentukan peneliti dalam menentukan fokus, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data,

dan melakukan uji keabsahan data agar mendapatkan sebuah kesimpulan yang benar dan dapat dipercaya. Peneliti melakukan uji dependability ini dengan menggunakan wawancara kepada informan untuk mendapat data-data yang valid.

4. Uji Konfirmability

Menguji konfirmability berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang dilakukan untuk mendapatkan keabsahan data yang valid. Uji konfirmability mirip dengan uji dependability sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Dengan demikian, penjelasan mengenai uji dependability dapat dilanjutkan untuk mendapatkan sebuah penelitian yang berhubungan dengan proses penelitian lapangan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Data

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Gambaran Umum Kabupaten Malang

1. Sejarah Kabupaten Malang

Bupati Malang I adalah Raden Tumenggung Notodiningrat I yang diangkat oleh pemerintah Hindia Belanda berdasarkan resolusi Gubernur Jenderal 9 Mei 1820 Nomor 8 Staatblad 1819 Nomor 16. Kabupaten Malang merupakan wilayah yang strategis pada masa pemerintahan kerajaan-kerajaan. Bukti-bukti yang lain, seperti beberapa prasasti yang ditemukan menunjukkan daerah ini telah ada sejak abad VIII dalam bentuk Kerajaan Singhasari dan beberapa kerajaan kecil lainnya seperti Kerajaan Kanjuruhan seperti yang tertulis dalam Prasasti Dinoyo. Prasasti itu menyebutkan peresmian tempat suci pada hari Jum`at Legi tanggal 1 Margasirsa 682 Saka, yang bila diperhitungkan berdasarkan kalender kabisat jatuh pada tanggal 28 November. Tanggal inilah yang dijadikan patokan hari jadi Kabupaten Malang.

Pemerintah Kabupaten Malang dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 12 tahun 1950 tentang Pembentukan Daerah-daerah kabupaten dalam lingkungan Provinsi Jawa Timur dengan luas wilayah 3.535 km dan jumlah penduduk sebanyak 2.473.612 jiwa.

Secara rinci wilayah administrasi Pemerintah Kabupaten Malang terbagi menjadi 33 wilayah kecamatan yang membawahi 12 kelurahan dan 378 desa, yang terbagi habis ke dalam 3.133 RW dan 14.054 RT. Keberhasilan pembangunan desa tidak terlepas dari kemampuan sumberdaya manusia (SDM) yang ada sebagai pelaku maupun sebagai sasaran pembangunan. Dalam menjalankan pembangunan di bidang kebudayaan dan kepariwisataan daerah merupakan dari proses pembangunan otonomi daerah dalam rangka mencapai cita-cita terselenggaranya otonomi daerah yang maju.

2. Aspek Geografi Kabupaten Malang

Wilayah Kabupaten Malang terletak pada wilayah dataran tinggi dengan Koordinat antara 112O17'10,90"—122O57'00,00" Bujur Timur, 7O44'55,11"—8O26'35,45" Lintang Selatan. Luas wilayah Kabupaten Malang adalah 3.534,86 km² atau 353.486 ha terletak pada urutan luas terbesar kedua setelah Kabupaten Banyuwangi dari 38 Kabupaten/Kota di wilayah Provinsi Jawa Timur, terdiri dari 33 Kecamatan 12 Kelurahan, 378 Desa, 3.217 Rukun Warga (RW) dan 14.718 Rukun Tetangga (RT), yang tersebar pada wilayah perkotaan dan perdesaan dan terletak antara 0–2000 m dari permukaan laut.

Wilayah datar sebagian besar terletak di Kecamatan Bululawang, Gondanglegi, Tajinan, Turen, Kepanjen, Pagelaran, Pakisaji sebagian Kecamatan Singosari, Lawang, Karangploso, Dau, Pakis, Dampit, Sumberpucung, Kromengan, Pagak, Kalipare,

Donomulyo, Bantur, Ngajum, Gedangan. Wilayah bergelombang terletak di wilayah Sumbermanjing Wetan, Wagir dan Wonosari. Daerah terjal perbukitan sebagian besar di Kecamatan Pujon, Ngantang, Kasembon, Poncokusumo, Jabung, Wajak, Ampelgading dan Tirtoyudo. Secara administrasi wilayah Kabupaten Malang berbatasan dengan:

Sebelah Utara : Kabupaten Pasuruan, Probolinggo, Mojokerto, dan Jombang

Sebelah Timur : Kabupaten Lumajang

Sebelah Selatan : Samudera Indonesia

Sebelah Barat : Kabupaten Blitar dan Kabupaten Kediri

Lingkar dalam : Kota Malang dan Kota Batu

Kondisi topografis Kabupaten Malang merupakan dataran tinggi yang dikelilingi oleh beberapa gunung dan dataran rendah atau daerah lembah pada ketinggian 250-500 meter dari permukaan laut yang terletak di bagian tengah wilayah Kabupaten Malang. Daerah dataran tinggi merupakan daerah perbukitan kapur (Gunung Kendeng) di bagian Selatan pada ketinggian 0-650 meter dari permukaan laut, daerah lereng Tengger Semeru di bagian Timur membujur dari Utara ke Selatan pada ketinggian 500-3600 meter dari permukaan laut dan daerah lereng Kawi Arjuno di bagian Barat pada ketinggian 500-3.300 meter dari permukaan laut. Terdapat 9 gunung dan 1 pegunungan yang menyebar merata di sebelah Utara, Timur, Selatan dan Barat wilayah Kabupaten

Malang: G. Kelud (1.731 m), G. Kawi (2.651 m), G. Panderman (2.040 m), G. Anjasmoro (2.277 m), G. Welirang (2.156 m), G. Arjuno (3.339 m), G. Bromo (2.329 m), G. Batok (2.868 m), G. Semeru (3.676 m), Pegunungan Kendeng (600 m). Dengan kondisi topografi seperti ini mengindikasikan potensi hutan yang besar, memiliki sumber air yang cukup yang mengalir sepanjang tahun melalui sungai-sungainya untuk mengalir lahan pertanian. Memiliki 18 sungai besar, diantaranya Sungai Brantas sungai terbesar dan terpanjang di Jawa Timur.

Kondisi topografis pegunungan dan perbukitan menjadikan wilayah Kabupaten Malang sebagai daerah yang sejuk dan banyak diminati sebagai tempat tinggal dan tempat peristirahatan. Suhu udara rata-rata berkisar antara $19,1^{\circ}\text{C}$ hingga $26,6^{\circ}\text{C}$. Kelembaban udara rata-rata berkisar antara 71°C hingga 89°C dan curah hujan rata-rata berkisar antara 2 mm hingga 780 mm. Curah hujan rata-rata terendah terjadi pada bulan Juni, dan tertinggi pada bulan Desember. Struktur penggunaan lahan meliputi: permukiman/kawasan terbangun 22,5%; industri 0,2%; sawah 13%; pertanian lahan kering 23,8%; perkebunan 6%; hutan 28,6%; rawa/waduk 0,2%; tambak kolam 0,1% padang rumput/tanah kosong 0,3%; tanah tandus/tanah rusak 1,5%; tambang galian C 0,3%; lain-lain 3,2%.

3. Aspek Demografi Kabupaten Malang

Jumlah penduduk Kabupaten Malang sebanyak 2.487.120 jiwa. Jumlah tersebut terdiri dari laki-laki 1.239.940 jiwa dan perempuan 1.247.180 jiwa. Tingkat pertumbuhan rata-rata dalam beberapa tahun terakhir 0,4 %. Tersebar dalam 33 Kecamatan di Kabupaten Malang. Perkembangan jumlah penduduk di Kabupaten Malang beberapa tahun terakhir dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1: Jumlah Penduduk dan Sex Ratio Tahun 2006-2012

Tahun	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	SexRatio	Rumah Tangga
2006	1.198.382	1.181.020	2.379.402	101.47	652.049
2007	1.210.912	1.190.712	2.401.624	101.70	645.911
2008	1.217.041	1.196.738	2.413.779	101.70	648.185
2009	1.217.377	1.207.934	2.425.311	100.78	700.162
2010	1.232.641	1.214.210	2.447.051	101.53	674.020
2011	1.234.173	1.225.809	2.459.982	100.68	663.495
2012	1.239.940	1.247.180	2.487.120	99.42	670.279

Sumber: BPS Kabupaten Malang (data susenas) Tahun 2013

b. Gambaran Umum Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Malang

Dalam pelaksanaan pembangunan daerah, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata berperan serta menyelenggarakan fungsi peruntukan kebijakan daerah, kebijakan pelaksanaan dan teknis di bidang kebudayaan yang berperan penting dalam peningkatan pemahaman keragaman budaya, penyelesaian masalah tanpa kekerasan, serta pengembangan interaksi budaya. Dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata merupakan unsur pelaksana Otonomi Daerah di bidang kebudayaan dan pariwisata. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dipimpin oleh seorang Kepala Dinas yang berada di bawah dan bertanggung jawab langsung kepada Bupati melalui Sekkretaris Daerah. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata mempunyai tugas:

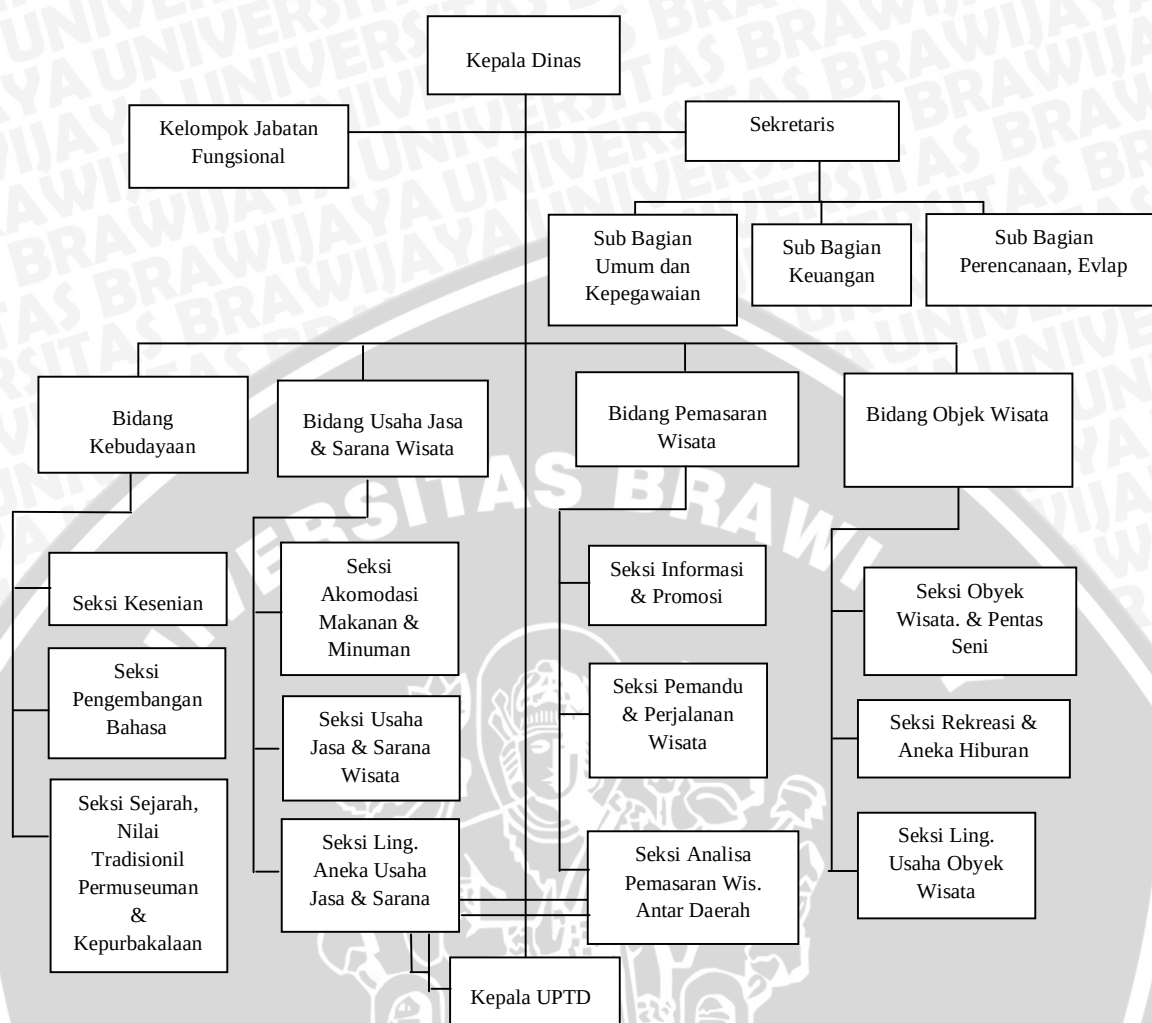
- a. Melaksanakan urusan pemerintah bidang kebudayaan dan pariwisata berdasarkan asas otonomi dan tugas pembantu.
- b. Melaksanakan tugas-tugas lain yang diberikan oleh Bupati sesuai dengan bidang tugasnya.

Untuk melaksanakan tugas sebagaimana di atas Dinas kebudayaan dan Pariwisata mempunyai fungsi:

- a. Pengumpulan pengelolaan dan pengendalian data yang berbentuk database serta analisis data untuk penyusunan program kegiatan.
- b. Perencanaan strategis pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.
- c. Perumusan kebijakan teknis bidang kebudayaan dan pariwisata.

- d. Penyelenggaraan pemerintahan dan pelayanan umum bidang kebudayaan dan pariwisata.
- e. Pembinaan dan pelaksanaan tugas bidang kebudayaan dan pariwisata.
- f. Pelaksanaan, pengawasan, pengendalian serta evaluasi dan pelaporan penyelenggaraan bidang kebudayaan dan pariwisata.
- g. Pelaksanaan standar pelayanan minimal yang wajib dilaksanakan di bidang kebudayaan dan pariwisata.
- h. Penyelenggaraan kesekretariatan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.
- i. Pembinaan UPTD.
- j. Pengkoordinasian, integrasi dan sinkronisasi kegiatan di lingkungan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.
- k. Pemberian perizinan dan pelaksanaan pelayanan bidang seni budaya dan pariwisata.
- l. Pembinaan kepada masyarakat tentang kebudayaan dan pariwisata.
- m. Pelaksanaan kerjasama dengan lembaga pemerintah dan lembaga lainnya.
- n. Peningkatan pengembangan apresiasi seni budaya.
- o. Pembinaan pengembangan obyek wisata, pentas seni budaya, rekreasi dan aneka hiburan.

Berikut ini adalah struktur organisasi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Malang:



Sumber: Susunan organisasi dan tata kerja Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Malang 2014

Gambar 2: Struktur Organisasi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Malang

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata sebagai unsur pelaksana otonomi daerah di bidang Kebudayaan dan Pariwisata dan salah satu pelaku pembangunan Kebudayaan dan Pariwisata daerah merumuskan Visi sebagai berikut: “Terwujudnya Kepariwisataan Kabupaten Malang yang Berbasis Masyarakat”. Selanjutnya untuk mewujudkan Visi tersebut guna memberikan arah dan tujuan ingin dicapai, guna mendirikan fokus terhadap program yang dilaksanakan maupun untuk

menumbuhkan partisipasi semua pihak, maka diterapkan Misi sebagai berikut:

- 1) Membangun jati diri dan citra kepariwisataan Kabupaten Malang yang berbasis masyarakat.
- 2) Mendorong perkembangan kepariwisataan Kabupaten Malang yang berkualitas dan memiliki daya saing melalui:
 - a) Pengembangan obyek dan daya tarik wisata yang berdasarkan kearifan lokal.
 - b) Membangun sarana dan prasarana dalam keselarasan dan keharmonisan lingkungan.
 - c) Mewujudkan kualitas pelayanan yang baik pada masyarakat.
 - d) Mengoptimalkan sarana informasi dan menyelenggarakan promosi yang lebih berkualitas.
- 3) Meningkatkan peran serta masyarakat.

c. Gambaran Umum Desa Wonosari

1. Kondisi Desa Wonosari

Secara geografis Desa Wonosari terletak pada posisi $08^{\circ} 00' 27,15''$ dan $08^{\circ} 00' 29,45''$ Lintang Selatan (LS) dan $112^{\circ} 30' 00,30''$ dan $112^{\circ} 30' 02,15''$ Bujur Timur (BT). Topografi ketinggian desa berupa daratan sedang yaitu sekitar 800 m di atas permukaan air laut. Secara administratif, Desa Wonosari terletak di wilayah Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang dengan posisi dibatasi oleh wilayah desa-desa tetangga. Di sebelah Utara berbatasan dengan Perhutani, Di sebelah Barat berbatasan dengan

Kabupaten Blitar, Di sisi Selatan berbatasan dengan Desa Kebobang Kecamatan Wonosari, sedangkan di sisi timur berbatasan dengan Desa Balesari Kecamatan Ngajum. Jarak tempuh Desa Wonosari ke ibu kota Kecamatan adalah 1 km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 5 menit. Sedangkan jarak tempuh ke ibu kota kabupaten adalah 38 km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 1,5 jam.

2. Kondisi Ciri Topografis dan Geologis Wilayah

Luas Wilayah Desa Wonosari adalah 1.439,825 Hektar. Luas lahan yang ada terbagi ke dalam beberapa peruntukan, yang dapat dikelompokkan seperti untuk pertanian, pemukiman, perkebunan, fasilitas umum, kegiatan ekonomi dan lain-lain. Luas lahan yang diperuntukkan untuk pemukiman adalah 96,100 Ha. Luas lahan yang diperuntukkan untuk Pertanian adalah 183 Ha. Luas lahan untuk ladang tegalan dan perkebunan adalah 493 Ha. Luas lahan untuk Hutan Produksi adalah 215,30 Ha. Sedangkan luas lahan untuk fasilitas umum untuk perkantoran 1 Ha, sekolah 2,5 Ha, olahraga 1,900 Ha, tempat pemakaman umum 3 Ha, dan tempat ibadat 1,750 Ha.

Kondisi topografi yang sebagian besar tanahnya berbukit pegunungan subur, tidak rata dengan kemiringan rata-rata 30°, ketinggian tanah cukup bervariasi antar wilayah Kecamatan yaitu mulai dari 700 meter sampai dengan lebih dari 800 meter dpl (diatas permukaan laut). Daerah ini sangat sesuai untuk komoditas

pertanian, perkebunan dan peternakan sehingga hal tersebut sangat berpengaruh terhadap kondisi sumberdaya alam yang ada sekaligus berpengaruh pula terhadap potensi sumberdaya yang menjadi potensi unggulan daerah.

Wilayah Desa Wonosari secara umum mempunyai ciri geologis berupa lahan tanah gembur yang sangat cocok sebagai lahan pertanian dan perkebunan. Secara prosentase kesuburan tanah Desa Wonosari terpetakan sebagai berikut: sangat subur 25 Ha, subur 300 Ha, sedang 351 Ha, tidak subur/ kritis 0 Ha. Hal ini memungkinkan tanaman perkebunan dan palawija cocok ditanam di Desa Wonosari.

3. Sejarah Desa

Berdasarkan RPJMDes 2011-2014 Desa Wonosari, Sejarah desa dimulai pada tahun 1830 setelah Pangeran Diponegoro menyerah pada Belanda, banyak pengikut yang melarikan diri kearah bagian timur pulau jawa yaitu Jawa Timur. Diantaranya selaku penasehat spiritual Pangeran Diponegoro yang bernama Eyang Djoego atau Kyai Zakaria, beliau pergi ke berbagai daerah diantaranya Pati, Begelen, Tuban, lalu pergi kearah timur selatan (tenggara) ke daerah Malang yaitu Kepanjen. Pengembarannya mencapai daerah Kesamben Blitar, tepatnya di dusun Djoego, desa Sanan, Kecamatan Kesamben Kabupaten Blitar. Diperkirakan beliau sampai di dusun Djoego sekitar tahun 1840, beliau di dusun Djoego ditemani sesepuh desa Sanan bernama Ki Tasiman. Setelah beberapa tahun beliau berdiam di dusun Djoego desa Sanan antara dekade tahun

1840 sampai tahun 1850 maka datanglah murid-muridnya yang juga putra angkat beliau yang bernama R.M. Jonet atau yang lebih dikenal dengan R.M. Imam Soedjono, beliau adalah salah satu dari para senopati Pangeran Diponegoro yang ikut melarikan diri ke daerah timur pulau jawa yaitu Jawa Timur, dalam pengembaraannya beliau telah menemukan seorang guru dan juga sebagai ayah angkat di daerah Kesamben Kabupaten Blitar tepatnya didusun Djoego desa Sanan, yaitu Panembahan Eyang Djoego atau Kyai Zakaria, kemudian R.M. Iman Soedjono berdiam di dusun Djoego untuk membantu Eyang Djoego dalam mengelola padepokan Djoego.

Pada waktu itu padepokan Djoego telah berkembang, banyak pengunjung menjadi murid Kanjeng Eyang Djoego. Beberapa tahun kemudian sekitar tahun 1850 sampai dengan tahun 1860, datanglah murid R.M. Imam Soedjono yang bernama Ki Moeridun dari Warungasem Pekalongan. Setelah R.M. Imam Soedjono dan Ki Moeridun berdiam di Padepokan Djoego, beberapa waktu kemudian diperintahkan pergi ke Gunung Kawi untuk membuka hutan lereng selatan Gunung Kawi. Eyang Djoego berpesan untuk ingin dimakamkan dan dikeramatkan ditempat hutan lereng tersebut. Beliau juga berpesan bahwa di desa itulah kelak akan menjadi desa yang ramai dan menjadi tempat pengungsian (imigran). Setelah itu R.M. Imam Soedjono bersama Ki Moeridun berangkat dan diikuti oleh beberapa murid dari Eyang Djoego berjumlah sekitar 40 orang dengan membawa bekal secukupnya. Setelah segala kebutuhan

pembekalan lengkap maka berangkatlah rombongan itu untuk babat hutan lereng sebelah selatan Gunung Kawi yang dipimpin oleh Mbah Wonosari. Karena yang memimpin pembabatan hutan itu bernama Mbah Wonosari kemudian disepakati bahwa nama daerah babatan dinamakan “dusun Wonosari”. Setelah pembabatan hutan dilereng selatan Gunung Kawi dianggap selesai, maka diutuslah salah satu pengikutnya untuk pulang ke dusun Djoego, Desa Sanan Kesamben untuk melapor kepada Eyang Djoego bahwa pembabatan hutan dilereng selatan Gunung Kawi telah selesai dilakukan, setelah mendengar laporan dari utusan R.M. Iman Soedjono tersebut maka berangkatlah Kanjeng Eyang Djoego ke dusun Wonosari di lereng selatan Gunung Kawi yang baru selesai memberikan petunjuk dan mengatur siapa saja yang harus menetap di dusun Wonosari dan siapa saja yang harus pulang ke dusun Djoego dan juga beliau berpesan bahwa bila beliau wafat agar dimakamkan (dikramatkan) disebuah bukit kecil (Gumuk) yang diberi nama Gumuk Gajah Mungkur. Dengan adanya petunjuk itu lalu dibuatlah sebuah taman sari yang letaknya berada ditengah antara padepokan dan Gumuk Gajah Mungkur yang dulu terkenal dengan nama tamanan (sekarang tempat berdirinya masjid Agung Imam Soedjono).

Kanjeng Eyang Djoego wafat pada hari Senin Pahing tanggal Satu Selo Tahun 1817 M. Jenasahnya dibawa dari dusun Djoego, Kesamben untuk dibawa ke dusun Wonosari Gunung Kawi, dan di makamkan sesuai permintaan beliau yaitu di bukit gumuk bukit

Gajah Mungkur di selatan Gunung Kawi. Jenasah Eyang Djoego tiba di Gunung Kawi hari Rabu Wage malam dan dimakamkan hari Kamis Kliwon pagi. Dengan wafatnya Kanjeng Eyang Djoego pada hari Senin Pahing selalu diadakan sesaji dan selamat yang dilakukan oleh R.M. Imam Soedjono. Apabila hari Senin Pahing tepat pada bulan selo, maka kegiatan tersebut diikuti oleh seluruh masyarakat desa Wonosari untuk diadakan selamat bersama pada pagi hari dan dikenal dengan nama Barikan.

Sepeninggal Kanjeng Eyang Djoego, Dusun Wonosari menjadi banyak pengunjung dan banyak pula para pendatang yang menetap di Dusun Wonosari, dikala itulah datang rombongan pendatang untuk ikut babat hutan, oleh Eyang R.M. Imam Soedjono diarahkan kearah barat Dusun Wonosari. Hingga pada akhirnya dusun Wonosari bertambah luas dan penduduknya bertambah banyak. Selanjutnya diadakan musyawarah untuk mengangkat seorang pamong yang bisa menjadi panutan masyarakat dalam mengelola dusunnya yang masih baru tersebut, maka ditunjuklah salah seorang abdi Mbah Eyang R.M.Imam Soedjono yang bernama Mbah Warsiman sebagai bayan. Dengan demikian Mbah Warsiman sebagai pamong pertama Dusun Wonosari.

Pada tahun 1871 sampai tahun 1876, seorang putri Residen Kediri bernama Scuhuller berkebangsaan Belanda datang ke Desa Wonosari Gunung Kawi untuk berobat kepada Eyang R.M Iman Soedjono. Setelah sembuh dari penyakit yang diderita Ny. Schuller

tidak pulang ke Kediri dan menetap di Wonosari untuk mengabdikan kepada Eyang R.M. Imam Soedjono sampai wafat setelah itu Schuller kemudian pulang ke Kediri. Kemudian pada tahun 1931 datang seorang Tiong Hwa bernama Ta Kie Yam untuk melakukan ziarah di Gunung Kawi. Ta Kie Yam merasa tenang hidup di tempat tersebut dan akhirnya menetap di Dusun Wonosari untuk ikut mengabdikan kepada Eyang Mbah Djoego dan R.M. Soedjono. Pengabdian yang dilakukan melalui pembangunan jalan mulai dari pesarehan ke bawah dekat stanplat. Ta Kie Yam pada saat itu dibantu beberapa orang temannya dari Surabaya dan seorang yang berasal dari Singapura. Setelah pembangunan jalan tersebut selesai, dilengkapi juga dengan beberapa gapura, mulai dari stanplat ke Pesarehan.

Pada tahun 1876 M tepatnya pada hari Rabu Kliwon Kanjeng Eyang R.M. Iman Soedjono wafat, dan dimakamkan berjajar dengan makam Kanjeng Eyang Djoego di Gumuk Gajah Mungkur. Dusun Wonosari bertambah ramai sepeninggalnya Eyang R.M. Imam Soedjono. Dalam mengelola dusun pada saat itu masyarakat bermusyawarah untuk memilih Pamong atau Kamituwo. Maka terpilih seorang tokoh yang bernama Mbah Karni sebagai Kamituwo pertama dusun Wonosari. Selanjutnya, dusun Wonosari mempunyai Kamituwo berturut-turut dalam dekade tahun 1876 sampai dengan tahun 1965 sebagai berikut:

- a) Kamituwo Mbah Karni
- b) Kamituwo Mbah Karyo Tarikun

- c) Kamituwo Mbah Nitirejo
- d) Kamituwo Mbah Taselim
- e) Kamituwo Mbah Setin
- f) Kamituwo Mbah Kemat
- g) Kamituwo Mbah Yahmin
- h) Kamituwo Mbah Tasmu'i

Sedangkan untuk periode antara tahun 1965 sampai dengan tahun 2008 Kamituwo yang menjabat adalah sebagai berikut :

- a) Pak Tasmu'i
- b) Pak Maduri
- c) Pak Kandar (carteker) orang plaosan
- d) Pak Tasma'in (kades pertama)
- e) Pak Sugiono Banjir
- f) Pak Paidi Sareh

Nama-nama diatas merupakan pejabat Kamituwo dusun Wonosari pada waktu itu dan sampai pada akhirnya pada tahun 1986 diadakan pemecahan desa dari desa Kebobang untuk pisah menjadi desa sendiri, yaitu desa Wonosari.

4. Demografis / Kependudukan

Berdasarkan data Administrasi Pemerintahan Desa tahun 2013, jumlah penduduk Desa Wonosari adalah 7006 jiwa, dengan rincian 3492 laki-laki dan 3514 perempuan. Jumlah penduduk demikian ini tergabung dalam 1804 Kartu Keluarga (KK). Agar dapat mendiskripsikan dengan lebih lengkap tentang informasi keadaan

kependudukan di Desa Wonosari maka perlu diidentifikasi jumlah penduduk dengan menitik beratkan pada klasifikasi usia. Untuk memperoleh informasi ini maka perlulah dibuat tabel sebagai berikut:

Tabel 2: Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

No	Usia	Jumlah (Orang)	Prosentase
1	0 - 4	368	5,25 %
2	5 - 9	520	7,42 %
3	10 - 14	623	8,89 %
4	15 - 19	334	4,77 %
5	20 - 24	517	7,38 %
6	25 - 29	503	7,18 %
7	30 - 34	549	7,84 %
8	35 - 39	625	8,92 %
9	40 - 44	595	8,49 %
10	45 - 49	513	7,32 %
11	50 - 54	501	7,15 %
12	55 - 58	344	4,91 %
13	>59	1.014	14,47 %
Jumlah Total		7.006	100 %

Sumber: Kantor Desa Wonosari 2014

Dari data tersebut nampak bahwa penduduk usia produktif pada usia 20-49 tahun Desa Wonosari sekitar 3.512 atau hampir 47,1 %. Hal ini merupakan modal berharga bagi pengadaan tenaga produktif dan SDM. Tingkat kemiskinan di Desa Wonosari termasuk tinggi. Dari jumlah 1804 KK di atas, sejumlah 488 KK tercatat sebagai Pra Sejahtera, 412 KK tercatat Keluarga Sejahtera I, 432 KK tercatat Keluarga Sejahtera II, 284 KK tercatat Keluarga Sejahtera III dan 188 KK sebagai sejahtera III plus. Jika KK golongan Pra-sejahtera dan KK golongan sejahtera I digolongkan sebagai KK golongan miskin, maka lebih 50% KK Desa Wonosari adalah keluarga miskin. Berikut ini adalah demografis Desa Wonosari yang ditinjau dari beberapa aspek:

1) Pendidikan

Berdasarkan RPJMDes 2011-2015 Desa Wonosari, eksistensi pendidikan adalah satu hal penting dalam memajukan tingkat kesejahteraan masyarakat pada umumnya dan tingkat perekonomian pada khususnya. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka akan mendorong tingkat kecakapan masyarakat yang pada gilirannya akan mendorong tumbuhnya ketrampilan kewirausahaan dan lapangan kerja baru. Dengan sendirinya akan membantu program pemerintah dalam mengentaskan pengangguran dan kemiskinan. Pendidikan biasanya akan dapat mempertajam sistematisa berpikir atau pola pikir individu, selain mudah menerima informasi yang lebih maju dan tidak gagap teknologi. Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan tingkat rata-rata pendidikan warga Desa Wonosari.

Tabel 3: Tamatan Sekolah Masyarakat Desa Wonosari

No.	Keterangan	Jumlah	Prosentase
1	Buta huruf usia 10 Tahun ke atas	42	0,59 %
2	Tidak tamat SD	1.125	15,68 %
3	Tamat Sekolah SD	1.665	23,20 %
4	Tamat Sekolah SMP	1.445	20,13 %
5	Tamat Sekolah SMA	785	10,94 %
6	Tamat Sekolah PT / AKademi	264	3,68 %
Jumlah Total		5.326	74,21 %

Sumber: Kantor Desa Wonosari 2014

Rentetan data kualitatif di atas menunjukkan bahwa mayoritas penduduk Desa Wonosari hanya mampu menyelesaikan sekolah di jenjang pendidikan wajib belajar sembilan tahun (SD dan SMP). Dalam hal kesediaan sumber daya manusia (SDM) yang memadahi dan mumpuni, keadaan ini merupakan tantangan tersendiri. Sebab ilmu pengetahuan setara dengan kekuasaan yang akan berimplikasi pada penciptaan kebaikan kehidupan. Rendahnya kualitas pendidikan di Desa Wonosari, tidak terlepas dari terbatasnya sarana dan prasarana pendidikan yang ada, di samping tentu masalah ekonomi dan pandangan hidup masyarakat. Sarana pendidikan di Desa Wonosari yang tersedia baru SD (Sekolah Dasar), TK dan PAUD, sementara akses pendidikan di atasnya SMP dan SMK berada di tempat lain yang relatif jauh.

Solusi yang bisa menjadi alternatif bagi persoalan rendahnya Sumber Daya Manusia (SDM) di Desa Wonosari yaitu melalui pelatihan dan kursus. Namun sarana atau lembaga ini ternyata juga belum tersedia dengan baik di Desa Wonosari. Dorongan dari pemerintah dan masyarakat lemah. Inilah yang menjadi pekerjaan dasar pemerintahan Desa Wonosari sekarang ini.

2) Kesehatan

Berdasarkan RPJMDes 2011-2015 Desa Wonosari, masalah kesehatan adalah hak setiap orang dan merupakan aset yang amat penting bagi masa depan bangsa secara umum. Masyarakat yang produktif adalah masyarakat yang sehat fisik dan mentalnya. Salah

satu cara untuk mengukur status kesehatan masyarakat adalah mencermati banyaknya masyarakat yang terserang penyakit. Laporan warga menunjukkan adanya gejala masyarakat yang terserang penyakit relatif tinggi, yang antara lain disebabkan oleh ISPA, Diare. Data tersebut menunjukkan bahwa gangguan kesehatan yang sering dialami penduduk adalah penyakit yang bersifat cukup berat dan berdurasi lama bagi kesembuhannya, yang diantaranya disebabkan kondisi lingkungan yang kurang sehat dan perubahan cuaca. Ini tentu mengurangi daya produktifitas masyarakat Desa Wonosari secara umum. Sedangkan data orang cacat mental dan fisik juga cukup lumayan tinggi jumlahnya. Tuna wicara 4 orang, tuna rungu 4 orang, tuna netra 4 orang, Cacat fisik 2 Orang dan cacat mental 2 orang. Data ini menunjukkan masih rendahnya kualitas hidup sehat di Desa Wonosari.

Hal yang perlu dipaparkan di sini adalah terkait keikutsertaan masyarakat dalam KB. Terkait hal ini peserta KB aktif tahun 2013 di Desa Wonosari berjumlah lumayan banyak yaitu 676 orang diantaranya Suntik 300 .orang, Kondom 3 orang, IUD 147 orang, MOP 1 .orang, MOV 40 orang, Implan 134 Orang dan KB mandiri 111 orang. Sedangkan jumlah bayi yang diimunisasikan dengan Polio dan DPT-1 berjumlah 100 bayi. Tingkat partisipasi demikian ini relatif tinggi walaupun masih bisa dimaksimalkan mengingat sudah tersedianya fasilitas kesehatan berupa Polindes di Desa Wonosari. Dengan tersedianya fasilitas kesehatan yang berupa

Polindes di Desa Wonosari berdampak pada kualitas kelahiran bagi bayi lahir. Dari 100 kelahiran bayi pada tahun 2013, semua kelahiran dapat tertolong. Selain itu, hal yang perlu juga dipaparkan di sini adalah kualitas balita. Dalam hal ini, dari jumlah 461 balita di tahun 2013, masih terdapat 2 balita bergizi kurang, lainnya sedang dan baik. Hal inilah kiranya yang perlu ditingkatkan perhatiannya agar kualitas balita Desa Wonosari ke depan lebih baik.

3) Mata Pencarian

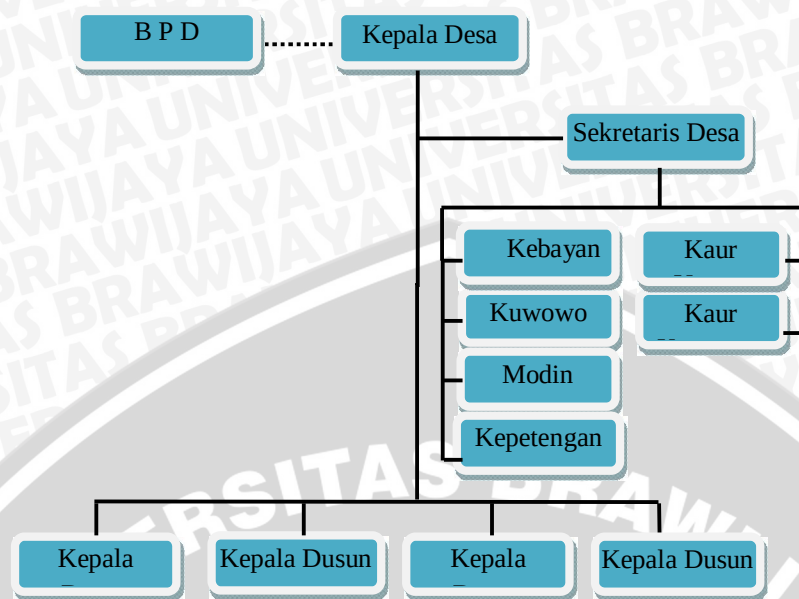
Secara umum mata pencarian warga masyarakat Desa Wonosari berdasarkan RPJMDes 2011-2014 Desa Wonosari, dapat teridentifikasi ke dalam beberapa sektor yaitu pertanian dan perkebunan, jasa/perdagangan, industri dan lain-lain. Berdasarkan data yang ada, masyarakat yang bekerja di sektor pertanian dan perkebunan berjumlah 2.554 orang, yang bekerja disektor jasa berjumlah 703 orang, yang bekerja di sektor industri 85 orang, dan bekerja di sektor lain-lain 1.575 orang. Dengan demikian jumlah penduduk yang mempunyai mata pencarian berjumlah 4.883 orang.

5. Kondisi Pemerintahan Desa

Desa Wonosari secara umum penyelenggaraan pemerintahan dan pelaksanaan pembangunan berdasarkan RPJMDes 2011-2014 Desa Wonosari, dikelola oleh 2 elemen utama yakni elemen Pemerintah Desa yang dipimpin langsung oleh kepala desa beserta

Lembaga Permusyawaratan desa sebagai lembaga legislasi. Selain itu juga dibantu oleh MUI dibidang keagamaan, LINMAS dibidang keamanan, Karang Taruna di bidang Kepemudaan, Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa (LPMD) dan Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) yang secara langsung maupun tidak langsung sangat dibutuhkan peran serta aktifnya dalam pelaksanaan pembangunan di desa. Keberadaan LPMD dan PKK yang juga merupakan representasi warga masyarakat secara umum dapat memfungsikan dirinya sebagai agen dan fasilitator pembangunan di tingkat desa.

Keberadaan Rukun Tetangga (RT) sebagai bagian dari satuan wilayah pemerintahan Desa Wonosari memiliki fungsi yang sangat berarti terhadap pelayanan kepentingan masyarakat wilayah tersebut, terutama terkait hubungannya dengan pemerintahan pada level di atasnya. Dari kumpulan Rukun Tetangga (RT) terbentuk sebuah Rukun Warga (RW) dan dari kumpulan Rukun Warga inilah terbentuk sebuah Pedukuhan. Wilayah Desa Wonosari terbagi di dalam 14 Rukun Warga (RW) yang tergabung di dalam 4 Dusun yaitu: Dusun Wonosari, Dusun Sumbersari, Dusun Pijiombo, Dusun Kampungbaru yang masing-masing dipimpin oleh seorang Kepala Dusun. Posisi Kepala Dusun menjadi sangat strategis seiring banyaknya limpahan tugas desa kepada aparat ini. Adapun struktur organisasi dan tata kerja Pemerintah Desa Wonosari ditunjukkan oleh gambar berikut:



Sumber: Kantor Desa Wonosari 2014

Gambar 3: Susunan Organisasi dan Tata Kerja Pemerintah Desa Wonosari 2014

Tabel 4: Nama Pejabat Pemerintah Desa Wonosari 2014

No	Nama	Jabatan
1	Kuswanto, SH	Kepala Desa
2	Drs. Teguh Wahyudi	Sekretaris Desa
3	Sukoco	Bayan
4	Darso Wibowo	Kuwowo
5	Solikin	Modin
6	Wigih Cahyono	Kepetengan
7	Harianto	Kaur Keuangan
8	Dina Febrianti	Kaur Umum
9	Muji Rukun S.	Kasun Dusun Wonosari
10	Yon Supriono	Kasun Dusun Summersari
11	Supriono	Kasun Dusun Pijiombo
12	Anang Purnawan	Kasun Dusun Kampungbaru

Sumber: Kantor Desa Wonosari 2014

Tabel 5: Nama Badan Permusyawaratan Desa Wonosari

No	Nama	Jabatan
1	Subowo	Ketua
2	Djohan Ds	Sekretaris
3	Dwi Santoso	Bendahara
4	Abd. Kadir	Anggota
5	Nyono Hadi	Anggota
6	Solikin	Anggota
7	Budiyo	Anggota

Sumber: Kantor Desa Wonosari 2014

Tabel 6: Nama-nama LPMD Desa Wonosari

No	Nama	Jabatan
1	Boirin Sunaryo	Ketua
2	Nanang Sutrisno	Wk. Ketua
3	Doni Sasongko	Sekretaris
4	Sri Wahyuni N.H.	Bendahara
5	Ali Hartono	Anggota
6	Gimin Yudi	Anggota
7	Bonadi	Anggota
8	Senen	Anggota
9	Paidi	Anggota

Sumber: Kantor Desa Wonosari 2014

Secara umum pelayanan pemerintahan desa Wonosari kepada masyarakat sangat memuaskan. Untuk kepengurusan KK masih belum maksimal hal ini dikarenakan pencetakan KK masih di Baminduk Capil Kabupaten Malang, belum dilaksanakan di Kantor Kecamatan. Wonosari .Namun untuk pengurusan surat-surat penting

lainnya seperti KTP, akte kenal lahir dan akte kematian, sehingga secara umum masyarakat merasa terlayani secara baik.

2. Potensi Budaya di Desa Wonosari Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang

a. Daya Tarik Wisata

Daya tarik wisata merupakan pesona dari sebuah obyek wisata yang dapat ditampilkan dan dinikmati sehingga dapat menarik minat wisatawan untuk datang berkunjung. Sekitar 30 kilometer sebelah barat Kota Malang terdapat obyek wisata ritual yang terletak di Gunung Kawi, Desa Wonosari. Sebelum memasuki obyek wisata tersebut terdapat dua tugu patung raksasa yang bertuliskan “Selamat Datang” sebagai gerbang awal memasuki wilayah Desa Wonosari. Desa ini merupakan desa wisata ritual sejak jauh beberapa tahun yang lalu dan mempunyai nilai kebudayaan yang tinggi serta sudah menjadi daerah tujuan wisata spiritual. Maka dari itu peneliti menggambarkan terlebih dahulu apa yang sudah menjadi daya tarik desa Wonosari beserta unsur-unsur potensi yang terkandung didalamnya diantaranya sebagai berikut:

1. Keberadaan obyek wisata ritual Pesarean Gunung Kawi

Daya tarik wisata dari keberadaan obyek wisata ritual Pesarean Gunung Kawi tentunya sudah menjadi obyek wisata yang terkenal jauh beberapa tahun yang lalu. Di dalam obyek wisata ritual tersebut terdapat makam dari Eyang Djoego atau Kyai Zakaria dan Raden Mas Soedjono yang biasanya dikenal dengan sebutan R.M.

Soedjono. Eyang Djoego merupakan penasehat spiritual Pangeran Diponegoro sedangkan R.M Soedjono adalah putra angkat dari Eyang Djoego. Kedua beliau tersebut adalah tokoh penting dari Keraton Mataram yang memiliki sifat-sifat pluralisme. Menurut penjelasan dari Bapak Djayusman selaku Kepala Seksi Usaha Jasa dan Sarana Pariwisata Disbudpar Kabupaten Malang mengatakan sebagai berikut:

“Bahwasannya di Desa Wonosari terdapat obyek wisata ritual Pesarean Gunung Kawi yang didalamnya terdapat makam Eyang djoego dan Mbah Soedjono. Dari konteks tertentu beliau berdua itu adalah mantan pasukan dari Pangeran Diponegoro. Mereka punya yang namanya keterkaitan dengan agama islam tetapi mereka juga memiliki sifat-sifat pluralisme seperti multikultur dimana disitu artinya dibangun masjid, dibangun tempat-tempat untuk orang-orang tionghoa sebagai tempat peribadatan orang cina, konghucu dan sebagainya. Hal ini sebagai bentuk kegiatan yang akhirnya mengarah kepada kawasan yang menjadi kawasan religius atau kawasan spiritual tentang bagaimana orang-orang disana bukan untuk mencari kekayaan dalam konteks tanda petik tapi semata-mata untuk menghormati dua beliau ini yang memang istilahnya itu adalah tangan kanan atau kepercayaan pangeran diponegoro.” (Wawancara pada tanggal 28 Mei 2014)

Berdasarkan wawancara diatas, dapat diketahui bahwa dengan adanya berbagai struktur tempat peribadatan di sekitar kawasan Pesarean Gunung Kawi merupakan pusat dari terbentuknya berbagai macam bentuk kegiatan ritual sehingga dalam satu kawasan tersebut terdapat percampuran budaya antara ritual yang dilakukan oleh masyarakat Jawa dan Tionghoa. Selain keberadaan makam sebagai fokus obyek tujuan wisata para pengunjung di Pesarean Gunung Kawi, terdapat juga tempat lain yang bisa dikunjungi seperti

Padepokan Eyang Soedjo, Guci Kuno, dan Klenteng Ciam-Si. Disamping itu ada beberapa tempat pertunjukan seni tradisional wayang kulit di kawasan obyek wisata ritual pesarean gunung kawi, diantaranya padepokan, dan gedung kuning. Pertunjukan seni tersebut yang menggelar adalah pengurus atau pengelola pesarean atas kehendak tamu yang sudah mempunyai hajat atau nadzar. Biasanya tamu atau pengunjung yang mempunyai hajat berkeinginan untuk mengadakan pertunjukan seni wayang kulit yang sebelumnya dipesan oleh tamu atau pengunjung tersebut melalui loket pemesanan selamatan. Biasanya diadakan setiap malam jumat legi tetapi juga relatif tergantung tamu atau pengunjung yang ingin mengadakan pertunjukan seni wayang kulit, bisa malam minggu atau hari-hari biasa.

Obyek wisata ritual Pesarean Gunung Kawi dikelola oleh Yayasan Ngesti Gondho yang didirikan oleh ahli waris Eyang Raden Mas Imam Soedjono sehingga dalam pengembangannya baik pemerintah desa atau pemerintah daerah harus melakukan kordinasi terlebih dahulu dengan pihak yayasan. Campur tangan yang dilakukan oleh Disbudpar Kabupaten Malang tidak terlalu signifikan dan tergantung dari kewenangan yang diberikan oleh pihak yayasan kepada pemerintah desa. Jika ada bantuan-bantuan yang sifatnya dari APBN atau Kementrian yang diarahkan ke obyek wisata tersebut maka pihak Disbudpar Kabupaten Malang akan melakukan kerja sama, baik dengan kecamatan atau pemerintah desa. Ada juga dari

Dinas Cipta Karya dan Tata Ruang Kabupaten Malang yang berkontribusi dalam membentuk konsep panggung, konsep perizinan, status tanah dan sebagainya sehingga harus ada kordinasi dan kerjasama yang dilakukan oleh semua instansi terkait dalam pengembangan potensi yang ada, termasuk obyek wisata ritual pesarean Gunung Kawi yang ada di Desa Wonosari.

Keberadaan obyek wisata ritual Pesarean Gunung Kawi termasuk wisata minat khusus karena obyeknya adalah makam dari Eyang Djoego dan Raden Mas Soedjono yang konon sudah cukup terkenal sehingga banyak warga maupun wisatawan yang datang dan mempunyai berbagai kepentingan dalam arti ziarah ke makam kedua beliau tersebut. Seperti apa yang dijelaskan oleh Bapak Teguh Wahyudi selaku Sekretaris Desa Wonosari, bahwa:

“Obyek wisata ritual ini memang sudah terkenal dari dulu. Hal ini dikarenakan adanya keistimewaan dari Mbah Djoego dan Mbah Soedjono yang tentunya mempunyai kharisma yang sangat besar di masa lalu. Keberadaan makam dari kedua beliau Tidak lain adalah menjadi obyek tujuan wisata ziarah. Banyak diantara wisatawan atau pengunjung yang datang kesini. Mereka mempunyai tujuan yang bisa kita pilahkan diantaranya ada masyarakat ataupun wisatawan yang pure untuk rekreasi, berlibur atau ada juga yang punya keperluan secara khusus. Katakanlah sebagai pengusaha dengan harapan, berdoa, berziarah disini agar diberi kesuksesan dalam usahanya. Maupun juga dengan warga masyarakat yang ingin mencari kesembuhan bagi dirinya sendiri maupun juga keluarganya yang sakit dengan ziarah ke makam ini sehingga mereka diberi keberhasilan dalam usahanya untuk berobat bagi dirinya atau keluarganya.” (Wawancara pada tanggal 6 Juni 2014)

Adanya kegiatan ritual yang dilakukan seperti apa yang telah dijelaskan sebelumnya tentu akan menjadi suatu kebiasaan, dari

suatu kebiasaan itu akan menjadi adat dan budaya serta akhirnya menjadi suatu konteks kegiatan ritual yang terus berkembang dan dipertahankan. Hal ini dapat dilihat dari bentuk kegiatan ritual yang dilakukan masyarakat Desa Wonosari, yaitu kegiatan kirab budaya gebyar ritual 1 Suro Gunung Kawi.

2. Kegiatan Kirab Budaya Gebyar Ritual Tanggal 1 Suro Gunung Kawi

Tanggal 1 Suro dan 1 Muharam merupakan tahun baru masyarakat islam dan masyarakat jawa. Dengan adanya kegiatan tanggal 1 suro dan 1 muharram di Desa Wonosari tentunya merupakan bentuk kolaborasi kegiatan ritual yang dibuat oleh pendahulu mereka dan merupakan bentuk refleksi tahun-tahun sebelumnya dalam menjaga persatuan dan kesatuan atas beragamnya kebudayaan. Kegiatan gebyar ritual tanggal 1 Suro Gunung Kawi merupakan kegiatan upacara ritual dan budaya yang diikuti oleh semua elemen masyarakat Desa Wonosari. Berikut ini adalah beberapa contoh gambar kegiatan kirab budaya gebyar ritual 1 suro tahun 2013 Gunung Kawi di Desa Wonosari:





Sumber: Dokumentasi Pribadi 2013

Gambar 4: Kegiatan gebyar ritual kirab budaya tanggal 1 Suro Desa Wonosari 2013

Kegiatan upacara ritual tersebut diawali dengan kirab sesaji yang dilakukan untuk memperingati tahun baru islam dan jawa serta untuk memperingati hari kematian Eyang Djoego dan R.M. Imam Soedjono. Kirab sesaji tersebut diarak oleh masyarakat desa yang ikut berpartisipasi dan berjalan menuju pesarean yang diiringi dengan berbagai tarian jawa. Selanjutnya diakhiri dengan prosesi pembakaran patung sangkala sebagai simbol sumber malapetaka, bencana, dan keangkaramurkaan. Kegiatan gebyar ritual tersebut merupakan kegiatan kirab budaya yang dapat menarik jumlahnya kunjungan wisatawan Desa Wonosari. Menurut Bapak Kuswanto selaku Kepala Desa Wonosari Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang terkait dengan kegiatan gebyar ritual 1 suro yaitu:

“Asalnya dulu tidak ada, tidak ada bentuk ritual-ritual meramaikan dan hanya selamat biasa. Dan sekarang dikemas dengan cara kirab untuk berziarah yang ditambah atau diikuti oleh masyarakat desa dan para tamu. Kemasan-

kemasan ini semakin lama semakin maju lagi. Tahun 2001 atas kebijakan Pemerintah Desa Wonosari membuat acara yang lebih besar pada setiap tanggal 1 Muharram itu.” (Wawancara pada tanggal 8 Juni 2014)

Lebih lanjut menurut penjelasan yang telah disampaikan oleh Pak Yon Supriyono selaku Kasun Summersari Desa Wonosari yang juga menjabat sebagai ketua panitia gebyar ritual 1 Suro Tahun 2013 terkait dengan awal mulanya kegiatan kirab budaya desa wonosari, sebagai berikut:

“Kebijakan penetapan tanggal 1 muharam di satu sisi untuk memperingati kematiannya mbah Djoego dan disisi lain memperingati kematiannya mbah Imam Soedjono. Jadi penetapannya diambil tengah-tengahnya yaitu 1 muharram. Akhirnya dikemas dalam bentuk kirab sesaji atau kirab budaya yang pada waktu itu mampu menciptakan tingkat keramaian yang paling ramai di tingkat nasional dan pada waktu itu tingkat keramainnya bisa mengalahkan Bali. Akhirnya pada tahun 2002 oleh Bapak Bupati Malang dicanangkan sebagai desa wisata ritual. Pada tahun 2001 sebenarnya sudah menggagas dan mencoba tapi dirasa-rasa kok menarik gitu ya jadi kami kemas lagi dengan dilombakan artinya setiap peserta kontingen per RW itu kami lombakan supaya jolen ini bisa lebih menarik baik dalam bentuk rumah joglo dan lain-lain.” (Wawancara pada tanggal 6 Juni 2014)

Menurut peneliti, berdasarkan penjelasan wawancara diatas, sebelum tahun 2001 tidak ada kegiatan perayaan gebyar kirab budaya atau ritual yang dilakukan secara besar-besaran. Sejak wafatnya Eyang Djoego dan R.M. Imam Soedjono selalu diadakan selamatan yang dikenal dengan istilah “barikan”. Kegiatan upacara ritual tersebut tentunya semakin lama semakin berkembang sehingga tahun 2001 atas kebijakan Pemerintah Desa Wonosari mulai mengemas adanya kirab budaya dan kirab sesaji gebyar ritual 1 suro sebagai kegiatan peringatan tahun baru islam dan jawa serta untuk

memperingati wafatnya kedua beliau tersebut yang diikuti oleh semua elemen masyarakat desa Wonosari.

Gebyar ritual 1 suro merupakan kegiatan karnaval besar-besaran sehingga dalam pelaksanaan kegiatan tersebut tentunya membutuhkan jumlah dana yang besar. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Kuswanto selaku Kepala Desa Wonosari, bahwa:

“Dalam pelaksanaan kegiatan 1 suro membutuhkan dana yang besar. Dana disamping didapat dari desa sendiri juga didapat dari pihak ketiga. Pihak ketiga itu macam-macam ada yang dari sponsor, seperti Djarum. Kemudian ada yang dari pihak ketiga itu adalah orang-orang atau tamu yang sukses dengan berziarah di tempat ini. Jadi tamu yang datang disini kan macam-macam ada yang asalnya dari Jakarta, Medan, Bandung, Makassar. Pada saat itu juga dana bisa terkumpul kurang lebih sekitar Rp.100.000.000 dan tahun kemarin dalam mengadakan acara ini habisnya tidak mati dari Rp.200.000.000 yang didapat dari pihak ketiga dan juga dari sponsor. Pemerintah Desa juga mengeluarkan anggaran sekitar Rp.15.000.000, sedangkan Pemkab Malang Rp. 10.000.000 yang masing-masing didapat dari Disbudpar dan Dinas Sosial. Tujuan diadakannya kegiatan itu selain untuk memperingati tahun baru islam dan jawa juga untuk mendatangkan banyaknya wisatawan.” (Wawancara pada tanggal 8 Juni 2014)

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dapat dijelaskan bahwa kegiatan kirab budaya Desa Wonosari merupakan kegiatan besar-besaran yang tentunya membutuhkan dana yang besar pula. Dalam melaksanakan kegiatan tersebut pemerintah desa terus melakukan kerja sama dengan pihak ketiga, instansi terkait dan didukung oleh swadaya masyarakat Desa Wonosari. Kegiatan peringatan gebyar ritual dan budaya diharapkan dapat dilakukan secara berkelanjutan oleh Pemerintah Desa Wonosari sehingga menjadi daya tarik untuk meningkatkan kunjungan wisata Desa

Wonosari. Berikut ini adalah tabel angka jumlah kunjungan wisatawan Desa Wonosari pada tahun 2012:

Tabel 7: Jumlah Pengunjung Obyek Wisata Ritual Gunung Kawi, Desa Wonosari

No	Bulan	Jumlah Pengunjung Tahun 2012		Jumlah Pengunjung Tahun 2013	
		Jumlah Wisnus	Jumlah Wisman	Jumlah Wisnus	Jumlah Wisman
1	Januari	15.738	-	15.785	-
2	Februari	11.938	-	1.254	-
3	Maret	12.280	-	12.854	-
4	April	13.736	-	13.756	-
5	Mei	12.874	-	12.487	-
6	Juni	11.504	-	12.213	15
7	Juli	15.113	-	1.678	15
8	Agustus	16.302	-	2.367	-
9	September	12.826	-	12.824	8
10	Oktober	13.398	-	1.725	-
11	November	26.527	-	23.567	20
12	Desember	5.434	-	15.625	47
Jumlah Keseluruhan		167.670		126.135	15

Sumber: Data Disbudpar Kabupaten Malang 2014

Tabel tersebut menunjukkan bahwa jumlah angka kunjungan wisatawan Desa Wonosari tidak menentu, ada sekitar puluhan ribu wisatawan domestik setiap bulannya. Dapat dicermati juga bahwa kunjungan wisatawan yang paling besar pada tahun 2012 yaitu pada bulan november dengan jumlah kunjungan sebanyak 26.527 wisatawan. Sedangkan pada tahun 2013 jumlah kunjungan yang paling panyak terjadi pada bulan yang sama dengan jumlah kunjungan sebanyak 23.567 wisnus domestik dan 20 wisman. Banyaknya jumlah kunjungan pada bulan tersebut dikarenakan adanya kegiatan kirab budaya gebyar ritual 1 suro Gunung Kawi

yang menjadi daya tarik wisatawan. Hal demikian juga terjadi pada setiap tahunnya dimana setiap diadakan kegiatan tersebut jumlah kunjungan wisatawan bisa mencapai dua kali lipat apabila dibandingkan dengan bulan-bulan lainnya. Terkait dengan jumlah kunjungan wisatawan Desa Wonosari dapat dijelaskan oleh Bapak Teguh Wahyudi selaku Sekretaris Desa Wonosari, bahwa:

“Sampai yang terakhir ini saya kira ada peningkatan yang cukup signifikan karena kalau saya lihat sekarang di Desa Wonosari ini sudah masuk dalam paket kunjungan wisata yang rutenya makam wali songo. Jadi kalau hari minggu itu jumlahnya pasti lebih dari sepuluh bis atau hari-hari libur rombongan yang menggunakan bis itu pasti ada.” (Wawancara pada tanggal 6 Juni 2014)

Dari hasil wawancara diatas, obyek wisata ritual Desa Wonosari merupakan wisata minat khusus dan menjadi paket kunjungan wisata rute wali songo yang dikunjungi oleh banyaknya wisatawan yang berziarah atau melakukan ritual. Setiap wisatawan dapat masuk melalui portal yang dikelola oleh desa melalui dana akses karcis masuk wisata.

Penarikan karcis masuk bagi setiap wisatawan atau pengunjung melalui portal dikenakan tarif seharga Rp.3000,000. Portal tersebut dikelola oleh desa sesuai dengan potensi wisata dengan tetap memberikan aset ke Pemkab Malang yang disertorkan melalui Dinas Pengelolaan dan Pemanfaatan Keuangan dan Aset (DPPKA) Kabupaten Malang dalam bentuk pajak. Secara aturan apa yang dikelola oleh desa terkait dengan adanya potensi wisata wajib disetorkan sejumlah 30% dari dana yang di dapat melalui portal

penarikan karcis wisata dengan memberikan sebagian dari hasilnya. Banyaknya jumlah wisatawan yang berkunjung tidak lain adalah karena keberadaan obyek wisata ritual pesarean Gunung Kawi dan kegiatan kirab budaya gebyar ritual 1 suro yang diadakan setiap tahunnya yang menjadi daya tarik wisata Desa Wonosari.

3. Kwan Im dan Ciamsi

Ciamsi dan Kwan Im merupakan tempat peribadatan bagi etnis Tionghoa yang letaknya juga berada dikawasan Pesarehan Gunungkawi Desa Wonosari. Patung Kwan Im merupakan tempat berdoa kepada Tuhan yang dilakukan oleh etnis tionghoa atau China. Sebelum terbakar, tempat ritual ini dahulunya sangat megah dan ramai dikunjungi oleh etnis tionghoa bagi yang melakukan ritual. Setelah terbakar, patung Kwan Im dipindah tempatkan dan tetap dalam sekitar kawasan pesarehan. Sedangkan Ciamsi merupakan tempat ritual meramal nasib atau memohon petunjuk yang dilakukan oleh masing-masing golongan atau pengunjung yang melakukan ritual ditempat tersebut. Ritual budaya dari etnis Tionghoa dilakukan dengan mengocok bumbung bambu yang didalamnya terdapat banyak lidi dan mengocoknya sampai jatuh dan keluar satu batang lidi yang isinya terdapat tulisan-tulisan yang isinya berkaitan dengan nasib, rejeki, jodoh, pekerjaan, dan usaha.

4. Produk makanan khas Gunung Kawi

Selain dari sisi obyek wisata ritual dan budaya yang menarik, Desa Wonosari juga memiliki potensi yang lain dari hasil

perkebunan dan pertanian sebagai produk makanan khas unggulan yaitu berupa ubi jalar, pisang, dan jagung. Hal ini tidak lepas dari letak geografis Desa Wonosari yang berada di dataran tinggi lereng Gunung Kawi sehingga tanah atau lahan dari pekarangan dan perkebunan Desa Wonosari sangat subur. Ubi jalar merupakan produk makanan khas unggulan Gunung Kawi karena mempunyai rasa yang enak dan manis serta memiliki rasa yang berbeda apabila dibandingkan dengan ubi jalar pada umumnya. Terkait dengan hal tersebut berikut pendapat Bapak Kuswanto selaku kepala desa:

“Orang yang berkunjung disini lebih suka souvenir atau oleh-oleh yang bersifat tradisional seperti ubi jalar, atau dijual langsung. Orang disini sebenarnya sudah pintar atau ahli dalam hal membikin kue, roti, mie dari ubi jalar cuma terbentur dengan banyak hal salah satunya yaitu modal. Para petani hanya bisa menjual ubi jalar tanpa diolah yang bersifat tradisional. Untuk pengembangannya sebenarnya bisa dikemas untuk lebih menarik lagi namun marketnya yang kurang dan susah, pengunjung lebih memilih untuk membeli ubi jalar tradisional yang tanpa diolah tersebut. Dan lebih cepat laku yang tradisional. Misal, sekarang bikin kripik telo yang sama-sama dijual namun pada kenyataannya yang cepet laku adalah telo tradisional yang dikukus tadi. Disini juga pernah dibina oleh Disbudpar dalam membuat kripik tela melalui alat khusus tanpa memakai dengan bumbu macam-macam dengan rasa tela asli nah itu yang mahal alatnya. Sedangkan untuk membuat kripik pengadaan alatnya yang susah karena harganya mahal masih diatas Rp. 5.000.000” (Wawancara pada tanggal 16 Juni 2014)

Selanjutnya juga disampaikan oleh Bapak Rofiul Maali selaku

Warga Ngajum yang berkunjung ke Desa Wonosari sebagai berikut:

“Saya datang kesini cuma sekedar jalan-jalan disekitar kawasan ini mas gak untuk melakukan ritual, yang saya tau disini gak sedikit yang bilang kalau telo merupakan produk unggulan dari desa ini, mempunyai ciri khas sendiri. Rasanya sangat membedakan dengan ubi di daerah lain. Pisangnya juga gitu mempunyai ciri khusus ya. Jadi saya kesini Cuma

sekedar membeli telo dan jalan-jalan aja mas” (Wawancara pada tanggal 17 Juni 2014)

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Darsih, Warga Kepanjen sebagai berikut:

“Saya asli panjen mas, kalau saya kesini memang ada keperluan sama kerabat saya yang tinggal di dusun sumbersari mas, skalian beli telo. Telo yang saya beli ini harganya 10 ribu per iket. Saya beli telo disini karena rasanya yang khas, enak, dan manis” (Wawancara pada tanggal 17 Juni 2014)

Dari beberapa hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa Desa Wonosari mempunyai produk makanan unggulan yang dapat dijadikan daya tarik Desa Wonosari. Hal ini dapat dilihat dari pengunjung yang datang ke desa ini. Selain melakukan kegiatan ritual, pengunjung juga membeli produk makanan khas Gunung Kawi yaitu ubi jalar.

b. Promosi atau Pemasaran Wisata

Upaya kegiatan promosi atau pemasaran potensi wisata dan budaya Desa Wonosari membutuhkan keterlibatan semua elemen sehingga dapat membantu dalam memasarkan potensi tersebut. Yang dimaksud elemen diantaranya adalah Pemerintah Desa Wonosari, Pemerintah Kabupaten Malang melalui Disbudpar, dan media informasi yang mendukung baik media cetak maupun media elektronik. Bentuk kegiatan promosi atau pemasaran terkait potensi budaya Desa Wonosari yang pernah dilakukan menurut Ibu Lani Masruro selaku Kabid obyek wisata Disbudpar, sebagai berikut:

“Promosi yang dilakukan dalam event-event tertentu yang ada di desa wonosari itu kita record, artinya kita record dalam bentuk video, kemudian dalam bentuk brosur. Kita juga mengikuti pameran-pameran sebagai program pengembangan pemasaran pariwisata Disbudpar Kabupaten Malang yang dilaksanakan seperti mengikuti pameran Gebyar Wisata Nusantara dan Majapahit Travel Fair. menyelenggarakan pemilihan Joko-Roro Duta Wisata Kabupaten Malang. Jadi gitu mas, itu bagian daripada untuk mempromosikan daerah tersebut menjadi kawasan pariwisata yang bisa dikunjungi dengan adanya potensi budaya yang dimiliki desa tersebut.” (Wawancara pada tanggal 28 Mei 2014)

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Bu Lani dapat diketahui bahwa bentuk promosi wisata yang dilakukan oleh Disbudpar Kabupaten Malang dalam meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan Desa Wonosari yaitu melalui media cetak atau elektronik serta melalui program pengembangan pemasaran pariwisata Kabupaten Malang dengan mempublikasikan potensi budaya yang dimiliki seperti kirab budaya gunung kawi di Desa Wonosari Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang Sehingga jika dikriteriakan lebih dalam lagi kawasan pariwisata tersebut merupakan salah satu bentuk desa wisata religius atau budaya.

Dalam meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, harus ada upaya promosi yang dilakukan, baik promosi wisata secara langsung dan tidak langsung, diantaranya:

1. Promosi langsung, yaitu:

Misalnya melalui pameran-pameran atau kegiatan yang diadakan seperti:

- a. Mengikuti Majapahit Trafel Fair tingkat Internasional di Surabaya

Pameran Majapahit Trafel Fair diadakan di Exhibition Hall, Grand City Surabaya selama 4 hari pada tanggal 16-19 Mei 2013. Majapahit Trafel Fair merupakan pameran yang diadakan setiap tahunnya dan bertaraf internasional. Jumlah peserta kegiatan pameran Majapahit Trafel Fair 2013 diikuti sebanyak 110 peserta dengan jumlah 135 stan. Peserta kegiatan pameran meliputi Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf), industri pariwisata, lembaga pendidikan, Disbudpar di Jawa Timur, pusat kesehatan Kuala Lumpur dan wisata kesehatan Malaka di Malaysia serta Provinsi Gyeongnam di Korea Selatan. Pelaksanaan kegiatan pameran tersebut diharapkan dapat menjadikan obyek-obyek wisata khususnya obyek wisata yang ada di Jawa Timur sebagai daerah destinasi wisata nasional maupun internasional. Disisi lain, dapat menciptakan peluang bisnis pariwisata yang dilakukan antara pelaku usaha dengan investor dan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar.

- b. Mengikuti Gebyar Wisata Nusantara tingkat nasional di Jakarta

Gebyar Wisata Nusantara merupakan kegiatan pameran wisata dan budaya tingkat nasional yang diikuti oleh pengelola obyek wisata, hotel, biro perjalanan dalam Gebyar Wisata Nusantara, dan diikuti sekitar 115 Disbudpar Indonesia, termasuk Dinas

Budaya dan Pariwisata Kabupaten Malang. Kegiatan pameran Gebyar Wisata Nusantara diselenggarakan sejak tahun 2003 oleh Kemenparekraf yang melakukan kerja sama dengan PT Wahyu Promocitra dalam pelaksanaan kegiatan dan digelar selama 4 hari pada tanggal 23-26 Mei 2013 di Hall B JCC Senayan, Jakarta Pusat. Menampilkan ratusan tempat wisata yang tersebar di Indonesia melalui stan-stan setiap daerah yang menunjukkan pesona destinasi dan daya tarik yang dimiliki. Pelaksanaan kegiatan pameran Gebyar Wisata Nusantara dimaksudkan agar pemerintah daerah dapat lebih berinisiatif dan berkreasi lagi dalam mempromosikan, mempublikasikan, dan memasarkan potensi wisata atau budaya yang ada di setiap wilayahnya.

c. Promosi dari mulut ke mulut (Word of Mouth)

Promosi wisata dengan cara promosi dari mulut ke mulut (word of mouth) merupakan promosi yang paling murah dan bisa dikatakan cukup efektif karena adanya keterlibatan langsung dalam berinteraksi sehingga orang lebih mudah percaya dengan cerita yang didengarkan dari pengunjung berdasarkan pengalaman saat datang ke daerah yang dikunjunginya. Seperti apa yang disampaikan oleh Bapak Teguh Wahyudi selaku Sekretaris Desa Wonosari terkait promosi wisata melalui word of mouth, sebagai berikut:

“Di Desa Wonosari ini biasa dihadiri baik dari lembaga pendidikan, sekolah ataupun dari kelompok-kelompok

yang lain dalam jumlah yang terorganisir suatu misal dari lembaga yang ingin melakukan observasi itu kita selalu titipkan, selalu minta bantuan sebagai bentuk promosi bahwa tolong sampaikan Desa Wonosari, Gunung Kawi ini seperti yang dilihat sekarang karena banyak yang beranggapan bahwa tempat ini merupakan sumber tempat pesugihan atau tempat yang musyrik. Nah seperti itu, jadi kita mohon untuk bisa menyampaikan kepada lingkungannya.” (Wawancara tanggal 6 Juni 2014)

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Kuswanto selaku Kepala Desa Wonosari Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang, bahwa:

“Dalam meningkatkan pengunjung yang ada salah satunya yaitu melalui event wisata yang tentunya juga menjadi daya tarik bagi wisatawan sehingga mereka ingin melihat event yang ada di Desa Wonosari, misal setiap tanggal satu suro dan tentunya kita berharap di waktu-waktu yang lain mereka akan datang kesini. Event itu juga merupakan bentuk kegiatan promosi desa wonosari sebagai desa wisata. Katakanlah sekarang ada mahasiswa yang datang ke Desa Wonosari, Gunung Kawi dengan jumlah 200 orang. Itu kan merupakan sebuah promosi yang sangat luar biasa atau mungkin ada kelompok siswa dari suatu daerah misalnya dari Jombang, Gresik, Sidoarjo, Surabaya dan kota-kota lainnya itu selalu kita sampaikan untuk keberadaan wisata ini seperti yang dilihat, jadi tidak seperti yang diangan-angankan kalau wilayah ini angker, tidak seperti itu. Desa Wonosari adalah desa wisata yang mempunyai potensi kebudayaan yang melekat, boleh dan bisa dikunjungi oleh siapa saja.” (Wawancara pada tanggal 8 Juni 2014)

Berdasarkan dua penjelasan wawancara tersebut maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa masih melekatnya mitos tentang desa wonosari Gunung Kawi yang dikenal banyak orang sebagai tempat untuk mencari kekayaan atau pesugihan. Oleh karena itu pemerintah desa melakukan promosi dari mulut ke

mulut (word of mouth) kepada setiap wisatawan yang berkunjung untuk menyampaikan apa yang sudah dilihat berdasarkan kenyataan dan pengalamannya untuk disampaikan kepada lingkungan sekitarnya dalam rangka mengikis mitos tersebut.

2. Promosi tidak langsung, yaitu:

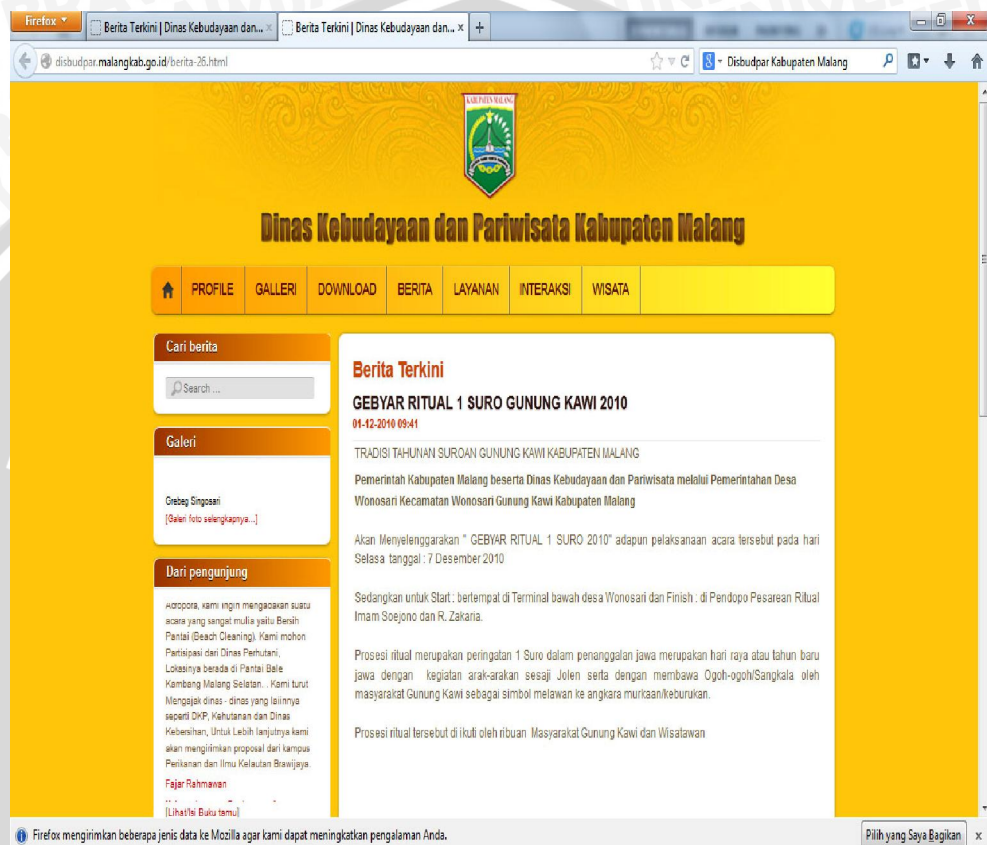
a. Melalui media elektronik

Yang dimaksud media elektronik disini adalah televisi dan radio sebagai media ekspresi bagi seniman dalam melestarikan potensi budaya yang ada khususnya di Desa Wonosari Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang.

b. Melalui media cetak atau display

Yang dimaksud dengan media cetak atau display, diantaranya yaitu dengan jalan membuat barang cetakan seperti brosur, brosur, baliho, kalender wisata. Selain itu juga melalui display internet seperti blog dan youtube yang menampilkan obyek dan daya tarik Desa Wonosari serta situs atau web dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Malang. Melalui blog atau website merupakan promosi wisata dengan biaya yang rendah tetapi mempunyai dampak yang besar mengingat internet merupakan media yang mudah diakses dan sudah menjadi hal yang tidak asing lagi bagi masyarakat luas saat ini. Dengan adanya tampilan atau display tersebut maka akan mempermudah wisatawan yang akan mencari info tentang obyek wisata, event

wisata, daya tarik wisata dan sebagainya. Berikut ini adalah contoh situs atau web dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Malang yang menampilkan event gebyar ritual 1 suro gunung kawi, seperti berikut:



Sumber :Website Disbudpar Kabupaten Malang

Gambar 5: Contoh Display Website Disbudpar Kabupaten Malang

Mencermati adanya suatu display yang ditampilkan melalui situs web Disbudpar Kabupaten Malang dalam rangka mengembangkan pariwisata seperti yang telah ditampilkan diatas merupakan promosi yang dinilai cukup efektif tetapi belum dioptimalkan lebih lanjut melihat tampilan web belum menjelaskan secara lebih rinci tentang obyek dan daya tarik

wisata yang ada di Kabupaten Malang, termasuk obyek wisata ritual pesarean Gunung Kawi yang ada di desa Wonosari. Di situs web tersebut memang dicantumkan klasifikasi wisata yang ada di Kabupaten Malang seperti Paket Wisata Malang Barat, Paket Wisata Malang Timur, Paket Wisata Malang Selatan, Paket Wisata Malang Utara, Pantai Balekambang, a sage grave of mountain kawi dan lain-lain tetapi penjelasan tentang klasifikasi wisata tersebut belum semua bisa ditampilkan.

c. Sarana dan Prasarana

Dalam kaitannya dengan potensi budaya Desa Wonosari, Sinkronisasi antara pariwisata dan pembangunan desa tidak bisa terlepas karena letak obyek wisata ritual Pesarean Gunung Kawi masih ada di dalam wilayah Desa Wonosari sehingga pembangunan yang ada di Desa Wonosari harus mendukung pembangunan pariwisata. Pembangunan yang ada di desa ini lebih dominan untuk bisa diarahkan agar menunjang kegiatan pariwisata yang ada dengan melakukan penyediaan sarana dan prasarana pariwisata sehingga dalam pengembangannya diharapkan dapat mempercantik area wisata yang sudah ada. Bentuk penyediaan sarana dan prasarana sebagai pengembangan potensi budaya Desa Wonosari dalam menunjang kegiatan pariwisata adalah sebagai berikut:

1. Pembangunan kawasan pertunjukan seni dan pasar wisata

Pembangunan untuk melengkapi fasilitas dalam menunjang kegiatan pariwisata di sekitar obyek wisata ritual diantaranya yaitu

pembangunan kawasan pertunjukan seni dan pasar wisata.

Penjelasan terkait pembangunan kawasan tersebut menurut Bapak

Kuswanto selaku Kepala Desa Wonosari, sebagai berikut:

“Pengembangan sarana prasana seperti dibangunnya kawasan pertunjukan seni yang konsepnya disertai dengan dibentuknya pasar wisata atau pasar seni. PKL yang ada di sepanjang jalan menuju pesarean akan dipindahkan ke area pasar wisata. Desa yang membangun atas kerjasama dengan pihak ketiga dan pihak yayasan lah yang mempunyai hak untuk mengatur segala kegiatan pertunjukan seni tapi yang jelas area yang luas tersebut akan digunakan sebagai acara gebyar ritual satu suro. Kawasan pertunjukan seni tersebut akan dibangun tiga tingkat, yang di bagian atas untuk yayasan, dibagian tengah untuk tamu-tamu agung, dan yang bawah untuk barang-barang atau segala macam peralatan yang mendukung kegiatan tersebut.” (Wawancara pada tanggal 8 Juni 2014)

Berdasarkan wawancara diatas, pembangunan kawasan pertunjukan seni akan dijadikan sebagai pusat kegiatan peringatan gebyar ritual satu suro dan area pasar wisata. Pembentukan pasar seni sebagai upaya dalam melakukan penataan pedagang kaki lima yang sebelumnya berjualan di sepanjang jalan menuju Pesarean untuk dipindahkan ke area pasar wisata. Disamping itu, keberadaan pasar wisata difungsikan juga sebagai tempat pemasaran souvenir. Seperti penjelasan Bapak Teguh Wahyudi selaku Sekretaris Desa Wonosari sebagai berikut:

“Ketika warga mulai action untuk bisa menghasilkan produk dari souvenir itu kendalanya adalah pemasaran. Karena warga tersebut kan juga butuh hasil dan wujudnya adalah uang. Ketika pemuda itu berproduksi dan menghasilkan barang tetapi tidak bisa menjadi uang kan macet akhirnya mencari jalan dengan menjual ke luar daerah. Sebetulnya hasil produk seperti souvenir berupa mainan barongsai nilai seninya di Desa Wonosari

ini cukup bisa bersaing dan bahkan bisa lebih baik.”
(Wawancara pada tanggal 6 Juni 2014)

Peneliti kemudian melakukan wawancara dengan Bapak Iwan Sumadi selaku BPD mengenai pemasaran produk wisata, beliau menyampaikan bahwa:

“Saat ini ada masyarakat yang membuat souvenir wujudnya membuat mainan barongsai. Yang itu justru sudah dikirim sampai ke Bali dan aktivitasnya dilakukan secara terus menerus. Mereka belajar sendiri, mereka modal sendiri, mereka pasarkan sendiri dan masih berjalan sampai sekarang. Dengan adanya keberadaan pasar seni atau wisata nanti diharapkan dapat membantu masyarakat untuk memasarkan hasil produknya.” (Wawancara pada tanggal 12 Juni 2014)

Dapat disimpulkan bahwa pemasaran merupakan kendala utama dalam menjual hasil produk berupa souvenir seperti mainan barongsai yang diproduksi oleh masyarakat desa Wonosari. Dengan dibangunnya area pasar seni atau wisata dikawasan pertunjukan seni diharapkan kesulitan dalam pemasaran produk dapat segera teratasi.



Sumber: Dokumentasi Pribadi 2014

Gambar 6: Kawasan pertunjukan seni dan Pasar Wisata yang sedang dibangun di sekitar obyek wisata ritual Gunung Kawi

Kawasan pertunjukan seni dan pasar wisata dibangun oleh investor yang pembangunannya dilaksanakan sejak bulan Juni 2013. Pembangunan kawasan tersebut mempunyai konsep sisi kiri dan kanan lapangan dibentuk tatanan berundak sebagai tempat duduk untuk pengunjung atau wisatawan. Tempat duduk tersebut ada beberapa tingkat dan saling berhadapan sehingga apabila ada kegiatan pertunjukan seni dapat dilihat dari dua sisi. Pembangunan kawasan pertunjukan seni tersebut merupakan salah satu bentuk pengembangan sarana dalam menunjang kegiatan pariwisata obyek wisata ritual Desa Wonosari.

2. Penginapan / hotel

Belum jelasnya tarif penginapan / hotel yang ada di desa Wonosari merupakan salah satu faktor penting yang harus diperhatikan dalam pengembangan potensi wisata Desa Wonosari. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Kuswanto selaku Kepala Desa Wonosari, bahwa:

“Sebetulnya untuk penginapan dan hotel itu harganya standar jika hari biasa. Tapi, di Desa Wonosari yang namanya hari besar seperti lebaran, tahun baru, atau suro harga tarif hotel sangat mahal. Disini ada yang tarif hotel seharga Rp 1.000.000 semalam. Dan hal ini bisa jadi penghambat.” (Wawancara pada tanggal 16 Juni 2014)

Hal senada juga dijelaskan oleh Bapak Chandra Ariawan selaku masyarakat desa Wonosari, sebagai berikut:

“Harga hotel disini jika ramai tarifnya sangat luar biasa. Kadang-kadang kalau saya dengar mas, tidak sedikit tamu atau wisatawan lebih memilih untuk bermalam di Malang. Kendalanya itu mungkin karena harga yang terlalu mahal atau memang tempatnya sudah penuh karena ramai dan

sudah di booking.” (Wawancara pada tanggal 14 Juni 2014)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa belum ada tarif yang jelas terkait dengan harga hotel-hotel yang ada di Desa Wonosari. Hal tersebut dapat dilihat dari harga tarif hotel yang sangat mahal pada hari-hari besar atau hari-hari tertentu.

Dalam penyediaan penginapan yang ada di Desa Wonosari, Pemerintah Desa Wonosari lebih memfokuskan dalam penyediaan homestay. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Kuswanto selaku Kepala Desa Wonosari, bahwa:

“Tata ruang disini pada tahun 2015 nanti akan kami coba untuk bagaimana menyediakan home stay, seperti di Bromo. tamu atau wisatawan disini kan jarang mau di hotel-hotel itu, maunya kan bisa berbaur dengan masyarakat. Selain itu tarif hotel-hotel disini ini gila-gilaan. Kalau ramai bisa naik 100% dan harganya tidak memenuhi standar.” (Wawancara pada tanggal 8 Juni 2014)

Dari hasil wawancara diatas, penyediaan homestay dilakukan karena banyak wisatawan yang lebih memilih homestay untuk dijadikan penginapan dari pada hotel-hotel yang sudah ada di Desa Wonosari. Penyediaan homestay dilakukan dengan memanfaatkan rumah warga untuk difungsikan menjadi sebuah penginapan yang disertai dengan persyaratan kelengkapannya. Dalam hal ini, pihak Disbudpar Kabupaten Malang yang memiliki kewenangan dalam menata penginapan seperti hotel ataupun homestay, misal dengan memberikan pembinaan dan penyuluhan terkait adanya

pengembangan homestay di Desa Wonosari agar masyarakat bisa merasakan dampak dari hasil adanya homestay tersebut. Berikut ini adalah tabel pondok wisata yang ada di Desa Wonosari:

Tabel 8: Data Pondok Wisata di Desa Wisata Gunung Kawi

No	Nama dan Alamat Pondok Wisata	No. Telepon	Jumlah Kamar
1	Penginapan Surya Abadi / Desa Wonosari	08886847833	10
2	Penginapan Gemah Ripah / Desa Wonosari	(0341) 370321	9
3	Penginapan Puri Rama / Desa Wonosari	08125253587	15
4	Penginapan Sinar Kencana / Desa Wonosari	(0341) 370443	8
5	Penginapan Sido Dadi / Desa Wonosari	081945513075	20
6	Penginapan Rahayu/ Desa Wonosari	(0341) 370237	14
7	Penginapan Surabaya / Desa Wonosari	(0341) 370101	7
8	Penginapan Abdullah Ingsun / Desa Wonosari	(0341) 370101	16
9	Penginapan Sanjaya / Desa Wonosari	081233335338	11
10	Penginapan Lestari / Desa Wonosari	85644632672	8
11	Penginapan Ingsan / Desa Wonosari	(0341) 370160	14
12	Penginapan Persatuan / Desa Wonosari	081344619361	10
13	Penginapan Muliya/ Desa Wonosari	-	12
14	Penginapan Pondok Ibu / Desa Wonosari	-	7

Sumber: Kantor Desa Wonosari 2014

Sedangkan untuk tabel hotel non bintang yang ada di Desa Wonosari sebagai berikut:

Tabel 9: Data Hotel Non Bintang Desa Wonosari

No	Nama dan Alamat Hotel	Nomer Telepon	Jumlah Kamar
1	Hotel Indah Jaya / Desa Wonosari	(0341) 370104	38
2	Hotel Candra / Desa Wonosari	(0341) 376458	23
3	Hotel Roro / Desa Wonosari	(0341) 370119	16
4	Hotel Gunung Kawi / Desa Wonosari	(0341) 370009	25
5	Hotel Subur / Desa Wonosari	(0341) 370173	25
6	Hotel Central / Desa Wonosari	(0341) 370089	26
S 7	Hotel Miki / Desa Wonosari	(0341) 370068	17

Sumber: Kantor Desa Wonosari 2014

Dari data penginapan dan hotel diatas, peneliti mencermati bahwa penginapan di Desa Wonosari memang banyak tetapi fasilitasnya masih dibawah hotel-hotel yang ada. Yang paling potensi untuk dijadikan penginapan oleh wisatawan adalah hotel-hotel yang ada karena letaknya strategis berada di wilayah jalan protokol menuju pesarean. Akan tetapi, keberadaan penginapan / hotel di Desa Wonosari belum disertai adanya daftar tarif penginapan yang jelas sehingga perlu diadakannya penyeragaman dan standarisasi tarif penginapan / hotel karena penginapan / hotel di Desa Wonosari yang memenuhi standar jumlahnya masih terbatas.

3. Restoran / Rumah Makan

Keberadaan restoran / rumah makan memang diperlukan dalam menunjang kegiatan pariwisata. Sebagai tempat tujuan wisata sudah seharusnya tersedia pelayanan bagi kebutuhan wisatawan. Di Desa Wonosari terdapat rumah makan yang ada disekitar

kawasan obyek wisata. Berikut ini adalah rumah makan yang ada di Desa Wonosari.

Tabel 10: Data Restoran / Rumah Makan Desa Wonosari

Nama Perusahaan (PT/CV/Kooperasi)	Nama Restoran/ Rumah Makan	Nama pemilik	Jumlah Kursi	No. Telepon	Jumlah Tenaga Kerja	Masakan Unggulan
UD	RM. Gunung Kawi	Yefriadi	78	(0341) 370032	9	Nasi Cap Cay
UD	RM. Jakarta	Edi Sugiarto	60	-	2	Fuyung Hay

Sumber: Kantor Desa Wonosari 2014

Berdasarkan data restoran / rumah makan diatas, usaha rumah makan yang bernama Rumah Makan Gunung Kawi pemiliknya adalah Bapak Yefriadi, mempunyai 78 jumlah kursi, 9 jumlah tenaga kerja, dan Nasi Cap Jay sebagai masakan unggulan. Sedangkan Rumah Makan Jakarta pemiliknya adalah Bapak Edi Sugiarto, mempunyai 60 jumlah kursi, 2 jumlah tenaga kerja, dan Fuyung Hay sebagai masakan unggulan.

4. Transportasi

Dalam menunjang kegiatan pariwisata, diperlukan juga prasarana transportasi sebagai pelengkap sarana yang sudah ada sehingga dapat membawa wisatawan untuk berkunjung ke tujuan wisata mereka. Transportasi yang dimaksud adalah angkutan umum berupa MPU yang berangkat dari Jalur Kepanjen menuju Gunung Kawi dan Jalur Slorok menuju Gunung Kawi. Namun, angkutan

umum di Desa Wonosari masih belum tertata dan pada tahun 2014 atas kebijakan Pemerintah Desa Wonosari sedang dalam proses pembuatan Perdes tentang alur MPU yang masuk di kawasan Desa Wonosari. Berikut ini adalah data usaha jasa transportasi wisata Desa Wonosari:

Tabel 11: Data Usaha Jasa Transportasi Wisata Desa Wonosari

No	Nama Usaha	Alamat	Pemilik	Alat Transportasi		Jumlah Tenaga Kerja
				Jenis Bus, Minibus, colt, Dsb)	Jumlah	
1	-	Desa Wonosari	Jemu Susilo Robert	Colt	2	2
2	-	Desa Wonosari	Marsuning	Colt	2	2
3	-	Desa Wonosari	Sunarto	Colt	1	1
4	-	Desa Wonosari	Karsito	Colt	2	2
5	-	Desa Wonosari	Hendro Wahyudi	Colt	1	1
6	-	Desa Wonosari	Endro Suwigyo	Colt	1	1
7	-	Desa Wonosari	Fredy Haryadi	Colt	1	1
8	-	Desa Wonosari	Agus Riono	Colt	1	1
9	-	Desa Wonosari	Agus	Colt	1	1

Sumber: Kantor Desa Wonosari 2014

Berdasarkan data diatas, jasa transportasi Desa Wonosari masih bersifat perorangan dan tidak ada semacam biro khusus. Jasa transportasi adalah masyarakat Desa Wonosari yang mempunyai usaha di bidang transportasi dengan alat transportasi berupa colt untuk digunakan sebagai fasilitas tamu atau wisatawan yang membutuhkan. Masing-masing pemilik usaha jasa transportasi yang disebutkan diatas sampai saat ini masih tetap menjalankan kegiatan usahanya di bidang transportasi wisata, kecuali Pak Fredy

Haryadi yang sudah tidak memiliki kendaraan untuk dioperasikan lagi.

3. Pembangunan Desa Berkelanjutan di Desa Wonosari Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang

a. Aspek Ekonomi

Terkait pembangunan desa berkelanjutan Desa Wonosari pada aspek ekonomi, perekonomian masyarakat desa wonosari mayoritas bersumber dari sektor pertanian, perkebunan, peternakan serta didukung dari sektor pariwisata yang mengutamakan perdagangan dan bidang jasa. Berikut ini adalah tabel jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian.

Tabel 12: Macam-macam Pekerjaan dan Jumlahnya

No	Macam Pekerjaan	Jumlah	Prosentase
1	Pertanian dan Perkebunan	2254	35,59 %
2	Jasa/ Perdagangan		
	1. Jasa Pemerintahan	45	0,63 %
	2. Jasa Perdagangan	225	3,14 %
	3. Jasa Angkutan	53	0,74 %
	4. Jasa Ketrampilan	285	3,97 %
	5. Jasa lainnya	95	1,32 %
3	Sektor Industri	85	1,18 %
4	Sektor lain	1375	21,9 %
	Jumlah	4.332	80,45 %

Sumber: Kantor Desa Wonosari 2014

Berdasarkan data tersebut, masyarakat yang bekerja di sektor pertanian dan perkebunan berjumlah 2.554 orang, yang bekerja di sektor jasa berjumlah 703 orang, yang bekerja di sektor industri 85 orang, dan bekerja di sektor lain-lain 1.575 orang. Dengan demikian, jumlah penduduk yang mempunyai mata pencaharian berjumlah 4.883 orang. Sektor pertanian merupakan sektor yang mendominasi mata pencaharian masyarakat Desa Wonosari dengan hasil tani berupa tanaman palawija seperti ubi jalar, di bidang perkebunan komoditas yang diusahakan sampai saat ini adalah cengkeh dan kopi. Sedangkan bidang peternakan yang dikembangkan di desa wonosari selain sapi adalah kambing otawa atau PE yang jumlahnya sekitar 750 ekor.

Selain ketiga sektor di atas, Desa wonosari juga didukung dengan adanya sektor pariwisata yang terkenal. Terkait dengan mata pencaharian masyarakat Desa Wonosari, Menurut Bapak Kuswanto selaku Kepala Desa Wonosari menjelaskan bahwa:

“Selain dari sektor pertanian, perkebunan dan peternakan, masyarakat desa wonosari sebagian besar kehidupannya sangat bergantung pada ramai atau sepi nya kunjungan obyek wisata terutama yang bekerja sebagai pedagang atau di bidang jasa. Kalau petani tidak begitu berpengaruh. Tapi kalau pedagang, nantinya itu kan hasil dari pertanian seperti ubi jalar kan nantinya diperdagangkan dan dijual kembali.” (Wawancara pada tanggal 14 Juni 2014)

Dari penjelasan Bapak Kuswanto tersebut, dapat diketahui bahwa banyaknya wisatawan yang berkunjung secara tidak langsung juga akan berpengaruh pada peningkatan perekonomian masyarakat terutama di sektor perdagangan dan jasa. Orang atau wisatawan yang berkunjung ke Desa Wonosari lebih suka dan tertarik dengan souvenir atau oleh-oleh

yang sifatnya tradisional, seperti ubi jalar yang dijual secara langsung tanpa diolah terlebih dahulu.

Menurut peneliti, Desa Wonosari merupakan desa wisata ritual dan budaya yang banyak dikunjungi oleh wisatawan sehingga di desa tersebut banyak berdiri penginapan seperti hotel, homestay, restoran / rumah makan, warung dan toko-toko kelontong. Selain di sektor wisata tersebut, masyarakat Desa Wonosari cukup variatif dalam kegiatan usahanya yang mayoritas bekerja di sektor pertanian, perkebunan, dan peternakan. Peningkatan di bidang perekonomian dilakukan dengan cara meningkatkan kemampuan dan pengetahuan dibidang pertanian, perkebunan dan peternakan melalui kelompok-kelompok tani dengan Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT). Terkait dengan SLPHT menurut keterangan dari Bapak Kuswanto selaku Kepala Desa Wonosari, bahwa:

“SLPHT itu semacam program nasional pengendalian hama terpadu yang diselenggarakan oleh kelompok petani di desa-desa termasuk Desa Wonosari dengan berbagai komoditi meliputi padi, sayuran, tanaman buah-buahan dan tanaman lainnya. Pesertanya termasuk penggarap lahan usaha tani atau petani yang produktif dan responsif terhadap penggunaan teknologi dalam memperbaiki pola tanam. Diadakannya suatu program ini tidak lain tujuannya yaitu mas, sebagai bentuk pengembangan dari adanya kegiatan pertanian yang berkesinambungan dan berkelanjutan.” (Wawancara pada tanggal 14 Juni 2014)

Hal tersebut juga dijelaskan oleh Bapak Teguh Wahyudi selaku Sekretaris, sebagai berikut:

“Di Desa Wonosari ini sendiri SLPHT diwujudkan dengan memperbaiki pola tanam pertanian, mengatasi kelangkaan pupuk dengan menggunakan pupuk organik, penambahan modal usaha melalui koperasi atau UKM dan pembagian

ternak secara bergulir serta mengoptimalkan sumber daya alam yang ada, pembangunan instalasi biogas dan penyuluhan-penyuluhan yang nantinya juga berorientasi pada peningkatan perekonomian masyarakat, mas.” (Wawancara tanggal 12 Juni 2014)

Dari pernyataan Bapak Kuswanto dan Bapak Teguh Wahyudi diatas dapat diketahui bahwa SLPHT merupakan program untuk pengembangan sumber daya manusia khususnya untuk meningkatkan kemampuan petani agar lebih ahli dalam pengendalian hama dengan mengoptimalkan sumber daya yang ada untuk mewujudkan pola dan hasil tanam yang berkelanjutan serta pembagian ternak secara bergulir dalam rangka peningkatan perekonomian di bidang pertanian dan perkebunan, dan peternakan.

Berdasarkan RPJMDes 2014-2019 Desa Wonosari, dalam pelaksanaan pembangunan desa yang berkelanjutan harus tersedia dana dengan memperhatikan kondisi kemampuan keuangan desa yang ada sehingga dalam melaksanakan pembangunan desa harus disertai dengan perencanaan yang sistematis dengan tetap memperhatikan sumber biaya yang diperlukan. Sumber pendapatan Desa yang terdiri dari Pendapatan Asli Desa (PADes), meliputi tanah kas desa retribusi desa, hasil usaha milik desa, hasil pengelolaan kekayaan desa dan administrasi atau pungutan desa. Untuk dana perimbangan terbagi dalam bagi hasil pajak & retribusi daerah, bantuan keuangan dari Kabupaten Malang, bantuan keuangan dari pusat, bantuan tambahan modal BUMDes. Lain-lain pendapatan yang sah, diantaranya bantuan

dana penyeimbang dari Kabupaten Malang, dana darurat, dan dana hibah.

Pendapatan desa Wonosari ditentukan peruntukannya dalam pembiayaan kantor desa baik secara administrasi atau umum, honor atau insentif perangkat desa, biaya pemeliharaan atau perawatan, serta pembangunan desa. Sumber dana dipertanggungjawabkan secara tertulis dalam bentuk laporan, sehingga masyarakat bisa melakukan pengawasan dan menilai sejauh mana keuangan desa tersebut dijalankan. Disamping itu, sumber dana desa diharapkan mempunyai dampak yang positif bagi perkembangan masyarakat Desa Wonosari khususnya dalam hal perekonomian. Pembiayaan pembangunan di Desa Wonosari akan lebih difokuskan pada terwujudnya pembangunan infrastruktur desa dan persoalan-persoalan yang berdampak pada warga miskin. Menurut wawancara dengan Bapak Teguh Wahyudi selaku Sekretaris Desa Wonosari, terdapat beberapa masalah tentang kondisi perekonomian masyarakat Desa Wonosari, yakni:

“Perekonomian masyarakat sekitar dapat dibilang masih cukup rendah disini mas. Hal karena warga yang tidak mempunyai pekerjaan tetap, faktor penyebab tidak lain adalah sedikitnya ketersediaan lapangan kerja di sini. Banyak warga yang hanya mengandalkan sektor pariwisata yang ramainya pada hari tertentu saja, belum ada pekerjaan lain dengan hasil yang tetap. kemudian sulitnya mencari modal usaha. Ini berkaitan dengan jumlah unit koperasi simpan pinjam yang ada di desa.” (Wawancara pada tanggal 12 Juni 2014)

Terkait dengan unit koperasi, masyarakat Desa Wonosari sudah mulai terbiasa dengan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM), Simpan Pinjam Perempuan (SPP), dan koperasi wanita.

Disamping itu juga ada Koperasi Pramuwisata. Kelompok pramuwisata Desa Wonosari mempunyai koperasi dan mereka berswadaya untuk mengumpulkan modal dan dikelola bersama dalam kegiatan koperasi. Menurut peneliti, koperasi di Desa Wonosari keberadaannya masih pasang surut sehingga belum cukup dominan dalam kegiatan koperasinya. Hal ini disebabkan karena masih banyaknya masyarakat Desa Wonosari yang meminjam di bank keliling atau rentenir yang sebenarnya masih bisa dikembangkan dalam kegiatan koperasi yang ada di Desa Wonosari.

b. Aspek Sosial

Pembangunan dapat dilaksanakan melalui perencanaan partisipatif dengan adanya keterlibatan aktif peran masyarakat di dalamnya, dengan mempertimbangkan seluruh potensi/sumberdaya Desa Wonosari sebagai modal utama dalam pembangunan desa yang akan diaktualisasikan. Potensi masyarakat pedesaan yang masih terbatas sudah seharusnya didukung oleh berbagai pihak yang turut andil dalam mengambil perannya masing-masing. Untuk itu Desa Wonosari terus berupaya melakukan berbagai kemitraan dengan berbagai pihak seperti dinas/instansi terkait, lembaga desa dan pihak ketiga atau investor sebagai bagian dari kebijakan umum desa. Terkait dengan pelibatan masyarakat dalam arti luas yaitu bahwa seluruh komponen yang ada harus saling mendukung dan bersinergi secara bijak, berkesinambungan serta berkelanjutan. Berdasarkan Data RPJMDes 2014-2019 Desa Wonosari mempunyai berbagai potensi sumber daya manusia yaitu:

- 1) Ritme kehidupan masyarakat Desa Wonosari dari masa ke masa relatif teratur dan terjaga adatnya.
- 2) Hubungan yang kondusif antara kepala desa, pamong desa, dan masyarakat Desa Wonosari merupakan modal utama dalam mewujudkan pembangunan desa berkelanjutan.
- 3) Besarnya penduduk usia produktif masyarakat Desa Wonosari yang disertai dengan etos kerja masyarakat yang tinggi.
- 4) Cukup tingginya partisipasi masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan dalam pembangunan desa.
- 5) Bentuk partisipasi masyarakat Desa Wonosari salah satunya yaitu masih terpeliharanya tradisi gotong royong dan kerja bakti masyarakat.
- 6) Tingginya sumber daya perempuan usia produktif sebagai tenaga produktif sehingga dapat mendorong potensi industri rumah tangga.
- 7) Adanya swadaya masyarakat (urunan dalam pembangunan desa).
- 8) Kemampuan bertani dan berkebun yang diwariskan secara turun-temurun.
- 9) Adanya kader kesehatan yang cukup, seperti bidan desa sampai para kader di posyandu pada masing-masing RW.
- 10) Adanya kelembagaan, seperti organisasi sosial atau kelompok-kelompok tani, seni, dan keagamaan desa sehingga memudahkan koordinasi dalam setiap pembangunan desa.

Dari data potensi di atas dapat diidentifikasi bahwa desa Wonosari memiliki potensi sumber daya manusia yang besar. Sampai saat ini,

potensi sumber daya yang ada belum benar-benar secara optimal untuk diberdayakan. Hal ini dikarenakan belum teratasinya berbagai hambatan dan tantangan yang ada. Berikut permasalahan-permasalahan yang terdapat pada masyarakat Desa Wonosari berdasarkan RPJMDes 2014-2019:

- 1) Rendahnya kualitas pendidikan mayoritas masyarakat Desa Wonosari, sehingga kurang mampu dalam bersaing untuk memperoleh pekerjaan ataupun membuka dan menciptakan lapangan baru.
- 2) Masih minimnya pelatihan dalam meningkatkan kemampuan usaha warga.
- 3) Belum maksimalnya fungsi dan peran kelembagaan yang ada di Desa Wonosari, baik di tingkat desa maupun di tingkat dusun.
- 4) Adanya organisasi kelompok seni yang tidak berjalan.
- 5) Dengan banyaknya organisasi sosial dan politik di Desa Wonosari sering mengakibatkan adanya ketegangan dan konflik kepentingan antar warga masyarakat.

Menurut peneliti, masyarakat Desa Wonosari harus benar-benar menyadari serta memiliki tanggungjawab terhadap program pembangunan desa, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan sekaligus dalam pelestarian suatu pembangunan desa yang berkelanjutan. Dengan adanya peran serta dukungan dari masyarakat diharapkan dapat menunjang keberhasilan program perbaikan yang

dilakukan oleh pemerintah dalam pembangunan desa yang berkelanjutan khususnya pada aspek sosial.

Masyarakat merupakan obyek yang paling dominan dalam pembangunan desa. Hal tersebut sesuai pernyataan Bapak Iwan Sumadi selaku Ketua Badan Permusyawaratan Desa (BPD), sebagai berikut:

“Masyarakat desa Wonosari turut berpartisipasi aktif dalam pembangunan desa, misalnya dengan memberi usulan berupa masukan kepada BPD selaku wakil dari masyarakat. Tingkat partisipasi masyarakat desa Wonosari saat ini sudah cukup tinggi. Hal ini dapat dilihat dari latar belakang tokoh masyarakat dan ketua RT yang banyak menerima usulan dan aspirasi dari masyarakat desa Wonosari di beberapa dusun untuk dituangkan lebih lanjut dalam RPJMDes yang menyangkut semua bidang, baik itu perekonomian, pendidikan, pertanian, pariwisata, sosial budaya dan lain-lain.” (Wawancara pada tanggal 15 Juni 2014)

Berdasarkan pernyataan Bapak Iwan Sumadi tersebut dapat diketahui bahwa Pembangunan desa pada tahap perencanaan memiliki tingkat partisipasi masyarakat yang cukup tinggi. Partisipasi tersebut tertuang dalam bentuk usulan-usulan rencana kegiatan pembangunan desa. Se jauh ini, partisipasi masyarakat desa Wonosari cukup memberi andil dalam kegiatan pembangunan desa di Desa Wonosari. Hal tersebut juga dijelaskan oleh Bapak Kuswanto selaku Kepala Desa Wonosari, bahwa:

“Pada saat musyawarah desa dalam kaitannya dengan pembangunan desa memang banyak masukan dari masyarakat desa Wonosari berupa usulan-usulan mengenai pembangunan infrastruktur desa. Pada saat pelaksanaan kegiatan pun partisipasi masyarakat tergolong cukup tinggi, misal dalam hal kegiatan perbaikan jalan, tempat ibadah, membuat plengsengan yang dilaksanakan secara gotong royong.” (Wawancara pada tanggal 16 Juni 2014)

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa tingginya partisipasi masyarakat Desa Wonosari tidak hanya pada proses perencanaan pembangunan desa, tetapi dalam pelaksanaan kegiatan pembangunan desa pun masyarakat desa Wonosari berperan aktif secara kegotong-royongan. Partisipasi tersebut terwujud dari keterlibatan dan peran masyarakat dalam kegiatan pembangunan desa.

Terkait dengan sosial budaya, keadaan seni di desa Wonosari mengalami pasang surut, artinya seni di desa ini cepat berkembang dan juga cepat hancur. Hal ini diperjelas dengan pernyataan dari Bapak Kuswanto selaku Kepala Desa Wonosari, bahwa:

“Disini ada berbagai macam-macam seni seperti jaran kepang, topeng malangan, ludruk, dan pernah ada juga yang namanya ludra, yaitu ludruk dan drama. Sempat berkembang pesat namun kemudian bubar karena pelaku seni dibenturkan dengan kebutuhan. Terkait dengan seni wayang, di desa ini ada potensi dalang muda yang bisa dikembangkan, misalnya Wahyu yang saat ini berusia 18 tahun pernah mewakili Kabupaten Malang di tingkat provinsi. Awalnya otodidak karena ada tetangganya yang dalang dan mereka belajar kemudian mereka sekolah di Solo. Setelah itu mereka lulus dan sering juga tanggapan-tanggapan.” (Wawancara pada tanggal 14 Juni 2014)

Dari data diatas dapat diketahui bahwa Desa Wonosari mempunyai potensi seni dan budaya yang bisa dikembangkan. Terdapat banyak seni tradisional diantaranya jaran kepang, topeng malangan, reog, dan lain-lain. Banyak juga potensi-potensi seniman yang berkaitan dengan seni wayang. Bentuk pengembangan dari potensi seni yang ada terkait seni tradisional berupa wayang yaitu mengembangkan potensi dalang muda dengan cara memberikan kesempatan untuk tampil dalam pertunjukan wayang. Ketika masih belajarpun terus diberi kesempatan untuk tampil.

Dengan demikian, potensi seni yang ada di Desa Wonosari diharapkan bisa berkembang.

Dalam mengembangkan dan mempertahankan kegiatan sosial budaya di Desa Wonosari tidak terlepas dari adanya tradisi yang dilakukan Desa Wonosari. Tradisi masyarakat Desa Wonosari diantaranya adalah bersih desa, tolak balak atau saparan, dan kegiatan kirab budaya gebyar ritual 1 suro Gunung Kawi. Tradisi bersih desa merupakan tradisi yang dilakukan pada bulan selo (jawa) sebagai wujud rasa syukur masyarakat Desa Wonosari kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan rizqi yang diberikan untuk kehidupan yang lebih baik seperti peningkatan perekonomian dari pekerjaannya seperti hasil pertanian dan perkebunan masyarakat Desa Wonosari. Tradisi Tolak balak atau sarapan merupakan tradisi budaya masyarakat jawa yang dilakukan pada bulan Sapar (kalender Jawa) bertujuan untuk meminta keselamatan dan ketentraman kepada Tuhan Yang Maha Esa agar terhindar dari segala macam bahaya dan malapeta yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Wonosari beserta masyarakat Desa Wonosari. Tradisi kirab budaya gebyar ritual 1 suro merupakan kegiatan sosial budaya dengan melibatkan semua elemen masyarakat Desa Wonosari termasuk kelompok kesenian yang turut menyukkseskan kegiatan tersebut. Potensi seni di Desa Wonosari sangat besar. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya sejumlah kesenian tradisional yang ada, seperti wayang, tari topeng malangan, kuda lumping, dan sebagainya. Berikut ini adalah data organisasi kelompok kesenian yang ada di Desa Wonosari:

Tabel 13: Data Organisasi Kelompok Kesenian Desa Wonosari

No	Nama Organisasi Grup	Spesifikasi Bidang Seni Yang Dikelola	Jumlah Anggota	Tahun Berdiri	Nama Pimpinan	Alamat
1	Krido Utomo	Mocopat	6	2005	Soekardi	RT.12 RW.06 Desa Wonosari
2	Surya Bhirowo	Kuda Lumping	45	1987	Solikin	RT.09 RW. 05 Desa Wonosari
3	Putra Surya	Orkes dangdut	15	2005	Harianto	RT. 02 RW.08 Desa Wonosari
4	Kyai Zakaria	Terbang jidor	30	2000	Irwan sumadi	RT.07 RW.04 Desa Wonosari
5	Madyo Utomo	Tari Topeng Malangan	25	1969	Harsoyo	RT.02 RW.11 Desa Wonosari
6	Kawi Budoyo	Campursari	30	2009	Lanadi	RT.02 RW.01 Desa Wonosari

Sumber: Kantor Desa Wonosari 2014

Berdasarkan tabel diatas, terdapat 6 organisasi kelompok kesenian yang ada di Desa Wonosari. Krido Tomo merupakan kelompok seni tradisional berupa mocopat yang tetap berjalan sampai saat ini karena kegiatan yang dilakukan juga masih rutin. Surya Bhirowo merupakan kelompok kesenian berupa seni tradisional kuda lumping yang keberadaannya terus menerus mengalami penurunan karena disebabkan peralatan seni yang terbatas dan sudah mengalami kerusakan. Untuk Putra Surya kelompok keseniannya sudah berganti nama menjadi Putra Arema yang saat ini masih berjalan. Kyai Zakaria berupa seni tradisional terbang jidor masih terus berjalan jika dibutuhkan setiap saat. Madyo Utomo merupakan kelompok kesenian tradisional berupa tari topeng malangan, regenerasinya sudah ada dan cukup banyak dengan jalan mengadakan pelatihan tari topeng secara berkelanjutan karena

merupakan budaya ritual ditingkat dusun yang terus berjalan dan setiap bersih dusun wajib ditampilkan. Kawi budaya merupakan kelompok kesenian tradisional berupa campur sari keberadaannya masih ada tetapi anggotanya tidak murni dari masyarakat Desa Wonosari dan anggotanya bisa juga dari orang-orang di luar wilayah Desa Wonosari yang mempunyai potensi.

c. Aspek Lingkungan

Berdasarkan profil Desa Wonosari, pengelompokan lahan Desa Wonosari terbagi menjadi beberapa lahan, yaitu luas lahan yang diperuntukkan untuk pemukiman adalah 76,100 Ha, luas lahan yang diperuntukkan untuk Pertanian adalah 145 Ha, luas lahan untuk ladang tegalan dan perkebunan adalah 210 Ha, luas lahan untuk Hutan Produksi adalah 15 Ha, sedangkan luas lahan untuk fasilitas umum berupa lahan untuk perkantoran seluas 1 Ha, luas lahan untuk sekolah 2,5 Ha, luas lahan untuk olahraga 1,900 Ha, luas lahan untuk tempat pemakaman umum 3 Ha, dan luas lahan untuk tempat ibadah 1,750 Ha. (RPJMDes Tahun 2014-2019 Desa Wonosari)

Pengelolaan aspek lingkungan Desa Wonosari dilakukan Pemerintah Kabupaten Malang bersama dengan Pemerintah Desa Wonosari, lembaga swasta, dan masyarakat Desa Wonosari melalui pembangunan desa yang dilaksanakan secara berkelanjutan pada aspek lingkungan. Menurut Bapak Teguh Wahyudi selaku Sekretaris Desa Wonosari menjelaskan bahwa:

“Pembangunan pada aspek lingkungan kita ikutkan dalam program pembangunan desa dalam Rencana Pembangunan

Jangka Menengah Desa (RPJMDes) melalui proses Musyawarah Perencanaan Pembangunan Desa (musrenbangdes) sehingga harus mengakses kebutuhan-kebutuhan pembangunan mulai dari tingkat lingkungan dusun sampai ke tingkat desa. Tentunya juga melalui kemitraan yang dilakukan dengan Pemkab Malang dan juga dengan masyarakat.” (Wawancara pada tanggal 13 Juni 2014)

Dari wawancara diatas, pembangunan desa pada aspek lingkungan disertakan dalam program pembangunan desa melalui kemitraan yang dilakukan dengan Pemerintah Kabupaten dan juga dengan masyarakat. Pembangunan yang dilaksanakan oleh Pemerintah Kabupaten melalui Dinas terkait dan Lembaga swasta disebut pembangunan sistem reguler, sedangkan pembangunan desa yang dilakukan bersama masyarakat pengelolaannya bersifat pola kemitraan. Untuk bantuan yang bersifat pola kemitraan biasanya dikerjakan oleh masyarakat desa Wonosari berupa swadaya masyarakat, baik dalam bentuk uang atau tenaga untuk diarahkan ke gotong royong atau kerja bakti.

Desa Wonosari terdapat 4 dusun, diantaranya adalah dusun Pijombo, Dusun Wonosari, Dusun Summersari, dan Dusun Kampungbaru. Dusun Wonosari merupakan tempat keberadaan obyek wisata ritual sehingga perbaikan infrastruktur di dusun ini diharapkan bisa memberikan kenyamanan untuk para wisatawan. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Paidi Sareh selaku Kasun Wonosari Desa Wonosari Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang, sebagai berikut:

“Pada saat ini kita perlahan memang tidak bisa frontal semua langsung jadi ya, secara perlahan melakukan perbaikan infrastruktur di area wisata ini yang bisa menunjang kegiatan wisata seperti merenovasi gapura yang rusak, dan perbaikan jalan serta jembatan.” (Wawancara pada tanggal 6 Juni 2014)

Dari wawancara tersebut dapat diketahui bahwa dilakukannya pembangunan infrastruktur di area wisata ritual dapat menunjang kegiatan pariwisata demi kenyamanan wisatawan. Terkait dengan pengembangan infrastruktur, berdasarkan RPJMDes 2014-2019 Desa Wonosari ada beberapa permasalahan yang harus segera diatasi seperti:

- 1) Jembatan masih sempit menghambat transportasi sehingga kurang mendukung infrastruktur wisata Desa Wonosari.
- 2) Gapura masuk area wisata ritual Gunung Kawi Desa Wonosari masih rusak berat.
- 3) Jalan wisata banjir dimusim hujan sehingga mengganggu pengunjung wisata Desa Wonosari.

Menurut penjelasan Bapak Teguh Wahyudi selaku Sekretaris Desa Wonosari terkait dengan permasalahan yang telah disebutkan diatas, sebagai berikut:

“Kalau di akses infrastruktur seperti pembangunan gorong-gorong, trotoar supaya terkesan indah wilayah apabila ada orang atau wisatawan yang sudah mulai masuk ke area wisata. Jembatan-jembatan yang sempit itu sudah mulai dilebarkan. Semua itu kan terkait dengan pembangunan desa untuk mendukung akses wisata.” (Wawancara pada tanggal 6 Juni 2014)

Terkait infrastruktur desa atas keberadaan pariwisata mulai dari akses jalan lingkungan kecamatan atau jalan pemda untuk saat ini sudah lebih baik dan lebih mendapat perhatian dari pemerintah daerah. Seperti pelebaran jembatan pasar wonosari yang menghambat transportasi sudah mulai dibangun melalui kemitraan yang dilakukan dengan Pemkab Malang melalui sistem reguler. Yang dimaksud pembangunan

sistem reguler adalah pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah daerah melalui Bina Marga. Hal tersebut merupakan contoh yang dilakukan oleh pemerintah desa dalam membangun infrastruktur untuk menunjang kegiatan pariwisata. Berikut ini adalah gambar pembangunan desa pada aspek lingkungan berupa perbaikan dan perluasan jalan melalui sistem reguler yang dilaksanakan oleh Pemerintah Kabupaten Malang melalui Dinas Marga Kabupaten Malang:



Sumber: Dokumentasi Desa Wonosari 2014

Gambar 7: Pembangunan desa pada aspek lingkungan berupa perbaikan dan perluasan jalan

Dalam pengelolaan lingkungan tidak terlepas dari berbagai permasalahan yang ada. Begitu pula dengan kondisi pengelolaan lingkungan Desa Wonosari tidak terlepas dari berbagai hambatan. Masalah-masalah yang timbul ini akibat dari kegiatan pembangunan yang dilakukan tidak memperhatikan keseimbangan lingkungan, serta

kurangnya kesadaran masyarakat. Keseimbangan lingkungan yang dimaksud salah satunya terkait dengan masalah limbah atau sampah karena sampah yang dihasilkan dari adanya kegiatan wisata Desa Wonosari jumlahnya sangat besar sehingga pemerintah desa mempunyai prioritas dalam pembangunan desa yang akan dilakukan. Berikut ini adalah masalah-masalah aspek lingkungan pada Desa Wonosari berdasarkan RPJMDes 2014-2019:

- a. Banyaknya pedagang kaki lima dan pengemis yang berada di sepanjang jalan menuju pesarean pada saat kegiatan tertentu, keadaan tersebut dapat mengganggu wisatawan di musim ramai dan terkesan sangat kumuh.
- b. Belum dibangunnya drainase secara menyeluruh, sehingga dimusim hujan sering terjadi banjir dan merusak badan jalan.
- c. Rawan longsor karena letak desa Wonosari yang berada di wilayah pegunungan.
- d. Belum tersedia Tempat Pembuangan Akhir (TPA) dan Tempat Pembuangan Sementara (TPS) serta belum adanya pengelolaan sampah di area wisata ritual pesarean Gunung Kawi.

Berdasarkan data masalah-masalah lingkungan di atas peneliti menilai bahwa kondisi pengelolaan lingkungan di Desa Wonosari harus lebih ditingkatkan. Mengingat wilayah ini termasuk dalam kategori desa dan berada di wilayah pegunungan maka harus ada semacam upaya dalam mempertahankan keseimbangan lingkungan. Upaya yang dilakukan salah satunya adalah melalui pembangunan gorong-gorong

sebagai antisipasi timbulnya erosi dan tanah longsor. Masalah lain terkait dengan aspek lingkungan yaitu permasalahan sampah yang ada di Desa Wonosari. Berikut penjelasan Kepala Desa Wonosari terkait permasalahan sampah:

“Sejak saya dua tahun jadi kepala desa sebenarnya saya punya cita-cita untuk menyelesaikan persoalan sampah. Di tahun 2011 kami berharap bisa menyelesaikan persoalan sampah karena sampah disini sangat rawan sekali dan sangat mengganggu sekali. Daerah wisata disini kalau identik dengan sampah kan gak bener. Di area wisata setidaknya harus lebih suci, lebih bersih mengingat obyek wisata disini adalah wisata ritual pesarean Gunung Kawi. Jadi perlu adanya pengelolaan sampah yang bisa didaur ulang dan dimanfaatkan limbahnya” (Wawancara pada tanggal 13 Juni 2014)

Hal tersebut juga dijelaskan oleh Bapak Teguh Wahyudi selaku Sekretaris Desa Wonosari, bahwa:

“Ketika ditanya sampahnya di buang kemana ya dibuang kemana-kemana karena titik untuk pembuangan atau tempat pembuangan akhir (TPA) nya belum ada. Dan ini kebijakannya sudah kita mulai melalui proyek PNPM, infrastuktur jalannya sudah kita bangun agar nanti kendaraan yang arahnya menuju TPA bisa lancar.” (Wawancara pada tanggal 13 Juni)

Berdasarkan dari hasil wawancara diatas, peneliti mencermati bahwa ada semacam upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Wonosari terkait permasalahan sampah yaitu dengan membangun tempat pembuangan sampah yang bisa di daur ulang yang bisa dimanfaatkan limbahnya untuk segala kepentingan dan hasilnya bisa untuk pupuk, biogas dan lain-lain. Dalam penyediaan TPA saat ini pemerintah sedang membuat akses jalannya. Hal tersebut dilakukan karena sampah merupakan hal yang sangat penting karena apabila tidak dikelola dengan baik maka akan menjadi suatu hal yang kumuh dan sampai saat ini pembuangannya masih belum jelas.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam mengembangkan Potensi Budaya Sebagai Upaya Mewujudkan Pembangunan Desa Berkelanjutan di Desa Wonosari Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang

a. Faktor Pendukung

1. Faktor Internal : Budaya Gotong Royong

Budaya gotong royong merupakan salah satu faktor pendukung pengembangan potensi wisata budaya dalam kaitannya dengan pembangunan desa yang berkelanjutan. Kegotongroyongan masyarakat desa Wonosari selain dalam pelaksanaan pembangunan desa juga terlihat dari pelaksanaan kegiatan kirab budaya gebyar ritual 1 suro. Menurut penjelasan Bapak Yon Supriono selaku ketua panitia Gebyar Ritual 1 suro tahun 2013, bahwa:

“Budaya gotong royong masyarakat desa Wonosari sangatlah tinggi. Hal ini dapat dilihat dari keterlibatan aktif masyarakat desa Wonosari berupa kerja bakti dalam pembangunan desa. Selain itu dengan mengikuti gebyar kirab budaya ritual 1 suro Gunung Kawi Tahun 2013 lalu. Gebyar ritual satu suro memang sudah seharusnya diadakan secara berkelanjutan setiap tahunnya dengan melibatkan semua elemen masyarakat Desa Wonosari agar ramai dan menarik. Misalnya dalam satu anggota keluarga atau rumah hanya meninggalkan satu atau dua orang saja. Kalau di rumah ada empat atau lima orang maka yang di rumah cuma satu atau dua orang. Itu memang sudah mulai dari dulu dilaksanakan ketentuannya yang seperti itu secara berkelanjutan.” (Wawancara pada tanggal 12 Juni 2014)

Berdasarkan wawancara tersebut dapat dijelaskan bahwa tingginya budaya gotong royong secara turun-temurun masyarakat Desa Wonosari merupakan salah satu faktor pendukung pengembangan potensi wisata budaya khususnya dalam kegiatan

kirab budaya gebyar ritual 1 suro Gunung Kawi. Dengan adanya keterlibatan semua elemen masyarakat desa Wonosari diharapkan kegiatan tersebut dapat dikemas lebih menarik dan terus berkembang.

2. Faktor Eksternal: Obyek Wisata Ritual dan Budaya yang Terkenal

Obyek wisata ritual dan budaya merupakan faktor pendukung utama dalam pengembangan potensi budaya Desa Wonosari karena obyek wisata tersebut sudah dikenal oleh masyarakat luas sejak jauh beberapa tahun yang lalu. Seperti halnya pernyataan Bapak Kuswanto selaku Kepala Desa Wonosari, sebagai berikut:

“Faktor yang paling mendukung adalah adanya obyek wisata ritual itu sendiri yang disertai dengan peringatan ritual seperti kegiatan unggulan desa ini berupa kirab budaya 1 suro yang selalu ramai dikunjungi oleh wisatawan setiap tahunnya. Selain itu juga banyak tempat peribadatan di sekitar kawasan ini. Paling tidak, antara desa dan pihak yayasan harus berkewajiban dalam menjaga dan merawat keberadaan obyek wisata tersebut.” (Wawancara pada tanggal 15 Juni 2014)

Menurut pernyataan Bapak Kuswanto diatas dapat diketahui bahwa obyek wisata tersebut wajib dijaga keberadaannya karena sudah ada sejak jauh beberapa tahun yang lalu. Hal tersebut seperti yang dijelaskan oleh Bapak Teguh Wahyudi selaku Sekretaris Desa Wonosari, sebagai berikut:

”Jadi gini mas, obyek wisata ritual ini sudah menjadi tempat wisata yang sudah dikenal masyarakat luas dan menjadi daya tarik sejak dulu. Banyak pengunjung yang datang kesini dari beberapa daerah, seperti Gresik, Sidoarjo, Surabaya, dan daerah-daerah lainnya. Ini adalah faktor pendukung utama yang harus kita pertahankan dan kita jaga keberadaannya karena apabila tidak ada objek wisata dan kegiatan peringatan ritual seperti kirab budaya satu suro

tentunya di desa ini akan sepi atau sama halnya dengan desa-desa yang lain.” (Wawancara pada tanggal 13 Juni)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, obyek wisata ritual merupakan faktor utama yang paling mendukung dalam pengembangan potensi budaya Desa Wonosari karena sudah dikenal sejak jauh beberapa tahun yang lalu oleh masyarakat luas. Keberadaan obyek wisata ritual pesarean Gunung Kawi menjadikan Desa Wonosari sebagai desa wisata ritual yang disertai dengan peringatan ritual seperti kirab budaya gebyar ritual 1 suro Gunung Kawi, sehingga membedakan dengan desa-desa lain pada umumnya.

b. Faktor Penghambat

1. Faktor Internal : Keterbatasan Anggaran

Keterbatasan anggaran merupakan faktor penghambat yang menjadi permasalahan utama dalam setiap kegiatan pengembangan potensi budaya di Desa Wonosari. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Kuswanto selaku Kepala Desa Wonosari, bahwa:

“Dalam rangka peningkatan atau pengembangan wisata itu kita mempunyai visi yang tidak jauh berbeda. Pihak disbudpar sendiri juga ingin mengembangkan wisata, desa sendiri juga ingin mengembangkan wisata, pihak yayasan sendiri juga ingin mengembangkan wisata untuk lebih ramai di kunjungi wisatawan. Namun, itu semua terkait dengan anggaran.” (Wawancara pada tanggal 16 Juni 2014)

Berdasarkan wawancara diatas, faktor keuangan menjadi salah satu permasalahan pokok yang harus segera diatasi dalam mendorong kegiatan pengembangan potensi budaya yang ada di Desa Wonosari. Permasalahan pendanaan dirasakan oleh beberapa pihak, baik Disbudpar, pemerintah desa, dan yayasan karena alokasi

untuk operasional kurang mencukupi. Adapun pernyataan dari Bapak Teguh Wahyudi selaku Sekretaris Desa Wonosari, sebagai berikut:

“Untuk pengembangan potensi budaya di desa ini ya bisa saya katakan “gedhe karep bondho cupet” artinya, mempunyai keinginan saja namun pembiayaannya terbatas. Saya yakin di Desa Wonosari kalau tidak ada investor yang masuk dalam pengembangan wisata saya sendiri juga gak tahu sampai kapan itu bisa dilaksanakan. Kalau ada investor yang masuk mungkin bisa diciptakan secepatnya terkait dengan pengembangan wisata.” (Wawancara pada tanggal 13 Juni 2014)

Dari wawancara diatas dapat diketahui bahwa dalam pengembangan potensi budaya di Desa Wonosari mempunyai keinginan yang besar namun tidak diikuti dengan pendanaan yang besar pula. Hal ini dirasakan ketika semua pihak dituntut secara optimal menjalankan fungsi dan perannya dalam mengembangkan potensi yang ada. Pihak ketiga atau investor merupakan unsur yang dominan dalam pengembangan potensi budaya Desa Wonosari.

2. Faktor Eksternal :

a. Rendahnya Pemahaman Masyarakat

Rendahnya pemahaman masyarakat merupakan salah satu faktor penghambat dalam mengembangkan potensi budaya Desa Wonosari. Seperti pernyataan Bapak Iwan Sumadi selaku Ketua BPD, bahwa:

“Pemahaman masyarakat terkait pengembangan potensi wisata dan budaya yang ada di desa sini bisa dibilang masih kurang. Hal ini dapat dilihat dari kepemilikan lahan yang dimiliki oleh penduduk sekitar di kawasan obyek wisata ritual. Lahan yang dibutuhkan untuk

pengembangan wisata biasanya mereka pasang tarif yang sangat tinggi.” (Wawancara pada tanggal 12 Juni 2014)

Hal tersebut sesuai pendapat Bapak Paidi Sareh selaku Kasun Wonosari Desa Wonosari, sebagai berikut:

“Kadang-kadang saya tidak bisa menyalahkan karena yang mempunyai lahan ya orang itu. Sebetulnya kalau masyarakat itu berfikir pasti bisa dimaklumi. kalau harga lebih dari standar namun tidak sampai melambung tinggi gitu lho. Artinya investor masih mau dan mereka kan bisa membeli lagi lahan dari hasil keuntungan penjualan lahan tersebut di daerah lain yang lebih luas.” (Wawancara pada tanggal 6 Juni 2014)

Berdasarkan hasil beberapa wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Wonosari kurang memahami mengenai potensi budaya yang berkaitan dengan wisata Desa Wonosari. Hal ini yang masih sangat sulit untuk dipahami oleh warga masyarakat Desa Wonosari terutama masyarakat yang memiliki lahan di sekitar kawasan obyek wisata dan biasanya jika dibutuhkan lahannya harga cenderung melambung sangat tinggi.

b. Keadaan Kelompok atau Pelaku Seni yang Pasang Surut

Desa Wonosari merupakan desa wisata ritual budaya yang memiliki potensi kebudayaan yang tinggi, akan tetapi potensi kebudayaan tersebut belum sepenuhnya digali. Hal ini dapat dilihat dari keberadaan kelompok atau pelaku seni yang keadannya pasang surut sehingga dapat menjadi salah satu faktor penghambat dalam mengembangkan potensi budaya sebagai upaya mewujudkan pembangunan desa berkelanjutan di Desa Wonosari. Hal ini sesuai

dengan pendapat Bapak Bambang Supoma selaku Kasi Kesenian

Disbudpar Kabupaten Malang, bahwa:

“Sebenarnya masyarakat desa wonosari sangat potensi sekali ya, mereka mempunyai kemampuan yang baik, mereka punya kreatifitas yang baik. Setiap kesenian yang dibentuk ini biasanya cepat sekali berkembang, cepat sekali terkenal, namun juga cepat sekali tenggelam. Ini merupakan suatu kebiasaan penyakit yang ada. Kemungkinan hal itu kurang adanya suatu pengelolaan organisasi yang kurang mantap. Misalnya belum bisa bisa manage perawatan dan pemeliharaan alat-alat seni yang ada sehingga mengalami kerusakan.” (Wawancara pada tanggal 12 Juni 2014)

Dari pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa keadaan kelompok seni di Desa Wonosari cepat sekali berkembang dan cepat sekali tenggelam. Hal tersebut karena didasari oleh manajemen dari organisasi seni di Desa Wonosari yang kurang baik. Menurut pendapat Bapak Solikin selaku pimpinan kelompok seni tradisional kuda lumping Desa Wonosari, sebagai berikut:

“Keberadaan dari kelompok seni yang kami kelola terus menerus mengalami penurunan. Hal ini disebabkan banyaknya peralatan seni yang sudah rusak dan tidak layak. Peralatan reog yang dulu kami punya saja sekarang sudah tidak ada karena rusak dan sampai saat ini belum juga ada bantuan dari pemerintah terkait dengan pengadaan alat seni. Tapi sebagian anggota dari kelompok kami masih tetap tampil jika memang dibutuhkan dengan meminjam peralatan seni ke orang atau kelompok seni yang lain.” (Wawancara pada tanggal 14 Juni 2014)

Dari hasil wawancara diatas, dapat diketahui bahwa tidak berkembangnya salah satu kelompok seni di Desa Wonosari karena terkendala dengan peralatan sehingga keadannya mengalami penurunan dan stagnan. Hali ini dikarenakan keadaan peralatan seni yang sangat minim yang dimiliki oleh kelompok seni tersebut.

c. Sumber Daya Manusia (SDM) Pengantar Tamu atau Pramuwisata

Pengantar tamu di Desa Wonosari berbeda dengan pramuwisata yang ada di daerah lain pada umumnya. Satu pengantar tamu membawa banyak wisatawan, tetapi di Desa Wonosari ada banyak pengantar tamu yang membawa satu wisatawan. Hal tersebut merupakan pencerminan dari rendahnya SDM dari pengantar tamu tentang bagaimana cara menerima tamu dan bagaimana mereka bersopan santun. Menurut pernyataan Bapak Kuswanto selaku Kepala Desa Wonosari, bahwa:

“Memang, secara umum desa Wonosari ini tingkat pendidikan masyarakatnya dapat dikatakan rendah. Dari data penduduk saja dapat diketahui bahwa mayoritas penduduk Desa Wonosari adalah lulusan SD. Begitu juga dengan pramuwisata disini, SDM dari pengantar tamu disini tidak mendukung, kebanyakan dari lulusan SD. Sehingga cara bagaimana mereka bersopan santun dalam menerima tamu atau pengunjung masih kurang baik. Untuk tarif pramuwisata yang ada disini tarifnya tidak tentu dan biasanya bersifat sukarela. Pihak Disbudpar juga memberikan pembinaan kepada kelompok pramuwisata namun pembinaan dan pengarahan yang diberikan saya kira masih kurang dan tidak konsisten.” (Wawancara pada tanggal 16 Juni 2014)

Hal tersebut juga ditambahkan oleh penjelasan Bapak Nanang Yuwono selaku ketua umum Yayasan Ngesti Gondo sebagai pengelola obyek wisata ritual, bahwa:

“Terkait dengan pramuwisata, total pramuwisata di sini ada sekitar 500 orang yang tergabung dalam beberapa kelompok dan tergabung dalam paguyuban pramuwisata. Sedangkan untuk pembinaan yang dilakukan sejauh ini masih dilakukan oleh Pemerintah Desa, kordinasi juga dilakukan oleh masing-masing kelompok. Tapi, untuk pembinaan yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten saya kira masih kurang.” (Wawancara pada tanggal 19 Juni 2014)

Dari pernyataan Bapak Kuswanto dan Bapak Nanang Yuwono diatas, dapat diketahui bahwa SDM pengantar tamu atau pramuwisata masih rendah. Kondisi tersebut merupakan dampak dari rendahnya tingkat pendidikan pengantar tamu di Desa Wonosari yang mayoritas adalah lulusan Sekolah Dasar (SD). Disamping itu, masih kurangnya pembinaan yang dilakukan oleh Pemerintah kabupaten Malang juga berpengaruh terhadap kenyamanan pengunjung yang datang.

d. Belum Ada Wisata Penunjang atau Pendukung.

Desa Wonosari merupakan desa yang ramai dikunjungi oleh para wisatawan atau pengunjung pada saat-saat tertentu. Menurut penjelasan dari Bapak Kuswanto selaku Kepala Desa Wonosari, sebagai berikut:

“Desa ini ramainya musiman, jadi apabila hari-hari biasa ya sepi pengunjung dan bisa dibilang ramainya musiman. Oleh karena itu, kita sangat berharap potensi wisata ini dapat berkembang dalam arti perkembangannya itu ada bentuk wisata yang lain, itu yang diharapkan. Seperti wisata penunjang seperti taman anak-anak, tempat pemandian atau kolam, dan kita menyadari bahwa itu butuh investasi yang besar.” (Wawancara pada tanggal 16 Juni 2014)

Hal tersebut juga dijelaskan oleh Bapak Teguh Wahyudi selaku Sekretaris Desa Wonosari, bahwa:

“Ada program dalam pengembangan wisata yang dilakukan oleh Pemkab melalui Disbudpar, seperti di Wonosari ini ada program pengembangan obyek wisata Gunung Kawi seperti pembangunan kolam renang dan taman bermain anak-anak. Dan ini mulai sedang dikerjakan dalam tahap pemerataan lahan. Tempatnya di sebelah barat di Dusun Pijombo, dan kita berharap dengan

terlaksananya pembangunan obyek wisata yang baru nantinya Desa ini dapat lebih ramai lagi, banyak wisatawan yang datang ke Desa ini.” (Wawancara pada tanggal 13 Juni 2014)

Berdasarkan beberapa hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa potensi budaya desa Wonosari dalam pengembangannya belum juga disertai dengan adanya wisata penunjang di kawasan wisata ritual sehingga hanya ada sedikit alternatif pilihan bagi wisatawan yang berkunjung. Oleh karena itu, diharapkan program pengembangan wisata Gunung Kawi seperti dibentuknya wisata umum pembangunannya dapat segera diselesaikan.

B. Pembahasan

1. Potensi Budaya di Desa Wonosari Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang

a. Daya Tarik Wisata

Potensi budaya Desa Wonosari dapat dilihat dari daya tarik wisata karena mempunyai unsur-unsur kebudayaan yang dapat dijadikan daya tarik Desa Wonosari. Dalam UU No. 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan Pasal 1 dijelaskan bahwa daya tarik wisata merupakan segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Sesuai dengan UU tersebut maka daya tarik wisata Desa Wonosari dapat

dilihat dari unsur-unsur potensi yang bisa dikembangkan. Obyek wisata ritual Desa Wonosari merupakan wisata minat khusus yang dikelola oleh Yayasan Ngesti Gondho. Obyeknya adalah makam dari Eyang Djoego dan Raden Mas Soedjono yang memiliki kharisma yang sangat besar di masa lalu. Selain itu, di kawasan ini juga terdapat tempat-tempat peribadatan dan unsur-unsur lain seperti mushola, klenteng, ciamsi, dan patung Kwan Im. Pada tahun 1931 datang seorang dari etnis Tionghwa yang melakukan ritual dengan berziarah ke makam Eyang Djoego dan R.M. Soedjono dan pada akhirnya menetap di Desa Wonosari untuk mengembangkan kawasan tersebut dengan membangun jalan. Selain itu juga dilengkapi dengan beberapa gapura mulai dari stanplat sampai dengan Pesarehan. Fenomena tersebut sesuai dengan teori pengembangan daya tarik dan obyek wisata oleh Yoeti (2006:15) yang menjelaskan bahwa daya tarik obyek wisata merupakan suatu obyek ciptaan Tuhan maupun hasil karya manusia, yang menarik minat orang untuk berkunjung dan menikmatinya. Unsur pokok yang harus diperhatikan dalam menunjang pengembangan obyek dan daya tarik wisata yaitu adanya ciri khusus/spesifikasi yang bersifat langka yang tidak ada pada daerah lain.

Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa keberadaan obyek wisata ritual pesarean Gunung Kawi merupakan wisata minat khusus hasil karya manusia. Hal tersebut dapat dicermati dengan dibentuknya berbagai tempat peribadatan seperti mushola, tempat peribadatan etnis tionghoa seperti klenteng dan patung kwan-im dalam

satu kawasan sehingga terdapat percampuran budaya antara kegiatan ritual yang dilakukan oleh masyarakat Jawa dan Tionghoa yang memberi ciri khusus, bersifat langka, dan jarang ditemui pada daerah lain sehingga menjadi daya tarik bagi wisatawan yang berkunjung.

Daya tarik Desa Wonosari yang lain adalah Kegiatan kirab budaya gebyar ritual tanggal 1 Suro Gunung Kawi Desa Wonosari merupakan agenda tahunan wisata Provinsi Jawa Timur yang diikuti oleh semua elemen masyarakat sejak tahun 2001 atas kebijakan Pemerintah Desa Wonosari sebagai bentuk inovasi atas pengembangan potensi wisata budaya dengan menampilkan berbagai tarian Jawa yang diakhiri dengan prosesi pembakaran patung sangkala atau ogoh-ogoh. Terselenggaranya kegiatan upacara religi seperti kegiatan kirab budaya gebyar ritual tanggal 1 Suro Desa Wonosari merupakan salah satu program pengembangan destinasi pariwisata Kabupaten Malang. Dalam pelaksanaannya, Pemerintah Desa Wonosari membentuk kepanitiaan. Ada warga masyarakat yang mengeluarkan swadaya untuk lingkungannya sebagai peserta. Selain itu, pemerintah desa mengeluarkan sejumlah dana sekitar Rp.15.000.000 untuk menyuplai dan membiayai di kepanitiaan desa, Pemkab Malang juga memberikan bantuan dana melalui Disbudpar dan Dinas Sosial masing-masing sejumlah Rp. 5.000.000. Pada kegiatan kirab budaya gebyar ritual tanggal 1 suro Tahun 2013 dana terkumpul sekitar Rp.100.000.000 yang didapat dari sponsor seperti Djarum dan dari berbagai pihak ketiga yang diperoleh dari pengunjung atau pengusaha yang sukses dengan

berzarah di obyek wisata ritual Desa Wonosari. Pengumpulan dana dilakukan dengan jalan panitia mengirimkan proposal terutama kepada para pengunjung yang sudah rutinitas datang ke Desa Wonosari untuk bisa membantu dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Diadakannya kegiatan kirab budaya merupakan suatu bentuk inovasi yang dilakukan dalam pengembangan daya tarik wisata untuk menarik wisatawan sehingga dengan banyaknya wisatawan yang berkunjung maka juga akan berpengaruh pada perekonomian masyarakat desa Wonosari. Hal ini sesuai dengan teori pengembangan pariwisata menurut Ramly (2007:45) bahwa pengembangan pariwisata merupakan upaya untuk mewujudkan potensi-potensi, membawa suatu keadaan ke arah yang lebih baik, lebih lengkap dan lebih besar serta memajukan sesuatu dari yang sederhana menuju yang lebih kompleks. Pengembangan meliputi kegiatan mengaktifkan sumber daya, memperluas kesempatan, dan mengintegrasikan kemajuan. Selain itu juga terdapat daya tarik yang lain seperti potensi dari hasil perkebunan dan pertanian yang dijadikan sebagai produk makanan khas unggulan Desa Wonosari yaitu ubi jalar yang mempunyai rasa khas, manis, dan enak.

Peneliti menyimpulkan bahwa pengembangan pariwisata dengan adanya potensi budaya di Desa Wonosari dapat diwujudkan dengan cara mengaktifkan sumber daya melalui kegiatan kirab budaya yang diikuti oleh semua masyarakat desa Wonosari yang didukung dengan adanya produk makanan khas unggulan Desa Wonosari berupa ubi jalar dan hasil pertanian serta hasil perkebunan yang lain. Memperluas

kesempatan dalam artian masyarakat Desa Wonosari dapat membuka usaha seperti membuka usaha warung, toko, penginapan, rumah makan, serta mengintegrasikan kemajuan dengan menunjang perekonomian warga setempat yang berada di sekitar lokasi wisata maupun juga bagi masyarakat yang berada di sekitar Desa Wonosari dengan dilaksanakannya kegiatan kirab budaya yang dapat mendatangkan banyak wisatawan. Dengan demikian, daya tarik wisata Desa Wonosari tidak lepas dari unsur-unsur potensi yang dimiliki.

b. Promosi atau Pemasaran Wisata

Promosi atau pemasaran wisata mempunyai pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan daya tarik suatu obyek wisata. Berdasarkan teori pengembangan pariwisata melalui pemasaran menurut Wahab (2003:148) memiliki beberapa fungsi diantaranya perumusan pasar baik yang nyata maupun potensial dan pengkajian yang dalam mengenai analisis kebutuhan dan selera konsumen, komunikasi untuk memikat permintaan dengan cara meyakinkan wisatawan bahwa daerah tujuan wisata yang tersedia dengan daya tarik, fasilitas dan jasa-jasanya akan memenuhi selera wisatawan, pengembangan dalam merencanakan dan mengembangkan atraksi-atraksi dan jasa-jasa wisata yang dapat memberikan peluang penjualan serta dapat memenuhi permintaan wisatawan, pengawasan untuk mengevaluasi mengukur, dan menghitung hasil-hasil serta pendapatan yang diperoleh.

Bila dilihat berdasarkan teori pengembangan pariwisata melalui pemasaran menurut Wahab diatas, promosi atau pemasaran wisata Desa Wonosari sejauh ini dipublikasikan melalui media cetak dan elektronik, seperti brosur, spanduk, baliho, kalender wisata, televisi dan internet melalui youtube dan blog atau situs web Disbudpar kabupaten Malang. Hal tersebut merupakan suatu bentuk upaya dalam meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan Desa Wonosari. Promosi atau pemasaran yang dilakukan oleh Disbudpar Kabupaten Malang yaitu melalui melalui program pengembangan pemasaran pariwisata berupa pameran-pameran, seperti mengikuti Majapahit Trafel Fair tingkat Internasional yang digelar di Surabaya selama 4 hari pada tanggal 16-19 Mei 2013 dan Gebyar Wisata Nusantara tingkat nasional di Jakarta yang diadakan selama 4 hari pada tanggal 23-26 Mei 2013. Promosi atau pemasaran wisata dilakukan dengan jalan mempublikasikan pesona dan daya tarik wisata Desa Wonosari termasuk kirab budaya dan potensi wisata Desa Wonosari. Sedangkan promosi atau pemasaran wisata yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Wonosari selain dengan menggelar kegiatan kirab budaya gebyar ritual 1 suro Gunung Kawi, tetapi juga melalui promosi dari mulut ke mulut (Word of Mouth). Pemerintah desa berharap kepada setiap pengunjung yang datang di Desa Wonosari untuk dapat menyampaikan apa yang sudah dilihat dan dirasakan terkait dengan daya tarik wisata Desa Wonosari sesuai dengan fakta untuk diceritakan kepada lingkungannya. Upaya Promosi dari mulut ke mulut (Word of Mouth) yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Wonosari tidak

lain adalah untuk mengikis kesan mitos Desa Wonosari Gunung Kawi sebagai tempat sumber pesugihan. Fenomena di lapangan tersebut sesuai dengan teori pengembangan pariwisata J. Krippendorf yang dikutip oleh Yoeti (2006:2) yang menjelaskan bahwa pemasaran pariwisata adalah suatu sistem dan koordinasi yang harus dilakukan sebagai kebijaksanaan bagi perusahaan-perusahaan kelompok industri pariwisata, baik milik swasta atau pemerintah, dalam ruang lingkup lokal, regional, nasional atau internasional untuk mencapai kepuasan wisatawan dengan memperoleh keuntungan yang wajar.

Peneliti menyimpulkan dengan adanya promosi atau pemasaran yang dilakukan membutuhkan keterlibatan semua pihak. Yang terlibat dalam pemasaran potensi budaya Desa Wonosari adalah Disbudpar Kabupaten Malang melalui pengembangan pemasaran pariwisata berupa mengikuti pameran-pameran seperti Majapahit Travel Fair tingkat internasional dan Gebyar Wisata Nusantara tingkat nasional, Pemerintah Desa Wonosari melalui pertunjukan kirab budaya dan promosi dari mulut ke mulut (word of mouth) dan media informasi yang mendukung baik media cetak maupun media elektronik sehingga dapat membantu dalam memasarkan potensi wisata budaya Desa Wonosari.

c. Sarana dan Prasarana

1. Pembangunan kawasan pertunjukan seni dan pasar wisata

Upaya yang dilakukan dalam mengembangkan potensi budaya Desa Wonosari dapat dilihat dari kawasan pertunjukan seni dan pasar wisata yang sedang dibangun. Kawasan pertunjukan seni yang

berkonsep pasar wisata pembangunannya dilaksanakan sejak bulan Juni 2013 atas kerja sama antara pemerintah desa dengan investor. Pembangunan kawasan tersebut dilakukan secara mandiri dan tidak menggunakan dana dari pemerintah sehingga pembangunannya belum bisa dipastikan karena bergantung dari kesiapan dana sehingga pembangunannya dilaksanakan secara bertahap.

Pembangunan kawasan pertunjukan seni yang sedang dibangun di kawasan obyek wisata ritual Desa Wonosari termasuk sarana penunjang kepariwisataan yang menjelaskan bahwa sarana penunjang kepariwisataan merupakan fasilitas yang diperlukan untuk menunjang sarana pokok dan sarana pelengkap yang fungsinya agar wisatawan lebih banyak membelanjakan uangnya di tempat tujuan wisata yang dikunjungi. Yang termasuk ke dalam kelompok ini adalah keberadaan pasar wisata yang menjual berbagai hasil kerajinan dari masyarakat setempat (Yoeti, 1986:2). Hasil kerajinan yang diproduksi oleh masyarakat Desa Wonosari adalah souvenir. Misal, mainan barongsai, ubi jalar, dan pisang yang nantinya dapat dipasarkan di kawasan pertunjukan seni atau area pasar wisata Desa Wonosari.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pengembangan potensi Desa Wonosari atas kerja sama yang dilakukan oleh pemerintah desa dengan pihak ketiga dalam penyediaan sarana penunjang kepariwisataan yaitu berupa pembangunan kawasan pertunjukan seni dan pasar wisata.

Pembangunan kawasan pertunjukan seni dan pasar wisata akan dijadikan sebagai pusat kegiatan peringatan gebyar ritual satu suro dan area pasar seni yang ada di Desa Wonosari.

2. Penginapan dan Hotel

Penginapan /hotel merupakan sarana penting dalam menunjang kegiatan pariwisata. Menurut Yoeti (1986:2) terkait dengan sarana pokok kepariwisataan menjelaskan bahwa sarana pokok kepariwisataan merupakan perusahaan yang hidup dan kehidupannya sangat bergantung kepada lalu lintas wisatawan yang melakukan wisata yang fungsinya mempersiapkan dan merencanakan wisata. Yang termasuk ke dalam kelompok ini adalah: hotel, losmen, wisma, restoran, dan lain-lain. Desa Wonosari memiliki sarana pokok kepariwisataan berupa 14 penginapan dan 7 hotel non bintang. Akan tetapi, tempat penginapan dan hotel di Desa Wonosari belum disertai adanya daftar tarif penginapan yang jelas. Untuk penginapan di hotel-hotel tersebut harganya standar jika hari biasa, tetapi ketika ramai tarifnya bisa naik 100% atau dua kali lipat dari harga biasanya. Di Desa Wonosari yang namanya hari besar seperti lebaran, tahun baru, atau suro harga tarif hotel sangat mahal bahkan ada juga hotel yang tarifnya seharga Rp 1.000.000. semalam. Tidak sedikit tamu atau wisatawan lebih memilih untuk bermalam di Malang. Pada umumnya yang sering dijumpai kendalanya adalah karena harga tarif hotel yang ada di Desa Wonosari terlalu mahal atau memang tempatnya sudah penuh karena ramai. Oleh karena itu, perlu

diadakannya penyeragaman dan standarisasi tarif hotel karena hotel-hotel di Desa Wonosari yang harganya terjangkau dan memenuhi standar jumlahnya masih terbatas.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa sarana pokok kepariwisataan Desa Wonosari memiliki 14 penginapan dan 7 hotel non bintang. Tetapi, belum ada tarif yang jelas untuk penginapan dan hotel di Desa Wonosari. Tarif hotel bisa mengikuti situasi dan kondisi. Jika sepi harganya standar dan jika ramai harganya bias naik berlipat-lipat.

3. Restoran / Rumah Makan

Standarisasi di daerah wisata memang harus ada, tarif makanan di daftar menu restoran / rumah makan itu sudah seharusnya terpampang dan tertulis dengan jelas. Di Desa Wonosari, Rumah Makan Jakarta merupakan rumah makan sepi pengunjung yang keberadaannya terus menerus mengalami penurunan. Hal ini disebabkan buruknya pengelolaan rumah makan tersebut. Rumah makan yang masih bertahan sampai saat ini adalah Rumah Makan Gunung Kawi dengan masakan unggulan yaitu Nasi Cap Cay. Berdasarkan teori pengembangan pariwisata menurut Yoeti (1986:2) tentang sarana kepariwisataan dapat diartikan sebagai bentuk perusahaan yang dapat memberikan pelayanan kepada wisatawan. Sarana kepariwisataan yang dapat memberikan pelayan kepada wisatawan yang dimaksud disini adalah keberadaan restoran / rumah makan yang ada di Desa Wonosari.

Peneliti kemudian menarik kesimpulan bahwa dibutuhkan peran dari Disbudpar Kabupaten Malang dengan memberikan pembinaan secara berkelanjutan dalam hal menata rumah makan yang ada di Desa Wonosari tentang pengelolaan rumah makan yang ada, seperti memberikan pelayanan yang baik terhadap wisatawan, adanya pelatihan yang dilakukan seperti pelatihan tata boga, dan daftar menu di masing-masing rumah makan disertai dengan tarif harga yang jelas.

4. Transportasi

Salah satu prasarana yang patut mendapat perhatian dalam menunjang kegiatan pariwisata adalah transportasi (pengangkutan). Menurut Yoeti (2006:21) bahwa prasarana pariwisata adalah semua fasilitas yang memungkinkan agar sarana kepariwisataan dapat hidup dan berkembang serta dapat memberikan pelayanan kepada wisatawan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan tersebut yang beraneka ragam. Transportasi untuk menuju Desa Wonosari disediakan melalui jasa angkutan umum oleh masyarakat atau perusahaan untuk mempermudah wisatawan berkunjung ke Desa Wonosari. Angkutan umum berupa MPU warna biru muda dengan tarif Rp.10.000 per orang yang berangkat dari jalur Kepanjen, Ngajum menuju Gunung Kawi dan Slorok menuju Gunung Kawi. Hal tersebut sesuai dengan teori pengembangan pariwisata Lothar Akreek yang dikutip oleh Yoeti bahwa transportasi (pengangkutan) dapat membawa para wisatawan

dari tempat dimana ia tinggal, ke tempat atau negara yang merupakan daerah tujuan wisata mereka.

Dari uraian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa akses transportasi menuju Desa Wonosari disediakan melalui jasa angkutan umum berupa MPU yang berangkat dari dua jalur, yaitu Kepanjen menuju Gunung Kawi dan Slorok menuju Gunung Kawi. Angkutan umum tersebut merupakan prasarana transportasi sebagai pelengkap sarana yang sudah ada sehingga dapat membawa wisatawan untuk berkunjung ke Desa Wonosari.

2. Pembangunan Desa Berkelanjutan di Desa Wonosari Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang

Pembangunan desa berkelanjutan merupakan pengelolaan sumber daya desa yang menjadi suatu upaya pencapaian kelestarian lingkungan desa dalam peningkatan kualitas sumber daya desa untuk mencapai keberlanjutan (sustainability). Prinsip pokok pembangunan desa menurut Adisasmita (2006:3) merupakan Pembangunan desa yang dilaksanakan dengan prinsip-prinsip pembangunan yang berkelanjutan. Penerapan prinsip pembangunan berkelanjutan mensyaratkan disetiap daerah lebih mengendalikan sumber-sumber alam yang terbaharui sebagai sumber pertumbuhan. Dalam mewujudkan pembangunan desa berkelanjutan di Desa Wonosari ada 3 aspek yang harus diperhatikan diantaranya yaitu:

a. Aspek Ekonomi

Pembangunan desa berkelanjutan pada aspek ekonomi berkaitan dengan pencapaian kesejahteraan masyarakat desa sehingga dapat memberikan dampak secara ekonomis. Pembangunan berkelanjutan pada aspek ekonomi menurut Kurniawati (2013:26) berkaitan erat dengan pertumbuhan ekonomi dan bagaimana mencari jalan untuk memajukan ekonomi dalam jangka panjang dan dapat meningkatkan kesejahteraan generasi sekarang tanpa mengurangi kemampuan alam, masyarakat dan ekonomi untuk menaikan kesejahteraan generasi masa depan. Demikian pula yang terjadi di Desa Wonosari. Pembangunan desa berkelanjutan disesuaikan dengan unsur-unsur potensi yang ada di desa. Perekonomian masyarakat desa Wonosari mayoritas bersumber dari bidang pertanian, perkebunan, dan peternakan yang didukung dari bidang pariwisata dengan prioritas perdagangan dan jasa. Peningkatan pada aspek ekonomi dilakukan dengan cara meningkatkan kemampuan dan pengetahuan dibidang pertanian, bidang perkebunan, dan peternakan secara berkelanjutan melalui kelompok-kelompok tani dengan Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT). Adanya pembinaan yang dilakukan melalui kelompok-kelompok tani yang dibina oleh Badan Penyuluh Lapang (BPL) untuk mengembangkan potensi di bidang peternakan, pertanian, dan perkebunan yang ditekuni oleh masyarakat.

Di bidang pariwisata, perkembangan kegiatan wisata yang ada di Desa Wonosari keberadaannya sangat menunjang untuk perekonomian

warga setempat yang berada di sekitar lokasi wisata maupun juga bagi masyarakat yang berada di sekitar Desa Wonosari. Hal ini dapat diketahui dari adanya kegiatan wisata yang menunjukkan banyaknya aktivitas masyarakat yang bisa menunjang perekonomian. Suatu misal kegiatan-kegiatan usaha yang bisa dikembangkan oleh masyarakat, seperti suatu kegiatan usaha masyarakat desa wonosari yang membuka warung, membuat souvenir-souvenir, usaha penginapan, rumah makan, buka tempat parkir. Fenomena tersebut merupakan mata pencaharian masyarakat yang berkaitan dengan kegiatan wisata. Demikian juga dari masyarakat yang tidak mempunyai modal atau masyarakat kelas ekonomi bawah mereka juga bisa menjadi pengangkut barang, jasa pemandu wisata, dan jasa tukang ojek. Sedangkan, adanya potensi wisata Desa Wonosari dapat meningkatkan pendapatan asli desa dengan melakukan penarikan karcis masuk desa melalui portal bagi setiap wisatawan atau pengunjung yang tarifnya adalah Rp.3000,000. Portal tersebut dikelola oleh desa sesuai dengan potensi wisata dengan tetap memberikan aset kepada Pemerintah Kabupaten Malang yang disertorkan melalui Dinas Pengelolaan dan Pemanfaatan Keuangan dan Aset (DPPKA) Kabupaten Malang dalam bentuk pajak. Secara aturan apa yang dikelola oleh desa terkait dengan adanya potensi wisata wajib disetorkan sejumlah 30% dari hasil penarikan karcis masuk wisata setiap bulannya.

Dari uraian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa pembangunan desa berkelanjutan Desa Wonosari pada aspek ekonomi dapat digali

melalui potensi-potensi yang ada sehingga dapat memberikan dampak secara ekonom. Potensi-potensi tersebut diantaranya adalah potensi di bidang pertanian, perkebunan, peternakan, dan pariwisata.

b. Aspek Sosial

Pembangunan desa berkelanjutan pada aspek sosial di Desa Wonosari berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dasar manusia dengan mendorong partisipasi masyarakat desa Wonosari dalam mengambil keputusan serta mempertahankan keanekaragaman budaya tanpa mengubah tatanan adat istiadat yang telah menjadi warisan budaya masa lalu sehingga dapat berkelanjutan secara sosial. Keanekaragaman budaya tersebut meliputi tradisi yang dilakukan oleh pemerintah desa dan masyarakat desa Wonosari, diantaranya tradisi bersih desa, tradisi tolak balak atau saparan, dan tradisi kegiatan kirab budaya gebyar ritual 1 suro Gunung Kawi. Pembangunan desa Wonosari dalam aspek sosial berkaitan dengan partisipasi masyarakat yang diwujudkan dalam bentuk pembangunan kemitraan sehingga harus ada swadaya yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Wonosari untuk menunjang kegiatan pembangunan desa secara berkelanjutan. Pembangunan desa berkelanjutan Desa Wonosari dilaksanakan melalui cara gotong royong. Gotong royong merupakan swadaya masyarakat Desa Wonosari yang diwujudkan dalam bentuk tenaga seperti pembangunan gorong-gorong, dan pembangunan masjid. Fenomena tersebut sesuai dengan teori pembangunan desa menurut Adisasmita (2006:4) bahwa seluruh kegiatan pembangunan yang berlangsung di desa dan meliputi seluruh aspek

kehidupan masyarakat, serta dilaksanakan secara terpadu dengan mengembangkan swadaya masyarakat gotong royong yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mempunyai makna membangun masyarakat pedesaan dengan mengutamakan pada aspek kebutuhan masyarakat.

Peneliti menyimpulkan bahwa partisipasi masyarakat Desa Wonosari merupakan faktor penting dalam pembangunan desa yang berkelanjutan. Pembangunan desa berkelanjutan di desa Wonosari dalam aspek sosial berkaitan dengan partisipasi masyarakat yang diwujudkan dalam bentuk pembangunan kemitraan yang dilaksanakan melalui cara gotong royong atau kerja bakti.

c. Aspek Lingkungan

Pembangunan berkelanjutan pada aspek lingkungan menurut Kurniawati (2013:28) diperlukan untuk mendukung pembangunan yang berkelanjutan. Hal ini disebabkan karena aspek ini terkait langsung dengan faktor-faktor alami yang ada di bumi. Aspek yang terdiri dari lingkungan meliputi: meminimalkan sampah dan kerusakan lingkungan, meningkatkan tanggung jawab dan kepedulian terhadap sumberdaya alam dan lingkungan, serta melindungi modal alam yang kritis/ penting. Begitu pula dengan kondisi pengelolaan lingkungan Desa Wonosari. Pengelolaan lingkungan Desa Wonosari dapat dicermati melalui pelaksanaan pembangunan gorong-gorong. Pembangunan gorong-gorong menjadi prioritas di Desa Wonosari karena letak desa ini ada

di wilayah pegunungan sebagai antisipasi penyebab terjadinya tanah longsor atau erosi yang bisa menyebabkan badan jalan rusak.

Permasalahan lain dalam aspek lingkungan adalah permasalahan sampah. Hal tersebut karena sampai saat ini belum tersedia Tempat Pembuangan Akhir (TPA) dan Tempat Pembuangan Sementara (TPS) serta belum adanya pengelolaan sampah di area wisata ritual Desa Wonosari. Kebijakan Pemerintah Desa Wonosari terkait dengan persoalan sampah yaitu dengan menyiapkan lahan tersendiri untuk TPA yang letaknya sekitar 1 km dari kantor desa. Infrastruktur jalan saat ini sedang dibangun agar kendaraan yang arahnya menuju TPA bisa lancar. Pembangunan tempat pembuangan sampah tersebut pemerintah desa bekerja sama dengan pemda dalam penyediaan alat daur ulang sehingga limbahnya bisa dimanfaatkan untuk segala kepentingan. Terkait dengan TPA dalam hal sistem dan teknologinya pemerintah desa bergandengan dengan Perkim. Nanti perkim yang akan memberi pengetahuan tentang teknologinya dan juga dengan peralatannya. Untuk tahun 2015 Pemerintah Desa Wonosari rencananya akan membuat tempat daur ulangnya kemudian dipilah-pilah mana yang menunjukkan sampah basah dan sampah kering. Selain itu, Pemerintah Desa Wonosari juga akan membeli mobil sampah dari hasil Pendapatan asli desa. Mobil yang akan dibeli adalah mobil bekas dengan harga sekitar Rp. 15.000.000. Disamping itu, perlu adanya tenaga kerja baru seperti pasukan kuning yang dibiayai oleh pemerintah desa dari hasil penjualan sampah yang telah di daur ulang. Sampah yang di daur ulang bisa

dijadikan pupuk kompos untuk dijual dan hasil dari penjualan pupuk tersebut nantinya masuk dalam kas BUMDes.

Dari uraian diatas peneliti menyimpulkan bahwa dalam pengelolaan lingkungan, pemerintah desa juga berupaya untuk mempertahankan keseimbangan lingkungan. Pengelolaan lingkungan Desa Wonosari dapat dilihat dari pembangunan gorong-gorong sebagai antisipasi timbulnya erosi dan tanah longsor. Pemerintah desa juga berupaya untuk mengatasi permasalahan lingkungan lainnya yaitu permasalahan sampah dengan membangun tempat pembuangan akhir (TPA).

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam mengembangkan Potensi Budaya Sebagai Upaya Mewujudkan Pembangunan Desa Berkelanjutan di Desa Wonosari Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang

a. Faktor Pendukung

1. Faktor Internal : Budaya Gotong Royong

Tingginya budaya gotong-royong masyarakat Desa Wonosari tentunya dapat mendorong pengembangan potensi budaya khususnya pada tahap pelaksanaan kegiatan. Hal tersebut dapat dilihat dari kegiatan masyarakat desa yang terlibat aktif dalam pembangunan desa, misalnya kerja bakti dalam pembangunan dan tradisi masyarakat Desa Wonosari seperti kegiatan kirab budaya yang diikuti oleh masyarakat Desa Wonosari. Gotong royong masyarakat

desa Wonosari dapat diwujudkan dalam bentuk dana dan tenaga. Akan tetapi, gotong royong dalam pembangunan desa lebih berfokus pada tenaga yang sebenarnya jika diuangkan jumlah tenaga masyarakat desa Wonosari cukup besar. Hal tersebut sesuai dengan teori pembangunan desa menurut Adisasmita (2006:4) yang menjelaskan bahwa pembangunan desa adalah seluruh kegiatan pembangunan yang berlangsung di desa dan meliputi seluruh aspek kehidupan masyarakat, serta dilaksanakan secara terpadu dengan mengembangkan swadaya masyarakat melalui gotong royong.

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan pembangunan desa Wonosari lebih ditekankan pada budaya gotong royong masyarakat desa Wonosari. Dengan demikian, budaya gotong royong masyarakat desa Wonosari dapat dilihat dari pelaksanaan kegiatan pembangunan seperti kerja bakti dan tradisi Desa Wonosari yang lebih ditekankan pada keterlibatan aktif masyarakat seperti tenaga masyarakat desa Wonosari.

2. Faktor Eksternal : Obyek wisata ritual dan budaya yang terkenal

Keberadaan makam dari 2 tokoh besar agama islam, Eyang Djoego dan R.M. Imam Soedjono yang didukung dengan pelaksanaan kirab budaya gebyar ritual 1 Suro atau 1 Muharram dengan melibatkan seluruh warga masyarakat Desa Wonosari dapat dikatakan berhasil dalam menarik perhatian wisatawan yang datang untuk berkunjung ke Desa Wonosari. Dengan banyaknya wisatawan yang berkunjung atas tradisi dan budaya di Desa Wonosari yang

terus berkembang, pada tahun 2002 oleh Bapak Sujud Pribadi sebagai Bupati Malang pada waktu itu mencanangkan Desa Wonosari sebagai desa wisata ritual. Pencanaan tersebut didasarkan atas keberadaan obyek makam yang terkenal dan terdapat percampuran budaya masyarakat Jawa dan Tionghoa serta diikuti dengan adanya kegiatan kirab budaya yang dikemas sebagai bentuk inovasi dalam memperingati tahun baru islam dan jawa. Hal tersebut sesuai dengan teori Yoeti (2006:7) tentang unsur-unsur budaya yang ada di Desa Wonosari bahwa penampilan seni dan budaya disamping menarik perhatian pengunjung juga meningkatkan pemberdayaan seni dan budaya. Pengunjung yang datang di Desa Wonosari umumnya untuk berziarah dan berdoa yang berasal dari rombongan makam wali dan berasal dari etnis Tionghoa karena di kawasan ini juga terdapat bangunan sebagai tempat ritual seperti Kwan Im dan klenteng Ciamshi. Disamping itu, adanya tradisi dan budaya masyarakat Desa Wonosari berhasil mendatangkan banyaknya pengunjung untuk datang ke desa Wonosari setiap tahunnya.

Dari uraian diatas peneliti menyimpulkan bahwa Desa Wonosari merupakan obyek wisata ritual dan budaya yang sudah dikenal oleh masyarakat luas. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya pengunjung yang datang dari beberapa golongan dan daerah. Pengunjung yang datang tidak lain adalah untuk berziarah, melakukan kegiatan ritual, dan melihat tradisi masyarakat desa Wonosari yang menampilkan seni dan budaya setiap tahunnya.

b. Faktor Penghambat

1. Faktor Internal : Keterbatasan Anggaran

Ketersediaan dana atau anggaran terkait potensi budaya dalam kaitannya dengan pengembangan wisata merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan. Berdasarkan ketentuan Pasal 10 PP No. 72 Tahun 2005 tentang Desa, urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan desa salah satunya mencakup tugas pembantuan dari pemerintah, pemerintah provinsi dan atau pemerintah kabupaten/kota yang wajib disertai dengan dukungan pembiayaan, sarana dan prasarana, serta sumber daya manusia. Sesuai dengan apa yang ditemukan pada saat peneliti melakukan pengamatan, bantuan yang diberikan oleh Pemerintah Kabupaten Malang sejauh ini masih terfokus pada bantuan infrastruktur dan promosi tentang kegiatan kirab budaya yang diselenggarakan setiap tahunnya. Pemerintah Kabupaten Malang, Disbudpar dalam rangka penggunaan alokasi dana atau anggaran harus ada kajian lewat dewan dan harus ada kebijakan dari bupati sehingga Disbudpar sendiri dalam upaya pengembangan pariwisata yang ada pada umumnya mempunyai keinginan akan tetapi pembiayaannya terbatas. Mengingat Kabupaten Malang merupakan salah satu Kabupaten yang terluas di Jawa Timur dengan jumlah 33 Kecamatan, akhirnya pengembangan yang dilakukan tidak optimal dan stagnan.

Berdasarkan uraian diatas, dalam pengembangan potensi budaya di Desa Wonosari tidak mungkin pemerintah desa sendiri yang

melakukan. Pemerintah desa tidak mampu karena dalam hal pengembangan potensi tersebut tidak sedikit biaya yang dikeluarkan. Pemerintah Kabupaten Malang dan investor sudah seharusnya campur tangan dalam melakukan kerjasama dengan pemerintah desa untuk bisa mengembangkan potensi budaya Desa Wonosari sebagai obyek wisata andalan wisata yang ada di Kabupaten Malang.

2. Faktor Eksternal :

a. Rendahnya Pemahaman Masyarakat

Berdasarkan teori Eaton yang dikutip Suryono (2004:97) tentang pembangunan bahwa semakin berkembangnya persepsi masyarakat tentang realita pembangunan dengan persepsi agen (innovator) pembangunan, maka semakin besar pula probabilitas kesediaan masyarakat untuk mengadopsi dan melaksanakan pembangunan. Dalam hal ini, kesediaan masyarakat yang diperlukan dalam mewujudkan pembangunan desa berkelanjutan terkait dengan potensi wisata budaya desa Wonosari yaitu kekompakan dari seluruh masyarakat desa Wonosari melalui pemerintah desa untuk bisa memahami tentang manfaat dan kebutuhan tentang pengembangan potensi yang ada tersebut. Ketika investor datang, pemerintah desa berharap kepada masyarakat dalam penyediaan lahan agar masyarakat tidak memasang harga diluar jangkauan. Ketika investor datang dan membutuhkan lahan pemerintah desa melobi masyarakat yang mempunyai lahan, tetapi masyarakat memasang harga yang berlipat-lipat dari harga pasar. Sehingga menghambat investor yang

masuk sebagai agen pembangunan dalam mengembangkan potensi budaya khususnya pada potensi wisata karena harga yang tidak masuk akal dan cenderung tinggi sekali.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa rendahnya pemahaman masyarakat desa Wonosari tentang penyediaan lahan yang dibutuhkan dalam mengembangkan potensi budaya Desa Wonosari. Jika masyarakat yang mempunyai lahan sadar akan manfaat lahan yang digarap oleh investor sebagai agen pembangunan maka akan membawa dampak dari segi perekonomian masyarakat sekitar.

b. Keadaan Kelompok atau Pelaku Seni yang Pasang Surut

Kesenian merupakan salah satu cara dalam mempertahankan dan melestarikan ciri khas budaya daerah tertentu. Menurut Yoeti(2006 : 26) obyek daya tarik wisata budaya dapat berkisar pada beberapa hal, seperti kesenian (seni rupa dan segala bentuk seni pertunjukan), tata busana, boga, upacara adat, demonstrasi kekebalan dan komunikasi dengan alam ghaib, lingkungan binaan, serta ketrampilan - ketrampilan khusus seperti membuat alat - alat, dan lain - lain. Di Desa Wonosari, terdapat kesenian yang dimiliki, seperti mocopat, terbang jidor, kuda lumping, tari topeng malangan, seni pertunjukan wayang kulit, campur sari dan orkes dangdut. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti bahwa terdapat 6 kelompok seni dan 40 orang seniman yang ada di Desa Wonosari. Akan tetapi, keadaan kelompok seni di Desa Wonosari cepat berkembang dan

cepat tenggelam karena didasari oleh buruknya manajemen dari kelompok kesenian yang ada di Desa Wonosari. Seperti halnya kelompok seni tradisional kuda lumping Suryo Bhirowo yang keadannya terus menerus mengalami penurunan karena kondisi alat kesenian yang mengalami kerusakan sehingga jumlah peralatannya terbatas, tetapi anggota dari kelompok ini masih terus berjalan dalam artian jika ada yang membutuhkan mereka masih bisa tampil dengan jalan sewa atau pinjam peralatan seni ke kelompok seni lain yang mereka kenal. Di samping itu, juga belum ada regenerasi atau penerus dari pelaku kesenian yang ada di Desa Wonosari.

Pemerintah desa juga membantu kelompok kesenian yang sudah berjalan dengan mengajukan proposal untuk meminta bantuan kepada Pemerintah Kabupaten Malang untuk disalurkan ke dana hibah melalui Disbudpar. Dana dari Pemerintah Kabupaten Malang dikatakan belum dapat mencukupi semua kebutuhan yang dibutuhkan oleh kelompok kesenian tersebut. Seperti organisasi kesenian terbang jidor pernah mendapat bantuan dana dari pemerintah sejumlah Rp. 2.500.000. Namun, sejauh ini belum ada bantuan pengadaan alat kesenian untuk kelompok kesenian di Desa Wonosari.

Dari uraian diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa terdapat kendala dalam pengembangan potensi budaya pada kesenian di desa Wonosari. Kendala tersebut terkait dengan buruknya manajemen kelompok seni, kerusakan alat kesenian, terbatasnya peralatan

kesenian, dan seragam kesenian yang tidak layak. Oleh karena itu, dibutuhkan perhatian pemerintah desa dan Disbudpar dalam menjaga dan melestarikan kesenian yang sudah ada. Perhatian tersebut dapat meliputi bantuan dana untuk pengadaan alat kesenian, pembinaan, dan pelatihan bagi kelompok kesenian agar potensi seni di Desa Wonosari dapat dijaga kelestariannya.

c. Sumber Daya Manusia (SDM) Pengantar Tamu atau Pramuwisata

Pramuwisata merupakan salah satu faktor yang dapat menunjang kelangsungan kegiatan pariwisata. Keberadaan pramuwisata mempunyai peranan penting dalam memberikan informasi kepada pengunjung yang datang sebagai salah satu bentuk pelayanan yang ada. Prasarana kepariwisataan terkait dengan jasa pramuwisata termasuk dalam prasarana sosial yang menjelaskan bahwa prasarana sosial merupakan faktor-faktor yang menunjang kelangsungan prasarana perekonomian, seperti: petugas yang langsung melayani wisatawan. Yang termasuk ke dalam kelompok ini adalah polisi, pramuwisata, dan lain-lain (Akreek yang dikutip oleh Yoeti, 1996:186). Sesuai dengan teori Akreek yang dikutip oleh Yoeti tersebut, pramuwisata sebagai prasarana sosial yang ada di Desa Wonosari berjumlah sekitar 500 orang yang tergabung dalam beberapa kelompok, seperti kelompok terminal, kelompok cendrawasih, kelompok kandang, dan kelompok pesarean. Akan tetapi, SDM dari pramuwisata di Desa Wonosari tidak mendukung karena faktor rendahnya tingkat pendidikan dari pramuwisata

tersebut sehingga bagaimana cara menerima tamu dan cara pramuwisata bersopan santun sebagai bentuk pelayanan yang diberikan masih kurang. Untuk itu, ada pembinaan yang dilakukan oleh pemerintah desa kepada kelompok pramuwisata yang dipantau oleh Bapak Kepala Desa sebagai pembina daripada kelompok pramuwisata yang ada di Wonosari. Yang perlu dipahami bahwa pramuwisata di Desa Wonosari tidak sama dengan pramuwisata pada umumnya. Jika pramuwisata pada umumnya hanya melayani wisatawan dengan mengarahkan dan menunjukkan tempat wisatawan di berbagai macam tempat, akan tetapi untuk pramuwisata di Desa Wonosari lebih menekankan pada informasi yang diberikan terkait petunjuk dan arahan untuk pengunjung yang akan melakukan ritual karena potensi di desa ini adalah potensi budaya. Disamping itu, masih kurangnya pembinaan yang dilakukan oleh Disbudpar terhadap pramuwisata di Desa Wonosari juga berdampak bagi kenyamanan pengunjung.

Dari uraian diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa SDM pramuwisata di Desa Wonosari tidak mendukung karena rendahnya tingkat pendidikan pramuwisata yang ada sehingga berdampak pada bagaimana cara mereka untuk bersopan santun dalam menerima tamu. Oleh karena itu, pemerintah desa melakukan pembinaan terhadap kelompok-kelompok pramuwisata dengan cara berkordinasi untuk dapat meningkatkan pelayanan yang baik kepada wisatawan atau pengunjung yang datang. Dengan demikian, perlu diadakannya

pembinaan yang konsisten terhadap kelompok pramuwisata yang ada di Wonosari.

d. Belum Ada Wisata Penunjang atau Pendukung

Berdasarkan ketentuan Pasal 6 Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, Pembangunan kepariwisataan diwujudkan melalui pelaksanaan rencana pembangunan kepariwisataan dengan memperhatikan keanekaragaman, keunikan, dan kekhasan budaya dan alam, serta kebutuhan manusia untuk berwisata. Sama halnya dengan Obyek wisata ritual yang ada di Desa Wonosari. Obyek wisata tersebut merupakan obyek wisata yang didukung dengan adanya keanekaragaman, keunikan, dan kekhasan budaya. Obyek wisata ritual desa Wonosari dikelola oleh Yayasan Ngesti Gondho sehingga pemerintah desa dan dinas terkait dalam upaya pengembangannya terbatas. Disamping itu, pemerintah desa dan dinas terkait tidak dapat melakukan pengembangan yang lebih mendalam terhadap obyek wisata ritual desa Wonosari karena pengelola obyek wisata bukan dari pihak pemerintah daerah atau Pemerintah Desa Wonosari.

Menurut Darmajati (2001:128) bahwa yang dimaksud potensi wisata adalah segala hal dan keadaan baik nyata dan dapat diraba maupun yang tidak teraba, yang digarap, diatur dan disediakan sedemikian rupa sehingga dapat bermanfaat atau dimanfaatkan atau diwujudkan sebagai kemampuan, faktor dan unsur yang diperlukan atau menentukan bagi usaha dan pengembangan kepariwisataan.

Sama halnya dengan potensi wisata yang ada di Desa Wonosari. Pemerintah Desa Wonosari berharap dapat memanfaatkan potensi yang ada untuk pembangunan wisata yang baru sehingga pemerataan keramaian di Desa Wonosari dapat terwujud. Disbudpar juga mempunyai program pengembangan obyek wisata Gunung Kawi di Tahun 2014. Program pengembangan obyek wisata tersebut yang sedang dikerjakan pembangunannya saat ini adalah pembangunan wisata yang baru dalam bentuk obyek wisata kolam renang dan taman bermain anak yang letaknya berada di Dusun Pijombo. Dana untuk pembangunan obyek wisata tersebut berasal dari APBD Kabupaten Malang APBN. Belum adanya wisata penunjang atau pendukung di kawasan wisata Desa Wonosari berdampak pada keramaian yang bersifat musiman atau pada hari-hari tertentu, seperti hari libur nasional dan hari-hari besar ritual yang ada di Desa Wonosari.

Peneliti kemudian menarik kesimpulan bahwa dibutuhkan obyek wisata yang baru seperti obyek wisata umum sebagai pendukung atas keberadaan obyek wisata yang sudah ada sebelumnya. Dalam mewujudkan pemerataan keramaian sebagai bentuk pengembangan pariwisata dan potensi yang ada di Desa Wonosari, Pemerintah Desa Wonosari berharap agar pembangunan wisata umum di Desa Wonosari dapat segera diselesaikan. Dengan demikian, terdapat alternatif pilihan bagi wisatawan yang nantinya akan berkunjung.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada Desa Wonosari, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Malang tentang potensi budaya sebagai upaya mewujudkan pembangunan desa berkelanjutan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Potensi budaya di Desa Wonosari Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang.

a. Daya Tarik Wisata

Daya tarik Desa Wonosari dapat dilihat dari beberapa unsur yang terkandung didalamnya, unsur tersebut meliputi keberadaan obyek wisata ritual Pesarean Gunung Kawi, kegiatan unggulan masyarakat Desa Wonosari berupa kirab budaya gebyar ritual 1 suro yang menjadi agenda tahunan wisata budaya Provinsi Jawa Timur, Adanya tempat peribadatan etnis China seperti klenteng Ciamsi dan Patung Kwan-Im sehingga terdapat percampuran budaya antara ritual yang dilakukan oleh masyarakat Jawa dan Tionghoa dalam satu kawasan. Unsur daya tarik lainnya yang dapat menarik perhatian pengunjung adalah produk makanan khas unggulan Desa Wonosari yaitu Ubi Jalar Gunung Kawi.

b. Promosi atau Pemasaran

Pengembangan potensi budaya Desa Wonosari dapat dilakukan melalui promosi atau pemasaran wisata yang meliputi media cetak dan media elektronik seperti brosur, kalender wisata, spanduk, baliho, televisi, radio, dan internet melalui youtube dan blog atau website Disbudpar Kabupaten Malang. Selain itu, promosi yang dilakukan melalui program pengembangan pemasaran pariwisata berupa pameran-pameran yang diikuti oleh Disbudpar Kabupaten Malang seperti Majapahit Trafel Fair dan Gebyar Wisata Nusantara. Sedangkan promosi atau pemasaran wisata yang dilakukan oleh pemerintah desa terkait potensi budaya yang dapat dikembangkan yaitu dengan menggelar kegiatan kirab budaya gebyar ritual 1 suro Gunung Kawi dan melalui promosi dari mulut ke mulut (Word of Mouth).

c. Sarana dan Prasarana

Terkait potensi budaya Desa Wonosari, Keberadaan sarana dan prasarana yang memadai akan menunjang kelancaran kegiatan pariwisata di Desa Wonosari karena berkaitan dengan kenyamanan wisatawan. Bentuk penyediaan sarana dan prasarana sebagai pengembangan potensi budaya Desa Wonosari dalam menunjang kegiatan pariwisata diantaranya adalah melalui pembangunan kawasan pertunjukan seni dan pasar wisata, penginapan / hotel, restoran / rumah makan, dan transportasi.

2. Pembangunan desa berkelanjutan di Desa Wonosari Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang.

a. Aspek Ekonomi

Pembangunan desa berkelanjutan pada aspek ekonomi Desa Wonosari meliputi potensi yang ada di sektor pertanian, perkebunan, peternakan, dan pariwisata yang mengutamakan perdagangan dan jasa karena pada dasarnya perekonomian masyarakat desa Wonosari mayoritas bersumber dari sektor tersebut. Dengan adanya potensi di sektor pertanian, perkebunan, peternakan, dan pariwisata diharapkan dapat memberikan dampak secara ekonom sebagai upaya dalam pencapaian kesejahteraan masyarakat desa.

b. Aspek Sosial

Pada aspek sosial, pembangunan desa berkelanjutan Desa Wonosari meliputi partisipasi masyarakat diwujudkan dalam bentuk pembangunan kemitraan yang difokuskan pada tenaga masyarakat desa melalui gotong royong atau kerja bakti seperti pembangunan gorong-gorong, plengsengan, dan masjid. Disamping itu, pembangunan pada aspek sosial Desa Wonosari juga berkaitan dengan potensi budaya seperti adat-istiadat yang meliputi tradisi bersih desa, tradisi tolak balak atau saparan, dan tradisi kegiatan kirab budaya gebyar ritual 1 suro Gunung Kawi yang digelar setiap tahunnya.

c. Aspek Lingkungan

Pengelolaan aspek lingkungan Desa Wonosari sebagai upaya mewujudkan pembangunan desa berkelanjutan meliputi pembangunan gorong-gorong untuk memperlancar saluran air sebagai antisipasi penyebab terjadinya tanah longsor atau erosi karena letak desa yang berada di wilayah pegunungan. Pemerintah desa dalam pengelolaan lingkungan juga berupaya untuk mengatasi permasalahan limbah atau sampah dengan membangun Tempat Pembuangan Sementara (TPS) dan Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Hal tersebut penting untuk diperhatikan karena sampah yang dihasilkan dari kegiatan pariwisata jumlahnya sangat besar dan seringkali menimbulkan polusi.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam mengembangkan potensi budaya sebagai upaya mewujudkan pembangunan desa berkelanjutan di Desa Wonosari Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang.

a. Faktor Pendukung

1. Faktor Internal : Budaya Gotong Royong

Faktor internal yang mendukung dalam mengembangkan potensi budaya sebagai upaya mewujudkan pembangunan desa berkelanjutan di Desa Wonosari adalah budaya gotong royong. Budaya gotong-royong diwujudkan dalam pelaksanaan kegiatan pembangunan desa seperti kerja bakti dan tradisi yang sampai saat ini terus dipertahankan.

2. Faktor Eksternal: Obyek wisata ritual dan budaya yang terkenal

Faktor eksternal yang mendukung dalam mengembangkan potensi budaya sebagai upaya mewujudkan pembangunan desa berkelanjutan di Desa Wonosari adalah keberadaan obyek wisata ritual dan budaya yang terkenal. Banyak wisatawan dari berbagai daerah mengunjungi tempat ini untuk berziarah karena faktor makam yang mempunyai kharisma begitu besar di masa lalu dan terdapat bangunan atau tempat untuk melakukan ritual bagi etnis tionghoa. Disisi lain, desa ini juga dikenal masyarakat luas sebagai tempat dilaksanakannya kirab budaya gebyar ritual 1 Suro atau 1 Muharram sebagai bentuk inovasi yang dilakukan oleh pemerintah desa untuk mendatangkan banyaknya wisatawan setiap tahunnya.

b. Faktor Penghambat

1. Faktor Internal : Keterbatasan Anggaran

Faktor internal yang menghambat dalam mengembangkan potensi budaya sebagai upaya mewujudkan pembangunan desa berkelanjutan di Desa Wonosari adalah keterbatasan anggaran. Pemerintah desa tidak mampu menyediakan semua sarana dan prasarana penunjang kepariwisataan karena anggaran yang dibutuhkan begitu besar dan harus mempertimbangkan ketersediaan APBDes.

2. Faktor Eksternal :

a. Rendahnya Pemahaman Masyarakat

Faktor eksternal yang menghambat dalam mengembangkan potensi budaya sebagai upaya mewujudkan pembangunan desa berkelanjutan di Desa Wonosari adalah rendahnya pemahaman masyarakat terutama masyarakat yang memiliki lahan di sekitar kawasan obyek wisata. Masyarakat sekitar kawasan tersebut masih enggan untuk menyewakan atau menjual lahan yang dibutuhkan oleh investor dan belum menyadari pentingnya lahan tersebut bila dikerjakan oleh investor maka akan banyak keuntungan yang diperoleh misalnya terciptanya kesempatan kerja bagi masyarakat sekitar.

b. Keadaan Kelompok atau Pelaku Seni yang Pasang Surut

Faktor eksternal lain yang menghambat adalah keadaan kelompok atau pelaku seni yang pasang surut, dalam artian cepat berkembang dan cepat tenggelam karena didasari oleh buruknya manajemen dari kelompok kesenian dan kurangnya pembinaan dan bantuan pengadaan alat seni untuk kelompok atau pelaku seni di Desa Wonosari.

c. SDM dari Pengantar Tamu atau Pramuwisata

Faktor eksternal yang menjadi penghambat salah satunya adalah SDM dari pengantar tamu atau pramuwisata di Desa Wonosari yang tidak mendukung karena faktor rendahnya tingkat pendidikan dari pramuwisata tersebut.

d. Belum ada wisata penunjang atau pendukung

Faktor eksternal penghambat lainnya yaitu belum ada wisata penunjang atau pendukung sebagai pelengkap obyek wisata yang sudah ada. Dengan demikian, keramaian di desa Wonosari masih bersifat musiman dan belum ada alternatif bagi wisatawan yang akan berkunjung.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijelaskan diatas, peneliti dapat memberikan beberapa saran terkait potensi budaya dalam pengembangannya sebagai upaya mewujudkan pembangunan desa berkelanjutan pada Desa Wonosari. Beberapa saran yang diberikan adalah sebagai berikut:

1. Dalam mengatasi keterbatasan anggaran perlu adanya kerja sama yang dilakukan oleh dinas terkait dan investor untuk mengembangkan potensi budaya Desa Wonosari. Dengan adanya kerjasama yang dilakukan tersebut, pemerintah desa diharapkan untuk terus dapat melakukan inovasi terkait pengemasan kegiatan kirab budaya gebyar ritual 1 suro yang diikuti oleh semua elemen masyarakat desa yang selama ini menjadi daya tarik Desa Wonosari mengingat kegiatan tersebut merupakan agenda tahunan wisata Provinsi Jawa Timur. Disamping itu, dengan adanya bantuan dana maka pemerintah desa dapat melakukan perbaikan sarana dan prasarana penunjang kepariwisataan di Desa Wonosari.

2. Diharapkan adanya pemahaman dan kesadaran masyarakat desa terutama masyarakat yang mempunyai lahan disekitar kawasan obyek wisata terkait perkembangan kegiatan kepariwisataan. Apabila masyarakat yang mempunyai lahan tersebut bersedia untuk menyewakan atau menjual lahan yang dibutuhkan dengan tidak memasang tarif yang tinggi, maka manfaat lahan yang dikerjakan oleh investor sebagai agen pembangunan dapat membawa dampak terhadap lingkungan sekitar secara khusus dan masyarakat desa Wonosari secara umum. Sehingga dengan adanya potensi budaya yang disertai dengan perkembangan kegiatan wisata atau area wisata dapat menunjang kegiatan perekonomian dan kesempatan kerja masyarakat desa Wonosari.
3. Berkaitan dengan adanya keadaan kelompok atau pelaku seni yang pasang surut atau tidak berjalan aktivitasnya dikarenakan terbatasnya sarana perlengkapan kesenian, seperti kostum atau pakaian tari yang sudah rusak, seragam kesenian tradisional topeng malangan yang tidak layak, minimya alat musik terbang, dan belum berjalan dengan baik regenerasi dari kelompok atau pelaku seni yang ada, maka diharapkan Pemerintah Desa Wonosari dan Disbudpar Kabupaten Malang dapat melakukan suatu upaya dalam mempertahankan dan melestarikan kesenian yang dimiliki, misalnya pemerintah desa dapat bekerja sama dengan Disbudpar Kabupaten Malang untuk membentuk kepengurusan kelompok kesenian yang baru di tingkat dusun dan mengadakan latihan secara berkelanjutan serta mengajarkan kesenian kepada anak-anak atau

pemuda untuk turut ikut berlatih. Disamping itu juga dibutuhkan peran dari Disbudpar Kabupaten Malang untuk dapat melakukan pembinaan secara konsisten dan diharapkan dapat memberikan bantuan dalam bentuk pengadaan alat kesenian kepada kelompok atau pelaku seni yang ada di Desa Wonosari .

4. Perlu meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) dari kelompok pramuwisata dengan melakukan pembinaan yang lebih baik lagi dalam menerima tamu misalnya bersopan santun dan menunjukkan keramahan tamahnya, menggunakan uniform sesuai dengan ketentuan industri pariwisata itu sendiri, dan meningkatkan kualitas atau ketrampilan pramuwisata untuk dapat menggunakan bahasa asing atau bahasa inggris agar tidak merasa kesulitan apabila terdapat wisatawan mancanegara yang berkunjung.
5. Terkait potensi budaya yang dapat dikembangkan, yaitu dengan cara mewujudkan pemerataan keramaian di Desa Wonosari. Diharapkan pemerintah desa dapat melakukan kerja sama dan kordinasi yang baik dengan pemerintah daerah atau dinas terkait dan investor untuk menanamkan modalnya agar pembangunan obyek wisata lain di Desa Wonosari yang dilaksanakan pembangunannya dapat segera diwujudkan sebagai obyek wisata pendukung atau pelengkap obyek wisata yang sudah ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, Rahardjo.2006. Membangun Desa Partisipatif. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Afifudin. 2010. Pengantar Administrasi Pembangunan Konsep, Teori, dan Implikasinya Di Era Reformasi. Bandung: Alfabeta.
- Darmajati, RS.2001. Istilah - Istilah Dunia Pariwisata. Jakarta: Pradnya Paramitha
- Fauzi, Abdullah. 2001. Merubah Kebijakan Publik. Yogyakarta : Pustaka Publik
- Gunn, C. A. 1994. Tourism Planning Basic Concept Cases. Third Edition. Washington D.C – USA: Taylor & Francis.
- Hadi, SP. 2005. Dimensi Lingkungan Perencanaan Pembangunan. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Moleong, Lexy J. 2011. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mitchell, Bruce. 2007. Pengelolaan Sumberdaya Lingkungan. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Musanef.1995. Manajemen Pariwisata Indonesia. Jakarta:Tokjo Agung
- Pendit, I Nyoman,S.2002. Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar. Jakarta: Pradnya Paramitha
- Pitana, I Gde & Gayatri, Putu G. 2007. Sosiologi Pariwisata. Yogyakarta: Andi
- Pranoto, Sugimin.2007. Sejarah Pembangunan Permukiman Perdesaan di Indonesia. Bandung: Alfabeta
- Ramly, Nadjamuddin. 2007. Pariwisata Berbasis Lingkungan. Jakarta: Penerbit Grafindo Khazanah Ilmu.
- Sadu Wasistiono, Irawan Tohir. 2006. Prospek Pengembangan Desa. Bandung : CV Fokus Media.
- Siagian, Sondang, P. 2001. Administrasi Pembangunan. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Spillane, James,J.1994. Pariwisata Indonesia: Siasat Ekonomi dan Rekayasa Kebudayaan. Yogyakarta: Kasinus

Soelaeman, Munandar. 2007. Ilmu Budaya Dasar: Suatu Pengantar. Bandung : Refika Aditama.

Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif. Bandung: Alfabeta.

Suryono, Agus. 2004. Pengantar Teori Pembangunan. Malang: UM-Press.

Suwantoro, Gamal. 1997. Dasar-dasar Pariwisata. Yogyakarta. Andi.

Tim Lappera. 2003. Politik Pemberdayaan Jalam Mewujudkan Otonomi Desa. Yogyakarta: Lappera Pustaka Umum.

Tjokroamidjojo, Bintoro. 1995. Pengantar Administrasi Pembangunan. Jakarta: LP3S

Widjaja, HAW. 2002. Otonomi Daerah dan Daerah Otonom. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Yoeti, H, Oka. 1996. Pemasaran Pariwisata. Bandung: Angkasa Salusu

_____.2006. Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata. Jakarta: PT. Pradnya Paramita

Sumber Hukum

Peraturan Pemerintah No. 72 Tahun 2005 Tentang Desa

Perda Kabupaten Malang No. 2 tahun 2011 tentang RPJMD Kabupaten Malang tahun 2010-2015

Undang-Undang No. 10 tahun 2009 Tentang Kepariwisata

Undang-Undang No. 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintahan Daerah.

Jurnal

Daniels, Brian I. 2010. Culture, Cultural Rights, and the Right to Assemble Anthropological Quarterly, Vol. 83, No. 4, pp. 883–896

Internet

Kurniawati, Rina.2013. Modul Pariwisata Berkelanjutan. Diakses pada tanggal 18 Maret 2014 dari <http://rinakurniawati.files.wordpress.com/2013/01/modul-pariwisata-berkelanjutan.pdf>

LAMPIRAN

Surat Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI

Jalan. MT. Haryono 163, Malang 65145, Jawa Timur, Indonesia

Telp. +62-341-553737, 568914, 558226 Fax. +62-341-558227

E-mail: fia@ub.ac.id Website: http://fia.ub.ac.id

Program Studi : Sarjana : Ilmu Administrasi Publik - Administrasi Pemerintahan - Perencanaan Pembangunan - Ilmu Perputakaan - Ilmu Administrasi Bisnis - Perpajakan
- Bisnis Internasional - Hospitality dan Pariwisata

• Magister : Ilmu Administrasi Publik - Ilmu Administrasi Bisnis • Doktor Ilmu Administrasi

Nomor : ~~5586~~ /UN 10.3 /PG/2014

Lampiran : -

Hal : Riset

Kepada : Yth. Kepala Desa Wonosari
Kecamatan Wonosari
Kabupaten Malang

Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang mohon dengan hormat bantuan Bapak/Ibu/Saudara untuk memberikan kesempatan melakukan riset/survey bagi mahasiswa:

Nama : Hardik Rizqi Fuad
Alamat : Jl. Abs Prawirodirjo 49 RT 1 RW 4 Penarukan Kepanjen Kab. Malang
NIM : 105030107111019
Jurusan : Administrasi Publik
Konsentrasi : -
Tema : Pengembangan Potensi Wisata Budaya Sebagai Upaya Mewujudkan
Pembangunan Desa Berkelanjutan (Studi Pada Desa Wonosari,
Kecamatan Wonosari, Kabupaten Malang)
Waktu : (12 Mei s/d 12 Juni 2014)
Lamanya : 1 bulan
Peserta : 1 (satu) orang

Demikian atas bantuan dan kesediaan Bapak/Ibu/Saudara, kami ucapkan terima kasih.

Malang, 2 Mei 2014

a.n Dekan

Ketua Prodi Administrasi Publik


Dr. Eddy Indan Mindarti, MSI
NIP. 19690524 200212 2 002

Surat Keterangan Selesai Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN MALANG
KECAMATAN WONOSARI
DESA WONOSARI

Jl. Nailoen Hamam No. 01 ☎ (0341) 371114
MALANG

SURAT KETERANGAN

No : 470/ *68* /421.610.001/2014

Yang bertanda tangan di bawah ini Kami Kepala Desa Wonosari Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang.

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama	: HARDIK RIZQI FUAD
NIM	: 105030107111019
Program studi	: Ilmu Administrasi Publik
Jurusan	: Administrasi Publik
Lembaga Pendidikan	: Universitas Brawijaya Malang

Surat Keterangan ini diperlukan untuk :

Menerangkan bahwa Mahasiswa tersebut di atas benar – benar telah melakukan Penelitian di Desa Wonosari guna penyusunan Skripsi mulai tanggal 12 Mei 2014 s/d 12 Juni 2014.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, maka bagi yang berkepentingan harap menjadikan maklum adanya.

Tanda Tangan
Pemegang

[Signature]
HARDIK RIZQI FUAD

Wonosari, 12 Agustus 2014



KESWANTO, SH

Data Dokumentasi



Keramaian pada kegiatan kirab budaya gebyar ritual 1 suro 2013 Gunung Kawi



Bentuk kreativitas masyarakat Desa Wonosari membuat sangkala dalam perayaan kirab budaya gebyar ritual 1 suro 2013 Gunung Kawi



Keramaian pada malam jumat legi di obyek wisata ritual Gunung Kawi



Keramaian pada malam jumat legi di obyek wisata ritual Gunung Kawi



Gapura wisata ritual Pesarean Gunung Kawi



Souvenir berupa hasil perkebunan Desa Wonosari yang dijual disekitar kawasan obyek wisata ritual



Souvenir berupa pernak pernik etnis china yang dijual disekitar kawasan obyek wisata ritual



Salah satu hotel kelas melati di Desa Wonosari



Salah satu depot / rumah makan Desa Wonosari

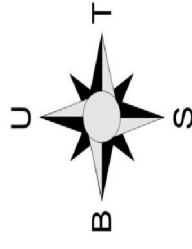
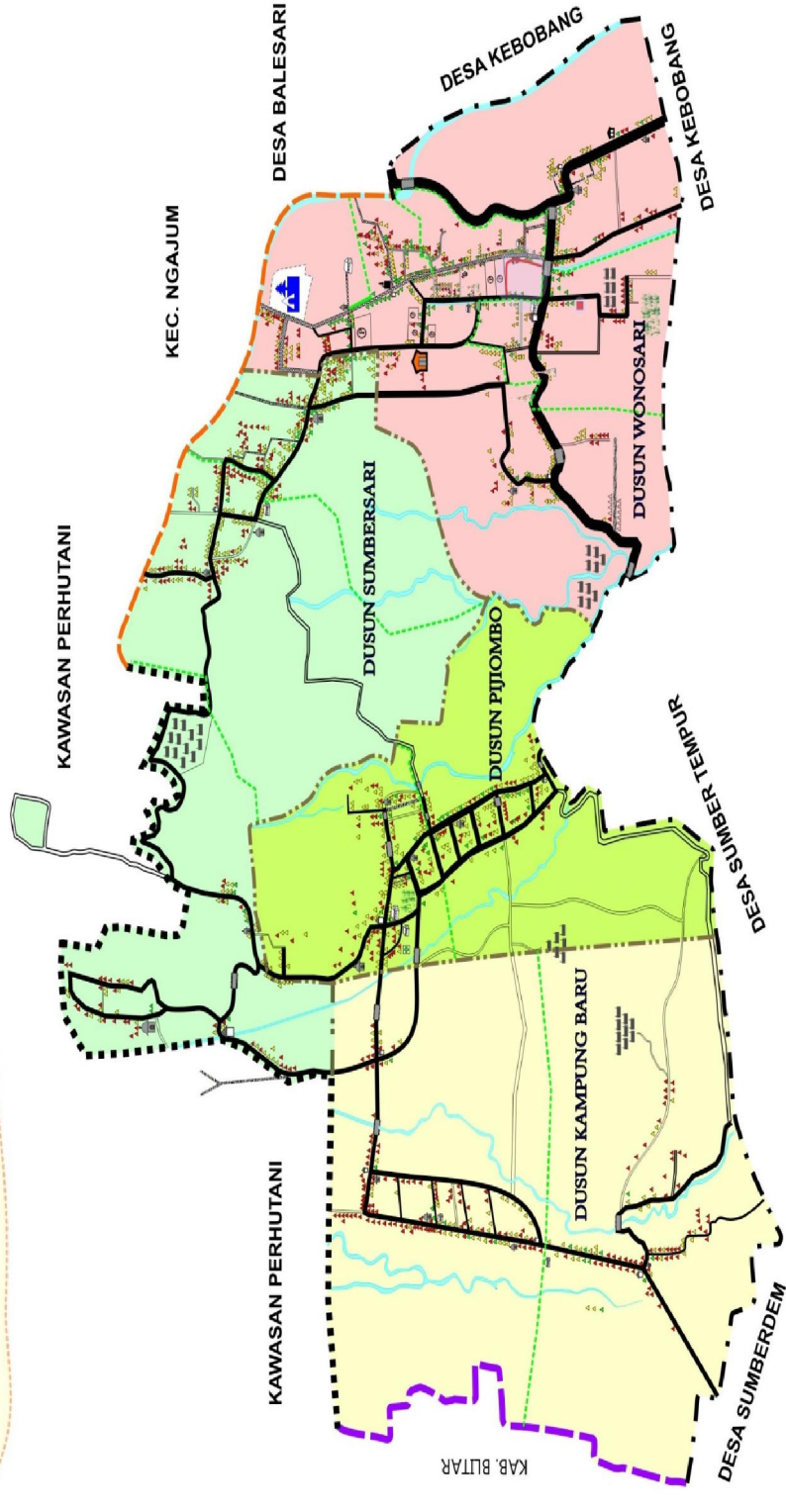


Prasasti pencanangan desa wisata ritual Desa Wonosari

PETA SOSIAL DESA WONOSARI

Hutan Lindung

Kebon Roto



LEGENDA

	Batas Kabupaten
	Batas Kecamatan
	Batas Desa
	Batas Dusun
	Batas Wilayah RW
	Batas Kawasan Perhutani
	Jalan Aspal
	Jalan Paving
	Jalan Makadam
	Jalan Rebab / Plester
	Jalan Tanah
	Sungai
	Jembatan
	Kawasan Wisata C. Kawi (Pesarean)
	Kawasan Wisata (Padepokan)
	Kantor Kecamatan
	Masjid/Musholla
	Gereja
	Makam
	Pos Kamling/Keamanan
	Terminal / Tempat Parkir
	Sekolahan / Pendidikan
	Tower / Pemancar / Relay
	Polindes
	Dusun Wonosari
	Dusun Sumbersari
	Dusun Pijombo
	Dusun Kampung Baru
	Rumah Tangga Kaya
	Rumah Tangga Sedang
	Rumah Tangga Miskin

**REKAPITULASI RENCANA PEMBANGUNAN DESA 5 (LIMA) TAHUN
TAHUN 2015 s/d 2019
DESA WONOSARI**

NO	URUSAN	KODE	KEGIATAN	TUJUAN	LOKASI	PERKIRAAN BIAYA (Rp)	TAHUN PELAK.
1	2	3	4	5	6	7	8
1	Wajib	01.1	Pendidikan				
		01.1.1	a. Sarana permainan	Melengkapi alat permainan siswa TK Darma Wanita 01	Dusun Wonosari	13.000.000	2015
		01.1.2	b. Pembangunan gedung PAUD	Pengadaan sarana belajar dan peningkatan pendidikan	Dusun Wonosari	156.000.000	2018
		01.1.3	d. Pembangunan Paving jalan TK	Kenyamanan siswa didik	Dusun Wonosari	26.000.000	2016
		01.1.4	c. Pengembangan Masjid baiturrohman untuk Madrasah Diniyah	Pengadaan sarana belajar untuk peningkatan keimanan	Dusun Wonosari	130.000.000	2019
		01.1.5	e. Sarana permainan	Melengkapi alat permainan siswa	Dusun Sumbersari	13.000.000	2015
		01.1.6	f. Pengadaan bangku dan meja belajar	Melengkapi sarana belajar TK Darmawanita 06	Dusun Sumbersari	39.000.000	2016
		01.1.7	g. Pengadaan bangku dan meja belajar	Melengkapi sarana belajar SDN Wonosari 04	Dusun Sumbersari	65.000.000	2016
		01.1.8	h. Pembangunan plengsengan	Pengamanan bangunan gedung TK Darmawanita 06	Dusun Sumbersari	39.000.000	2017
		01.1.9	i. Pembangunan plengsengan SDN Wonosari 04	Pengamanan bangunan gedung SDN Wonosari 04	Dusun Sumbersari	195.000.000	2017
		01.1.10	j. Pembangunan Gedung PAUD	Peningkatan pendidikan anak	Dusun Sumbersari	175.500.000	2019

		01.1.11	k.	Sarana permainan	Melengkapi alat permainan siswa TK Diponegoro 05	Dusun Pijombo	8.950.000	2015
1	2	3		4	5	6	7	8
		01.1.12	l.	Insentif guru TPQ	Meningkatkan kesejahteraan guru	Dusun Pijombo	16.110.000	2015
		01.1.13	m.	Insentif guru TK	Meningkatkan kesejahteraan guru	Dusun Pijombo	9.666.000	2015
		01.1.14	n.	Pembangunan Gedung TPQ	Peningkatan pendidikan anak	Dusun Pijombo	335.625.000	2019
		01.1.15	o.	Pembangunan Plengsengan	Pengaman halaman TK Diponegoro	Dusun Kampungbaru	32.500.000	2017
		01.1.16	p.	Pembangunan Pavingisasi	Kenyamanan belajar siswa	Dusun Kampungbaru	35.200.000	2018
2	Wajib	01.2		Kesehatan				
		01.2.1	a.	PMT Posyandu	Meningkatkan kualitas kesehatan balita	Desa Wonosari	52.000.000	2015
		01.2.2	b.	Pelatihan Lansia	Menambah asupan gizi lansia	Desa Wonosari	3.600.000	2015
		01.2.3	c.	Insentif Kader Posyandu	Meningkatkan semangat kerja Kader	Desa Wonosari	67.000.000	2016
		01.2.4	d.	BKB (Bina Keluarga Balita)	Meningkatkan wawasan ibu balita untuk memantau tumbuh kembang anak	Desa Wonosari	30.000.000	2017
		01.2.5	e.	BKR (Bina Keluarga Remaja)	Peningkatan wawasan Keluarga Remaja tentang hidup sehat	Desa Wonosari	20.000.000	2018
		01.2.6	f.	Pipanisasi RW.02	Mencukupi kebutuhan air bersih masyarakat	Dusun Wonosari	325.000.000	2018
		01.2.7	g.	Pipanisasi Dsn Sumbersari	Mencukupi kebutuhan air bersih masyarakat	Dusun Sumbersari	130.000.000	2016
		01.2.8	h.	Pipanisasi	Mencukupi kebutuhan air bersih Dsn. Pijombo	Dusun Pijombo	179.000.000	2018

		01.2.9	i.	Pembangunan Paving		Kebersihan lingkungan Polindes	Dusun Pijombo	11.039.000	2016
1	2	3		4		5	6	7	8
3	Wajib	01.3		Sarana Prasarana					
		01.3.1	a.	Rabat Beton (jalan ke TPS)		Kelancaran transportasi angkut hasil panen	Dusun Wonosari	85.000.000	2015
		01.3.2	b.	Pengadaan TPS,TPA , Bak sampah		Menghindari Polusi udara dan memperlancar drainase	Dusun Wonosari	201.000.000	2015
		01.3.3	c.	PembangunanTalud		Menghindari kerusakan struktur tanah disekitar sungai yang mengakibatkan longsor dan kerusakan jembatan	Dusun Wonosari	187.850.000	2018
		01.3.4	d.	Pembangunan Gorong-Gorong (barat Gapura)		Menyelamatkan badan jalan	Dusun Wonosari	13.000.000	2018
		01.3.5	e.	Pembangunan plengsengan (depan B.Yamti)		Penyelamatan badan jalan	Dusun Wonosari	117.000.000	2019
		01.3.6	f.	Jembatan Selotumpeng/ milik Pemda		Memperlancar transportasi	Dusun Wonosari	97.500.000	2015
		01.3.7	g.	Pembangunan plengsengan		Penyelamatan badan jalan	RT.15 RW.07 Dusun Wonosari	136.500.000	2108
		01.3.8	h.	Pembangunan plengsengan		Penyelamatan Pemukiman	RT.08 RW.04 Dusun Wonosari	136.500.000	2017
		01.3.9	i.	Pembangunan plengsengan (Kandangan)		Penyelamatan badan jalan dan kios-kios warga	Dusun Wonosari	80.600.000	2017
		01.3.10	j.	Pembangunan plengsengan (depan Johan)		Penyelamatan badan jalan	RT.11 RW.05 Dusun Wonosari	325.000.000	2017
		01.3.11	k.	Pembangunan Gorong-Gorong (Timur P. Kamto)		Menyelamatkan badan jalan	RT.09 RW.05 Dusun Wonosari	71.500.000	2015
		01.3.12	l.	Pembangunan Gorong-Gorong (depan P.Yahman)		Menyelamatkan badan jalan (Jalan Kampung)	RT.03 RW.02 Dusun Wonosari	195.000.000	2018
		01.3.13	m.	Pembangunan Gorong-Gorong (jalan Pemda)		Mencegah banjir dan Menyelamatkan badan jalan	RT.05 RW.03 Dusun Wonosari	247.000.000	2018

		01.3.14	n.	Pembangunan Balai RW. 07	Sarana Pertemuan Warga	Dusun Wonosari	65.000.000	2016
1	2	3		4	5	6	7	8
		01.3.15	o.	Renovasi Balai RW. 04	Sarana Pertemuan Warga	Dusun Wonosari	13.000.000	2016
		01.3.16	p.	Pembangunan Dam Penahan	Mencegah erosi yang semakin parah	Dusun Wonosari	1.170.000.000	2019
		01.3.17	q.	Gorong-gorong (Randu)	Mencegah banjir/ Erosi di RW.03	Dusun Wonosari	32.500.000	2017
		01.3.18	r.	Pembangunan Jalan Paving Utara Balai Desa	Memperlancar transportasi	Dusun Wonosari	18.200.000	2017
		01.3.19	s.	Gorong-gorong (klopo pang)	Mencegah banjir/ Erosi di RW.03	Dusun Wonosari	65.000.000	2017
		01.3.20	t.	Rabat Jalan	Memperlancar transportasi	RT.05 RW.03 Dusun Wonosari	78.000.000	2015
		01.3.21	u.	Pembangunan Gorong-gorong	Mencegah banjir dan erosi	RT.14 RW.07 Dusun Wonosari	19.500.000	2016
		01.3.22	v.	Pembangunan Gorong-gorong	Mencegah banjir RW.03 (depan NIN)	Dusun Wonosari	71.500.000	2015
		01.3.23	w.	Pembangunan Gorong-gorong	Saluran drainase tidak lancar RW.01 depan Mushola	Dusun Wonosari	71.500.000	2016
		01.3.25	x	Pembangunan Trotoar	Keindahan dan keamanan pejalan kaki	Dusun Wonosari	364.000.000	2015
		01.3.26	y	Pembangunan HK	Memperlancar arus wisata	Dusun Wonosari	877.500.000	2015
		01.3.27	z	Pembangunan Gorong-gorong	Mencegah erosi dan banjir	RT.14 RW.07 Dusun Wonosari	15.000.000	2016
		01.3.28	a.1	Pembangunan Kantor PKK	Sarana kegiatan PKK Desa Wonosari	Desa Wonosari	50.000.000	2019
		01.3.29	b.1	Renovasi Balai Desa	Menghindari kerusakan lebih parah	Desa Wonosari	205.000.000	2015
		01.3.30	c.1	Pembangunan tempat parkir	Sarana parkir perangkat desa dan warga	Desa Wonosari	77.500.000	2016

		01.3.31	d.1.	Pembangunan Lapen		Memperlancar transportasi	Dusun Sumbersari	97.500.000	2019
1	2	3		4		5	6	7	8
		01.3.32	e.1.	Pembangunan Gorong-Gorong		Mencegah kerusakan badan jalan di Dsn. Sumbersari	RT.07,08 RW. 10 Dsn. Sumbersari	312.000.000	2016
		01.3.33	f.1.	Pembangunan Jalan Paving		Memperlancar transportasi	RT.07,08 RW. 09 Dsn. Sumbersari	91.000.000	2016
		01.3.34	g.1.	Pembangunan jembatan A		Memperlancar transportasi	RT.07 RW.10 Dsn. Sumbersari	65.000.000	2018
		01.3.35	h.1	Pembangunan jembatan B		Memperlancar transportasi	RT.08 RW.10 Dsn. Sumbersari	65.000.000	2019
		01.3.36	i.1.	Makadam jalan		Memperlancar kegiatan ekonomi	RT.02 RW.10 Dsn. Sumbersari	26.000.000	2015
		01.3.37	j.1.	Rehap teras masjid Baitul Ullum		Peningkatan kegiatan keagamaan	RW.08 Dsn. Sumbersari	114.725.000	2017
		01.3.38	k.1.	Grill 10 titik		Mencegah erosi/ banjir Dsn. Sumbersari	Dusun Sumbersari	32.500.000	2018
		01.3.39	l.1.	Talud		Mencegah longsor	RT.04 RW.09 Dsn. Sumbersari	195.000.000	2015
		01.3.40	m.1.	Talud		Mencegah longsor	RT.03 RW.08 Dsn. Sumbersari	260.000.000	2019
		01.3.41	n.1.	Plengsengan		Mencegah longsor	RT.05 RW.09 Dsn. Sumbersari	85.500.000	2015
		01.3.42	o.1.	Plengsengan		Mencegah longsor	RT.06 RW.09 Dsn. Sumbersari	30.000.000	2016
		01.3.43	p.1.	Pembangunan Gorong-Gorong		Mencegah kerusakan badan jalan di Dsn. Sumbersari	RT.07 RW.09 Dsn. Sumbersari	77.500.000	2016
		01.3.44	q.1.	Pembangunan Paving		Memperlancar transportasi	RT.01 RW.08 Dsn. Sumbersari	17.000.000	2015
		01.3.45	r.1.	Pembangunan Gorong-Gorong		Mencegah erosi	RT.01 RW.08 Dsn. Sumbersari	40.000.000	2019
		01.3.46	s.1.	Lapen		Memperlancar transportasi	RW.11 RW.12 Dsn. Pijombo	44.750.000	2015

		01.3.47	t.1.	Rabat Beton		Memperlancar transportasi	RW. 12 Dsn. Pijombo	134.250.000	2016
1	2	3		4		5	6	7	8
		01.3.48	u.1.	Pembangunan jembatan		Memperlancar perekonomian	RW.04 RW.12 Dsn. Pijombo	31.772.500	2017
		01.3.49	v.1.	Pembangunan jembatan		Memperlancar perekonomian	RW.02 RW.11 Dsn. Pijombo	13.872.500	2015
		01.3.50	w.1.	Pembangunan Gorong-Gorong		Penyelamatan badan Jalan	RW.11 Dsn. Pijombo	299.825.000	2017
		01.3.51	x.1	Pembangunan Plengsengan		Mencegah longsor Bangunan Polindes	Dusun Pijombo	35.800.000	2016
		01.3.52	y.1.	Plengsengan		Mencegah longsor	RW.03 RW.11 Dsn. Pijombo	42.065.000	2016
		01.3.53	z.1.	Plengsengan		Penyelamatan bangunan mushola Nurul Huda	Dusun Pijombo	10.740.000	2016
		01.3.54	a.2.	Pembangunan Balai Dusun Pijombo		Sarana pertemuan warga	Dusun Pijombo	44.750.000	2019
		01.3.55	b.2.	Penyemiran Jalan		Memperlancar transportasi	Dusun Pijombo	167.365.000	2017
		01.3.56	c.2.	Bedah rumah 10 unit		Pembangunan rumah layak huni	Dusun Pijombo	134.250.000	2018
		01.3.57	d.2.	Lapen		Memperlancar transportasi	RW.12 Dsn. Pijombo	55.000.000	2015
		01.3.58	e.2.	Pembangunan Drainase		Penyelamatan badan Jalan	RW.06 RW.12 Dsn. Pijombo	51.000.000	2019
		01.3.59	f.2.	Pembangunan Drainase		Penyelamatan badan Jalan	RW.05 RW.12 Dsn. Pijombo	60.000.000	2019
		01.3.60	g.2.	Rabat Beton		Memperlancar transportasi	RW. 11 Dsn. Pijombo	39.500.000	2017
		01.3.61	h.2.	Pembangunan Drainase		Penyelamatan badan Jalan	RW.03 RW.11 Dsn. Pijombo	25.000.000	2019
		01.3.62	i.2	Makadam Jalan		Memperlancar transportasi	Dsn Pijombo s/d	292.500.000	

1	2	3	4		5	Dsn Sbr. sari	6	7	8
		01.3.63	j.2. Pembangunan Gorong-Gorong		Menyelamatkan badan jalan	RW.13 Dsn. Kampungbaru		248.040.000	2015
		01.3.64	k.2. Rabat beton		Meperlancar perekonomian warga	Dusun Kampungbaru		58.500.000	2017
		01.3.65	l.2. Pengaspalan Jalan		Memperlancar transportasi	RW.13 RW.14 Dusun Kampungbaru		162.500.000	2016
		01.3.66	m.2. Rabat beton		Meperlancar perekonomian warga	RW.02 RW.13 Dusun Kampungbaru		26.000.000	2015
		01.3.67	n.2 Dam Penahan		Mengegah erosi	Dusun Kampungbaru		97.500.000	2018
		01.3.68	o.2. Pembangunan Makadam		Meperlancar perekonomian warga	Dusun Kampungbaru		7.175.000	2019
		01.3.69	p.2. Bedah rumah 10 Unit		Pembangunan rumah layak huni	Dusun Kampungbaru		195.000.000	2019
		01.3.70	ql.2. Gali plug		Menyelamatkan lingkungan dari banjir dan erosi	RT.04 RW.14 Dusun Kampungbaru		58.500.000	2016
		01.3.71	r.2. Pembangunan Jembatan		Memperlancar transportasi	Dusun Kampungbaru		22.775.000	2018
		01.3.72	s.2. Plengsengan		Mencegah longsor RW.13 RT.01	RT.01 RW.13 Dusun Kampungbaru		243.775.000	2017
		01.3.73	t.2. Pembangunan Makadam		Meperlancar perekonomian warga	RT.06 RW.14 Dusun Kampungbaru		2.460.000	2019

		01.3.74	u.2	Pembangunan Gorong-Gorong	Menyelamatkan badan jalan	RW.14 Dsn. Kampungbaru	224.700.000	2015
1	2	3	4		5	6	7	8
4	Wajib	01.4	Sosial & Budaya					
		01.4.1	a.	Pengadaan alat musik terbang	Melestarian budaya terbang	Desa Wonosari	140.000.000	2016
		01.4.2	b.	Pengadaan Reog dan seragam	Melestarian budaya Reog Ponorogo	Dusun Wonosari	65.000.000	2017
		01.4.3	c.	Pengadaan seragam Topeng	Melestarian budaya Topeng Malangan	Dusun Pijombo	22.375.000	2015
		01.4.4	d.	Pengadaan Gamelan Topeng	Melestarian budaya Topeng Malangan	Dusun Pijombo	120.000.000	2018
5	Wajib	01.5	Pemerintahan					
		01.5.1	a.	Pengadaan Kursi rapat	Memperancar pelayanan kepada masyarakat	Desa Wonosari	7.500.000	2017
		01.5.2	b.	Pengadaan mebel	Peningkatan pelayanan administrasi pada masyarakat	Desa Wonosari	15.000.000	2019
6	Wajib	01.6	Koperasi & Usaha Masyarakat					
		01.6.1	a.	Pelatihan Home Industri/ Kewirausahaan	Peningkatan ekonomi masyarakat	Dusun Wonosari	32.500.000	2016
		01.6.2	b.	Tambahan Modal Koperasi Sekar Kawi	Pengembangan Koperasi Sekar Kawi	Desa Wonosari	25.000.000	2019

		01.6.3	c. BUMDES		Kegiatan usaha Desa	Desa Wonosari	50,000,000	2016
		01.6.4	d. Peningkatan Modal Koperasi Pramuwisata		Pengembangan Koperasi Pramuwisata	Desa Wonosari	25,000,000	2019
1	2	3	4	5		6	7	8
		01.6.5	e. Bantuan alat membuat keripik		Peningkatan pendapatan masyarakat melalui home industri	Desa Wonosari	8,000,000	2016
		01.6.6	f. Pelatihan budidaya jamur		Peningkatan ketrampilan masyarakat melalui home industri	Dusun Sumbarsari	26,000,000	2015
7	Pilihan	01.7	Pertanian					
		01.7.1	a. Bantuan bibit kopi 208		Meningkatkan hasil perkebunan kopi	Dusun Pijombo	33.115.000	2016
		01.7.2	b. Mesin olahan kopi kering (giling)		Meningkatkan kualitas hasil panen	Dusun Pijombo	67.125.000	2016
		01.7.3	c. Mesin Pengering kopi		Meningkatkan kualitas hasil panen	Dusun Pijombo	134.250.000	2017
8	Pilihan	01.8	Kehutanan					
		01.8.1	a. Bibit kopi arabika sari 75.000 bibit		Meningkatkan ekonomi pesanggem melalui perkebunan kopi di wengkon perhutani	Desa Wonosari	187.500.000	2018

9	Pilihan	01.9	Pariwisata		Memperlancar Transportasi Wisata Keparanjen - Gunung Kawi	Desa Wonosari	130.000.000	2017
		01.9.1	a. Pembangunan Infrastruktur Wisata		Memperindah Pintu masuk Wisata Gunung Kawi	Dusun Wonosari	26.000.000	2016
1	2	3	4	5	6	7	8	
10	Pilihan	01.10	Peternakan					
		01.10.1	a. Bantuan ternak sapi	Peningkatan ekonomi Masyarakat		Dsn. Sumbersari	13.000.000	2019
		01.10.1	a. Bantuan ternak Kambing PE	Peningkatan ekonomi Masyarakat		Dsn. Pijombo	89.500.000	2016

KEPALA DESA WONOSARI

KETUA LPMD
DESA WONOSARIKUSWANTO, SHBAMBANG SUNARYO

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Hardik Rizqi Fuad
Alamat : Jl. Abs. Prawirodirjo No.49 RT 1 RW 4 Kel. Penarukan
Kec. Kepanjen Kab. Malang
Tempat, tanggal lahir : Malang, 2 Mei 1991
Jenis kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Tinggi/berat badan : 172cm/ 56kg
No Handphone : 082225201491
Hobi : Futsal, Traveling
Riwayat pendidikan :

- 1997-2003 SDN 2 Kepanjen Malang
- 2003-2006 SMPN 4 Kepanjen Malang
- 2006-2009 SMAN 1 Kepanjen Malang
- 2010-2014 Mahasiswa FIA UB

